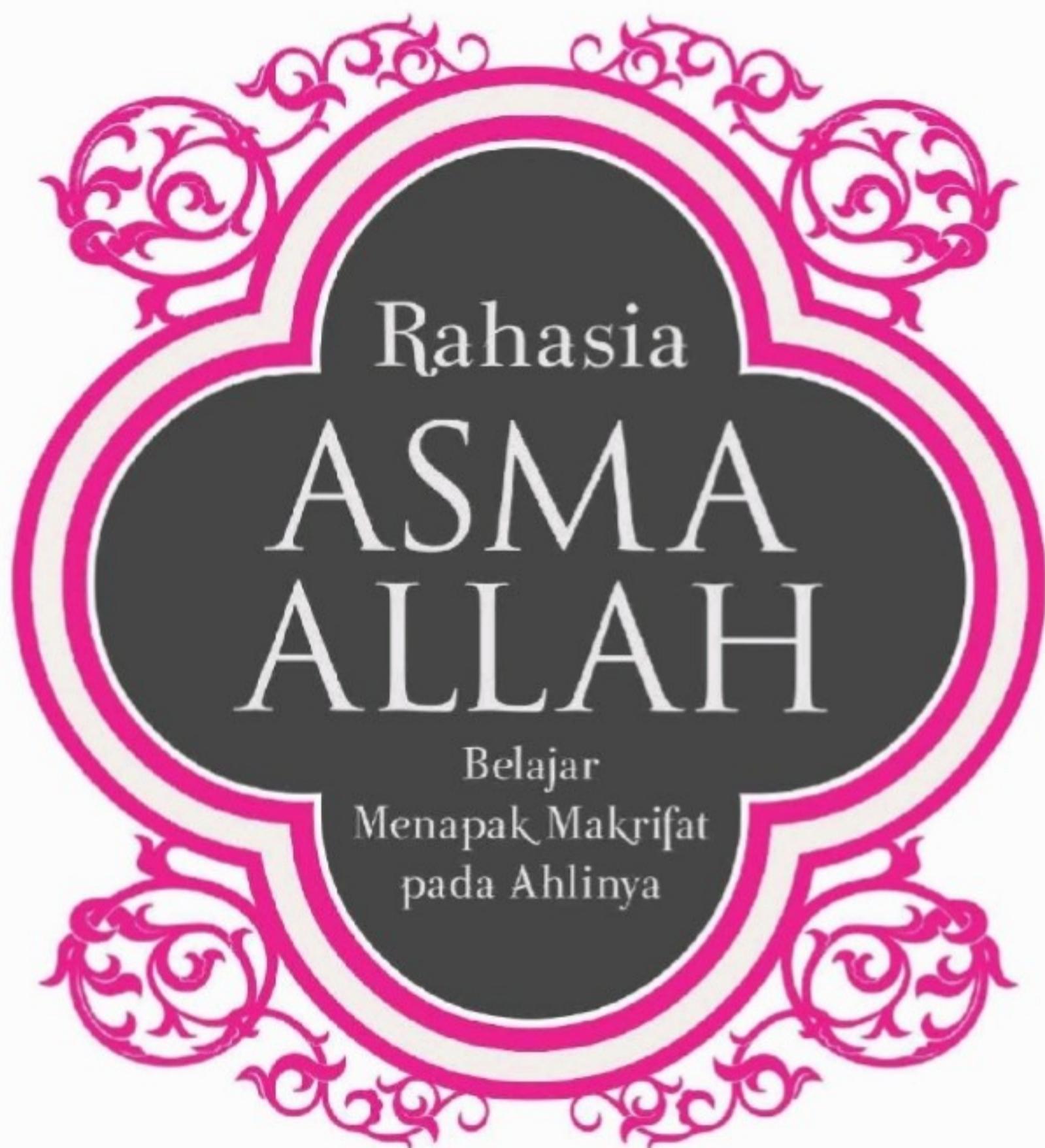


# Ibn Athaillah

(w. 709 H/1350 M)



Rahasia

# ASMA ALLAH

Belajar  
Menapak Makrifat  
pada Ahlinya

... mengalir dari kebenaran hati dan kejernihan  
pikiran sang ulama-klasik serba bisa.  
Vibrasi ketulusannya membuat ajarannya mudah membekas,  
membuat para pendosa sadar dengan lekas ....



Pada setiap lafal nama “Allah”  
ini terdapat rahasia menakjubkan, serta makna,  
hikmah, pengertian, dan pengetahuan istimewa.  
Pada nama yang sempurna ini terkandung hal  
yang mengagumkan. Cari dan pahamiilah!  
Insya Allah engkau akan menemukannya.

—Ibn ‘Athâ’illâh—

PUSTAKA  
**ISLAM**  
*Klasik*

mempersenjembahkan buku-buku karya ulama dari abad I hingga XII Hijriyah, demi menyambungkan tradisi pemikiran Islam antara klasik dan modern

# Rahasia Asma Allah

Belajar Menapak Puncak Makrifat  
pada Ahlinya

Ibn 'Athâ'illâh al-Sakandarî



S E R A M B I

*Hanya Menerbitkan Buku*

Diterjemahkan dari *Al-Qashd al-Mujarrad fî Ma'rifat al-Ism al-Mufrad*, karya Ibn 'Athâ'illâh al-Sakandarî, terbitan Maktabah Madbûlî, 2002 M

Hak terjemahan Indonesia pada Serambi

Dilarang mereproduksi atau memperbanyak seluruh maupun sebagian dari buku ini dalam bentuk atau cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit

Penerjemah: Fauzi Faishal Bahreisy

Penyunting: Hilman Subagyo

Pewajah Isi: Siti

PT SERAMBI ILMU SEMESTA

Anggota IKAPI

Jln. Kemang Timur Raya No. 16, Jakarta 12730

[www.serambi.co.id](http://www.serambi.co.id); <http://islam-klasik.serambi.co.id>

[info@serambi.co.id](mailto:info@serambi.co.id)

Cetakan I: Rabiul Akhir 1428 H/Maret 2007 M

ISBN: 978-979-1275-10-1

Sekadar Pengantar  
**BEBERAPA BUTIR TENTANG  
BERTAUHID DALAM BERZIKIR**  
Izza Rohman Nahrowi<sup>1</sup>

Buku seperti ini langka. Temanya seputar nama “Allah” dan hakikat zikir. Ditulis dengan memadukan berbagai sumber pengetahuan: nas-nas wahyu, nalar logika, dan pendakian batin ke ketinggian makrifat. Penulisnya Ibn ‘Athâ’illâh, sufi kenamaan awal abad ke-8 H, penulis kitab laris *Al-Hikam*.

*Al-Hikam* saja sebenarnya sudah cukup menjadi bukti kecakapan Ibn ‘Athâ’illâh al-Sakandarî dalam ilmu mengenal Allah. *Al-Hikam* merupakan kitab yang telah berulang kali disyarah oleh para ulama. Kitab ini juga telah diajarkan secara turun-temurun di banyak

---

<sup>1</sup>Anggota dewan redaksi Pustaka Islam Klasik Serambi, lulusan terbaik Program Interdisciplinary Islamic Studies Pascasarjana UIN Jakarta–McGill University, Kanada.

pesantren atau madrasah, terutama untuk para santri tingkat menengah ke atas (*mutawassith*) yang belajar ilmu tasawuf. Kitab tersebut memuat untaian kaidah dan rambu untuk memandu para salik atau para peniti jalan menuju Allah.

Toh, pembaca di Tanah Air juga telah mengenal Ibn 'Athâ'illâh lewat beberapa karyanya yang lain. Ada *Mengapa Harus Berserah* (Serambi, 2006), sebuah buku pegangan untuk menjalani kehidupan sehari-hari di atas landasan kebersandaran terus-menerus kepada Allah. Buku terjemahan dari *al-Tanwîr fî Isqâth al-Tadbîr* ini sangat baik buat kita yang kerap gagap atau tak siap untuk menghadapi kenyataan.

Ada *Tutur Penerang Hati* (Serambi, 2005), yang berisi nasihat-nasihat menyentuh. Buku berjudul asli *Bahjat al-Nufûs* ini sangat pas menjadi teman menjelang tidur. Sayup-sayup petuahnya bisa mengembalikan kesegaran batin kita setelah seharian terlarut dalam kesibukan. Mereka yang lelah dengan dosa-dosa, dengan maksiat demi maksiat, dan ingin bertobat juga sebaiknya membaca buku ini.

Ada pula *Zikir Penenteram Hati* (Serambi, 2005), yang memaparkan *why and how* kita mengimani dan mengingat Allah. Beragam doa dan zikir di buku ini—sebagaimana diharapkan oleh judul aslinya—adalah kunci kemenangan (*miftâh al-falâh*) dan lentera jiwa (*wa mishbâh al-arwâh*). Siapa saja yang bersemangat untuk memenuhi hidup dengan zikir patut membaca buku tersebut.

Karya-karya yang telah mendapat sambutan baik ini memberi gambaran pada kita akan sosok alim yang “menulis dengan hati”. Syekh Ibn ‘Athâ’illâh tampak tidak menulis dengan gaya tutur yang dibuat-buat, dan tidak pula menulis berdasar pengetahuan yang tak melekat ataupun kebaikan yang belum pernah diperbuat. Tulisannya mengalir dari kebeningan hati, dari kejernihan pikiran. Ketulusannya membuat ajarannya mudah membekas, membuat para pendosa sadar dengan lekas.

Buku yang sedang di tangan pembaca ini jugalah cermin dari keluhuran ilmu dan kebersihan hati Syekh Ibn ‘Athâ’illâh. Kali ini beliau mengulas dua tema yang lebih spesifik, yakni tentang makna dan rahasia nama “Allah”

serta huruf-huruf yang menyusunnya, yang mengisi bagian pertama buku ini, dan tentang hakikat zikrullah, yang mengisi bagian kedua.

Pada dasarnya, ini adalah buku tentang tauhid. Sepanjang buku ini, pentingnya tauhid terus digarisbawahi. Sebenarnya prinsip tauhid sangat pula mewarnai tulisan-tulisan Ibn 'Athâ'illâh yang lain. Dalam *Mengapa Harus Berserah* misalnya, pembaca diajak dan dibimbing untuk membersihkan hati dan pikiran dari memercayai bahwa ada yang mengatur hidup kita selain Allah. Pembaca dipandu untuk percaya sepenuhnya bahwa Allah ialah yang mengatur segalanya. Tak ada selain Dia, termasuk kita sendiri, yang turut mengatur jalannya hidup ini.

Dalam *Tutur Penerang Hati*, pembaca sering diajak untuk menyisihkan orientasi-orientasi hidup selain Allah. Hidup bukanlah untuk memburu dunia, dan bukanlah pula untuk memuaskan hasrat nafsu semata. Tujuan kita semestinya dialamatkan hanya kepada Allah.

Sedangkan dalam butir-butir aforisme *Al-Hikam*, pembaca acap dibimbing untuk hanya

bersandar kepada Allah, termasuk ketika menempuh perjalanan menuju penyaksian keagungan-Nya. Kita tak sepatutnya bersandar pada amal ibadah kita, doa kita, atau usaha kita. Allah ialah kepada siapa semestinya kita bertambat sepenuhnya. Pembaca *Al-Hikam* juga tak jarang diseru untuk ikhlas, dalam arti memurnikan penghambaan hanya demi Allah.

Dalam *Zikir Penenteram Hati* terdapat paparan panjang mengenai kalimat tauhid, *lâ ilâha illâ Allâh*. Terdapat pula banyak doa dan zikir yang dengannya kita mengungkapkan kebergantungan kita kepada kekuasaan dan kekuatan Allah.

Semua itu menunjukkan bahwa tauhid menjadi napas ajaran tasawuf Ibn ‘Athâ’illâh. Demikian halnya dengan yang ada di buku ini. Buku ini memaparkan bagaimana semestinya kita, dalam bingkai tauhid, memahami asmaul husna, terutama nama “Allah” sebagai asma-Nya yang paling istimewa. Ditegaskan oleh Ibn ‘Athâ’illâh bahwa nama-nama atau sifat-sifat Allah bukanlah sesuatu selain-Nya. Sifat-sifat itu tidak terpisah dari-Nya. Akan tetapi, sifat-

sifat itu juga bukanlah diri-Nya. Karenanya, kita tak cukup menyebut sifat-Nya tanpa menisbahkan sifat itu kepada-Nya.

Nama “Allah” adalah istimewa dalam kaitannya dengan nama-nama atau sifat-sifat itu. Nama “Allah” ini hanyalah milik-Nya. Nama ini didahulukan dari nama-nama-Nya yang lain. Seluruh nama bahkan perlu dinisbahkan kepada nama ini. Nama ini pun memiliki rahasia dan keagungan yang tak dimiliki nama lain. Huruf-hurufnya (*alif*, *lam* pertama, *lam* kedua, dan *hâ*) bahkan mempunyai rahasia tersendiri. Segenap rahasia itu diutarakan pada bagian pertama.

Pada bagian kedua, kita diajak untuk bertauhid dalam berzikir. Ya, bertauhid *dalam* berzikir. Pada satu sisi, mengerti tauhid amatlah penting untuk menambah kesadaran orang yang berzikir. Pada sisi lain, berzikir itu sendiri sepatutnya tetap berada di atas landasan tauhid.

Bagi Syekh al-Sakandarî, zikir yang sejati ialah “keluar dari kealpaan dan kelalaian dengan terus menghadirkan hati dan memurnikan zikir lisan *disertai perasaan bahwa*

*Tuhanlah yang mengucapkan zikir lewat lisan hamba.*” Syekh mengajak kita untuk lebih jeli melihat posisi kita dalam zikir. Dilihat dari sisi bahwa zikir mengalir lewat lisan hamba, hamba memang berzikir. Akan tetapi, hamba tak akan kuasa berzikir tanpa kemudahan dan kemampuan yang Allah berikan pada lisannya, sehingga dilihat dari sisi ini, Dialah yang berzikir mengingat hamba-Nya. Pada hakikatnya, tidaklah hamba berzikir mengingat-Nya kecuali itu terwujud berkat zikir-Nya terhadap si hamba.

Lebih jauh lagi, bila dilihat dari sisi bahwa Allahlah yang kuasa mengembuskan ingatan (zikir), maka sebenarnya yang terjadi adalah: Dia berzikir akan Diri-Nya lewat lisan hamba-Nya. Bagi Syekh, “hakikat zikir adalah mengesakan Tuhan dengan si pezikir lenyap dari zikirnya sendiri, fana dalam kesaksian-Nya, serta hidup dalam penyaksian-Nya. Ia menyaksikan kebenaran sehingga Allahlah yang berzikir dan dizikiri.”

Dengan demikian, buku ini sebenarnya bertutur tentang bagaimana kita bisa sungguh-sungguh mengenal Allah lewat asma-Nya

(bagian pertama) dan keteringatan pada-Nya (bagian kedua). Sepanjang kita sanggup bersabar memahami, inilah sebuah sajian berharga untuk memuncakkan makrifat kita.[]

Ciputat, 5 Muharam 1428 H

# DAFTAR ISI

Sekadar Pengantar 5  
Mukadimah 15

## Bagian I

**RAHASIA NAMA “ALLAH” 23**

Dari Sudut Bahasa 40  
Dari Sudut Hikmah 46  
Dari Sudut Makrifat 48

## Bagian II

**SEMESTA RAHASIA ZIKIR 133**

## MUKADIMAH

Hanya Kepada-Nyalah Kita Meminta  
Pertolongan

Segala puji bagi Allah, yang telah menerangi hati para wali-Nya dengan cahaya petunjuk; menjernihkan jiwa mereka untuk menerima keagungan, keindahan, dan kebesaran-Nya; menjadikan mereka tegak di atas hamparan cinta-Nya dengan berada dekat di sisi-Nya; membuat mereka dapat bermunajat, berbicara, dan berdialog dengan-Nya; serta mengabarkan dan memperkenalkan kepada mereka hakikat rahasia nama *rubûbiyyah*-Nya, sehingga nama dan sifat-Nya tampak jelas bagi mereka dan mentari makrifat menerangi mereka. Dia membersihkan jiwa mereka dari segala kotoran dan mencurahkan cahaya peneguhan-Nya dalam hati mereka. Dia mengajarkan dan mengingatkan

mereka tentang adab bersimpuh di hadapan-Nya. Dia singkap bagi mereka indahnya kesempurnaan keagungan wajah-Nya yang mulia, sehingga mereka pun tenggelam dalam inayah-Nya. Dia tampilkan kepada mereka kreasi-Nya yang menakjubkan, perbuatan-Nya yang sempurna, dan hikmah-Nya yang indah tatkala mereka melihat kerajaan, kekuasaan dan alam malakut-Nya yang demikian menawan. Mereka lenyap dan fana dari diri mereka saat menatap dan menyaksikannya. Dia teguhkan dan Dia jadikan mereka merasa senang dengan kehalusan kasih sayang-Nya. Dia mendekatkan mereka kepada kemurahan dan kelembutan-Nya, melayani mereka dengan karunia-Nya, memberi mereka minuman cinta-Nya, menanamkan pada diri mereka rahasia-Nya, menganugerahkan untuk mereka khazanah-Nya, serta menjadikan pangkal segala berada dalam pengetahuan tentang nama *ilâhiyyah*-Nya. Dia tutup rahasia-Nya dan Dia tabiri berbagai bentuk dari siapa yang dikehendaki-Nya.

Awal pemahaman terletak pada *alif* dan akhir pengetahuan terletak pada *hâ'* [dalam lafal “**أَلله**”]. Beruntunglah orang yang tersing-

kap untuknya hijab kegelapan makna lahiriah nama ini dan dapat menyaksikan cahaya makna batinnya, sehingga ia memperoleh rahasia buahnya, menghirup aroma wanginya, dan mengecap rasa lezatnya. Ia mengetahui dan menyaksikan alam lahir dan alam batin, baik yang tinggi maupun yang rendah sesuai dengan hakikat dan substansinya. Tindakan-Nya dalam kerajaan ini terwujud dengan perintah: “*kun* (jadilah!)” terhadap keberadaan segala sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya. Segala puji bagi Allah dengan segala kesempurnaan-Nya sesuai dengan keagungan-Nya atas nikmat yang telah Dia curahkan, baik lahir maupun batin.

Kita bersaksi kepada Allah dengan memurnikan tauhid dan membenarkan keesaan-Nya bahwa tiada Tuhan selain Dia Yang Maha Esa dalam zat-Nya, Yang Mahaagung dalam sifat-Nya, dan Yang Mahamulia dalam ketunggalan-Nya. Kita pun bersaksi atas Nabi dan Rasul-Nya dengan kesempurnaan nubuwahnya, keuniversalan risalahnya, dan keistimewaan ibadahnya. Semoga Allah senantiasa melimpahkan selawat kepadanya serta kepada keluarga, istri, keturunan, dan penghuni rumahnya.

Semoga Allah pun meridai seluruh sahabat dan pengikut mereka dari umat ini hingga Hari Kemudian.

Obat keberkahan, kimia kebahagiaan, sandaran dalam setiap situasi dan segala kondisi, serta pilar ihsan, iman, dan Islam adalah tauhid yang bersih dari tambahan, terpelihara dari taklid, dan disertai pengetahuan tentang nama dan sifat, yang suci dari penyakit, menghimpun makna-makna ilahiah, serta mencakup berbagai rahasia spiritual yang halus, khazanah berharga yang terjaga, dan permata mahal yang tersembunyi. Inilah pangkal segala pengetahuan agama dan sumber segala keyakinan, sebab kemuliaan ilmu bergantung pada kemuliaan objeknya dan kemuliaan orang berilmu bergantung pada kadar kemuliaan ilmunya. Tidak ada yang lebih mulia daripada Kebenaran dan upaya mencarinya. Tidak ada yang lebih mulia di dunia ini daripada pengetahuan tentang Allah dan kedekatan dengan-Nya. Tidak ada yang lebih mulia di surga daripada melihat wajah-Nya. Setiap ilmu bergantung pada objeknya, dan keutamaan ilmu bergantung pada kemuliaan objeknya. Dalam hal ini, ilmu

tauhid bergantung pada pengenalan terhadap Zat Yang Maha Esa dan sifat *wahdâniyyah* (ketunggalan)-Nya. Makrifatullah (mengenal Allah/pengetahuan tentang Allah) adalah tujuan tertinggi, sumber terbening, dan mata air tersegar bagi setiap hamba. Tidak ada yang sampai untuk menikmatinya kecuali satu demi satu. Ia adalah buruan dan sumber keberkahan. Dengan makrifatullah, kondisi teragung dapat dicapai. Awal perjalanan salik (penempuh jalan menuju Allah) dimulai dari mencari makrifat dan akhir tujuannya adalah tauhid dengan mengesakan zat dan sifat-Nya. Makrifatullah adalah tujuan dari segala tujuan.

Tauhid adalah kesudahan paling mulia dan paling sempurna. Mengerti tauhid menambah kejelasan dan kesadaran bagi orang yang berzikir, sementara mengamalkan konsekuensi tauhid menambah petunjuk dan taufik bagi orang yang meniti jalan kepada-Nya. Barang siapa memperoleh ilmu dan hikmah termulia, pengertian tejernih, terhalus, dan paling berguna, lalu memahami ketentuan batin dan hakikat lahirnya, maka kalbunya bercahaya, lakunya kukuh, dan ia menjadi manusia sejati. Ia

dapat menyaksikan kebenaran secara nyata serta mengenal Allah dengan keimanan dan keyakinan penuh.

Semua itu ditulis dalam sebuah penjelasan dan keterangan. Di dalamnya disebutkan berbagai rahasia, ilmu, dan pengetahuan menakjubkan yang kemuliaannya tak dapat diungkap dengan kata-kata, yaitu pengetahuan-pengetahuan yang langka, hikmah-hikmah mengagumkan, serta pelajaran-pelajaran berguna. Keterangan ini diberi judul: *al-Qashd al-Mujarrad fî Ma'rifat al-Ism al-Mufrad* (Tujuan Murni: Pengetahuan tentang Nama Tunggal). Penulis membagi risalah ini dalam dua bagian yang tersusun rapi. Masing-masing disertai dalil naqli yang sah dan argumen logis dari Alquran, sunah, serta perkataan para ulama dan kaum sufi yang mengikuti jejak mereka. Semua itu sangat perlu untuk diketahui, dan Allahlah Sang Pemberi taufik kepada kebenaran serta Sang Pelindung dari segala kekurangan.

*Allah SWT. Allah, kata agung [lafzh al-jalalah] adalah nama diri [ism al-dzat] Tuhan, nama esensi dan totalitas-Nya. Kata itu tersusun dari empat huruf. Jika huruf pertama, alif, dihilangkan, tiga huruf lainnya menjadi simbol alam semesta, wujud, yang mencakup alam nyata [dunya] dan langit gaib di atas cakrawala bintang gemintang; alam kubur [barzakh] dan surga; akhirat [akhirah]. Huruf pertama, alif, merupakan sumber segala sesuatu, dan huruf terakhir, hu [Dia], adalah sifat Allah yang paling sempurna, Yang Mahasuci dari semua sekutu.*

Bagian I  
RAHASIA NAMA “ALLAH”



Allah Swt. berfirman:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ

*Allah, tidak ada Tuhan [yang berhak disembah] selain Dia Yang Mahahidup dan terus-menerus mengurus [makhluk-Nya].<sup>1</sup>*

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لِيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

لَا رَيْبَ فِيهِ وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ حَدِيثًا ﴿٨٧﴾

*Allah, tidak ada Tuhan [yang berhak disembah] selain Dia. Sungguh Dia akan mengumpulkan kalian pada Hari Kiamat yang tak diragukan pasti terjadi. Siapakah*

---

<sup>1</sup>Q.S. al-Baqarah: 255 dan Q.S. Âl ‘Imrân: 2.

yang lebih benar perkataan-[nya] daripada Allah?<sup>2</sup>

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴿٢٦﴾

Allah, tiada Tuhan selain Dia Sang Pemelihara arasy agung.<sup>3</sup>

إِنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَسِعَ

كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا ﴿٩٨﴾

Tuhan kalian hanyalah Allah Yang tidak ada Tuhan selain Dia. Pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu.<sup>4</sup>

وَهُوَ اللَّهُ فِي السَّمَوَاتِ وَفِي الْأَرْضِ يَعْلَمُ سِرَّكُمْ

وَجَهْرَكُمْ وَيَعْلَمُ مَا تَكْسِبُونَ ﴿٣﴾

Dialah Allah [yang disembah] baik di langit maupun di bumi. Dia mengetahui apa yang kalian rahasiakan dan apa yang kalian tampilkan serta mengetahui apa yang kalian lakukan.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup>Q.S. al-Nisâ': 87.

<sup>3</sup>Q.S. al-Naml: 26.

<sup>4</sup>Q.S. Thâhâ: 98.

<sup>5</sup>Q.S. al-An'âm: 3.

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي

*Sesungguhnya Aku adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku!*<sup>6</sup>

Perhatikanlah—semoga Allah memberimu pemahaman tentang ayat-ayat di atas dan sejenisnya—bagaimana Dia memulai dengan menyebut nama “Allah”. Dia menafikan yang lain dan menetapkan nama-Nya. Jika nama-Nya yang lain diungkapkan, itu adalah sifat dari nama ini (Allah). Jika Dia mengungkapkannya dengan huruf *hâ*’, huruf itu kembali kepada-Nya. Ia berasal dari nama “Allah” dan kembali kepada-Nya. Penyebutan nama “Allah” tidak akan sempurna kecuali dengan menyebutkan huruf *hâ*’. Penjelasan tentang nama ini dan uraian tentang huruf-hurufnya akan dijelaskan pada waktunya insya Allah.

Firman Allah Swt.:

وَهُوَ اللَّهُ فِي السَّمَوَاتِ وَفِي الْأَرْضِ

*Dialah Allah [yang disembah] baik di langit maupun di bumi.*

---

<sup>6</sup>Q.S. Thâhâ: 14.

bermakna seperti firman-Nya:

وَهُوَ الَّذِي فِي السَّمَاءِ إِلَهٌُ وَفِي الْأَرْضِ إِلَهٌُ

*Dialah Tuhan [yang disembah] di langit dan di bumi.<sup>7</sup>*

Pada kedua ayat ini Allah menghendaki pengetahuan tentang ketuhanan-Nya, penyembahan kepada-Nya, zikir kepada-Nya, perbuatan-Nya, serta hukum dan perintah-Nya.

Nabi saw. bersabda, “Aku diperintah untuk memerangi manusia sampai mereka mengucap: ‘Tiada Tuhan selain Allah.’”<sup>8</sup> Dalam riwayat lain: “Sampai mereka bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, serta beriman kepadaku dan kepada ajaran yang kubawa. Apabila mereka melakukan itu, mereka telah melindungi darah dan harta mereka dariku kecuali sesuai dengan haknya, sedangkan perhitungan terhadap mereka berada di tangan Allah.”<sup>9</sup>

Nabi saw. berkata kepada Mu‘âdz ibn Jabal, “Wahai Mu‘âdz, tidaklah seorang hamba

---

<sup>7</sup>Q.S. al-Zukhruf: 84.

<sup>8</sup>H.R. Muslim dari Abû Hurayrah r.a.

<sup>9</sup>H.R. Muslim dari Abû Hurayrah r.a.

bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah kecuali Allah mengharamkan neraka atasnya.” Mu‘âdz ibn Jabal bertanya, “Wahai Rasulullah, bolehkah aku memberitahukannya kepada orang-orang agar mereka bergembira?” “Jangan, sebab mereka bisa hanya berpangku tangan,” jawab Rasul saw.<sup>10</sup>

Nabi saw. juga bersabda, “Perkataan paling utama yang diucapkan olehku dan oleh para nabi sebelumku adalah *‘lâ ilâha illâ Allâh wahdahû lâ syarîka lahu* (tiada Tuhan selain Allah Yang Maha Esa dan tidak ada sekutu baginya).”<sup>11</sup>

Nabi saw. bersabda kepada Abû Hurayrah r.a., “Siapa pun yang kaujumpai bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dengan yakin, berikanlah kabar gembira kepadanya akan surga!”<sup>12</sup>

Perhatikanlah—semoga Allah memberimu taufik—bagaimana Allah Swt. dan Rasul-Nya

---

<sup>10</sup>H.R. al-Bukhârî dan Muslim.

<sup>11</sup>H.R. al-Tirmidzî dari ‘Abdullâh ibn ‘Amr. Menurut al-Albânî, hadis ini hasan.

<sup>12</sup>H.R. Muslim.

saw. mensyaratkan pengetahuan tentang tauhid dan ibadah. Firman-Nya, “*Ketahuilah bahwa tiada Tuhan selain Allah.*”<sup>13</sup>

Nabi saw. bersabda, “Barang siapa meninggal dunia dalam kondisi meyakini bahwa tiada Tuhan selain Allah, niscaya ia masuk surga.”<sup>14</sup> Dalam riwayat lain: “Barang siapa meninggal dunia dalam kondisi bersaksi.” Makna kesaksian di sini adalah pengetahuan disertai keyakinan.

Allah Swt. Befirman:

*Kami tidak bersaksi kecuali dengan apa yang kami ketahui.*<sup>15</sup>

*Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka beribadah kepada-Ku.*<sup>16</sup>

Makna “*agar mereka beribadah kepada-Ku*” adalah agar mereka mengenal-Ku.

---

<sup>13</sup>Q.S. Muḥammad: 19.

<sup>14</sup>H.R. Imam Aḥmad dan Muslim dari ‘Utsmân r.a.

<sup>15</sup>Q.S. Yûsuf: 81.

<sup>16</sup>Q.S. al-Dzâriyât: 56.

Nabi saw. bersabda kepada Mu'âdz ibn Jabal saat mengutusnyanya ke Yaman, "Engkau akan mendatangi kaum Ahlulkitab. Karena itu, hendaklah hal pertama yang kau serukan kepada mereka adalah ibadah kepada Allah. Apabila mereka telah mengenal Allah, beritahukanlah bahwa ada sejumlah kewajiban yang Allah bebankan kepada mereka."<sup>17</sup>

Beliau saw. menjelaskan keharusan untuk mengetahui kewajiban dengan landasan tauhid. Seluruh rasul menyeru manusia kepada tauhid, sebagaimana Allah tegaskan dalam firman-Nya: "*Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada Tuhan selain Aku. Maka, sembahlah Aku!*"<sup>18</sup> Nabi saw. bersabda, "Perkataan paling utama yang diucapkan olehku dan oleh para nabi sebelumku adalah *'lâ ilâha illâ Allâh wahdahû lâ syarîka lahu* (tiada Tuhan selain Allah Yang Maha Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya)."<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup>H.R. Jamaah dari Ibn 'Abbâs r.a.

<sup>18</sup>Q.S. al-Anbiyâ': 25.

<sup>19</sup>H.R. al-Tirmidzî dari 'Abdullâh ibn 'Amr. Menurut al-Albânî, hadis ini hasan.

Tidak ada perbedaan di antara para rasul dalam hal tauhid. Yang berbeda hanyalah syariat yang mereka bawa: “*Untuk tiap-tiap umat di antara kalian, Kami berikan aturan dan jalan yang terang.*”<sup>20</sup>

Kalimat “*lâ ilâha illâ Allâh*” menyelamatkan makhluk dari siksaan ringan di dunia dan siksaan berat di akhirat. Pengucapannya menjadi landasan Islam, pengamalannya menjadi landasan iman, dan penggabungan keduanya menjadi landasan ihsan. Dengan menyaksikan kemuliaannya, tercapailah pokok-pokok keyakinan. Jadi, mengucapkannya adalah Islam, mengamalkannya adalah iman, memahaminya adalah ihsan, dan kesadaran terhadapnya adalah keyakinan. Aspek lahirnya merupakan simbol kebahagiaan di alam ini sebagai permulaan kesaksian, aspek batinnya adalah memahami tujuan di alam malakut dan hamparan makrifat, sementara hakikatnya adalah ketersingkapannya makna rahasianya di alam jabarut sebagai puncak kesaksian. Di dunia, kalimat tersebut menjadi akad surga sebagai konsekuensi iman,

---

<sup>20</sup>Q.S. al-Mâ'idah: 48.



Kalimat “lâ ilâha illâ Allâh”  
menyelamatkan makhluk dari siksaan  
ringan di dunia dan siksaan berat  
di akhirat. Pengucapannya menjadi  
landasan Islam, pengamalannya menjadi  
landasan iman, dan penggabungan  
keduanya menjadi landasan ihsan.



sedangkan di akhirat berupa ketersingkapan dan penyaksian sebagai konsekuensi keyakinan. Di dunia ia menjadi pelindung darah dan harta, sedangkan di akhirat ia menjadi pelindung nasib akhir. Barang siapa mengucap bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muḥammad adalah utusan Allah, ia telah melindungi harta dan darahnya kecuali sesuai dengan haknya. Barang siapa meninggal dunia dalam kondisi meyakini bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muḥammad adalah utusan Allah, niscaya ia masuk surga. Rahasia makna tauhid dan pengetahuan dalam mengesakan-Nya terkumpul dalam kalimat itu. Ia menjadi petunjuk atas sabda Nabi saw.: “Aku diberi ungkapan yang singkat dan padat.” Barang siapa menuju Allah tanpa meneladani Nabi saw., tauhidnya tidak benar dan menyimpang, sedangkan barang siapa menuju Allah berdasarkan tuntunan-Nya dan tuntunan Rasul-Nya yang tidak lain adalah ilmu, tauhidnya benar dan lurus. Barang siapa mengenal Allah dengan landasan iman, ia tentu menaati-Nya. Barang siapa mengenal Allah dengan landasan keyakinan, ia tentu mengutamakan-Nya. Dan, barang siapa mengenal Allah

dengan landasan tauhid, ia tentu mengagungkan-Nya. Adapun orang yang makrifatnya tidak membuat dirinya semakin mengetahui Allah dan sifat-Nya serta tidak menambah hakikat tauhid baginya, ia terhibab. Orang yang terhibab adalah orang yang kehilangan. Keimanan ulama bersumber dari ilmu yang yakin. Rasulullah saw. bersabda, “Keyakinan adalah keseluruhan iman.”

Dalil dan riwayat tentang iman lebih bermanfaat dan lebih kuat daripada taklid, sementara ketersingkapan dan pengetahuan lebih bermanfaat dan lebih kuat dalam tauhid. “*Lâ ilâha illâ Allâh Muḥammad rasûlullâh*” (“Tiada Tuhan selain Allah dan Muḥammad adalah utusan Allah”) harus dimiliki hamba, baik dalam bentuk keyakinan di hati, pengakuan secara lisan, maupun pemenuhan lewat pengetahuan. Apabila iman terletak di permukaan hati, niscaya hamba masih mencintai dunia dan akhirat. Kondisi ini kadang baik untuknya dan kadang berbahaya baginya. Sedangkan, apabila iman merasuk dalam hati, niscaya hamba membenci dunia, mencintai akhirat, dan meninggalkan hawa nafsu. Lalu, ketika

iman sudah menyentuh lubuk hati, niscaya hamba berpaling dari selain Allah. Tauhid adalah ilmu, sedangkan amal adalah pangkal iman. Iman itu sendiri adalah membenaran. Semua membenaran dengan hati disebut ilmu. Apabila ilmu kokoh, ia disebut keyakinan. Apabila keyakinan kuat, ia disebut tauhid. Dan, apabila tauhid tertanam secara kuat, ia disebut makrifat. Orang yang mengerti aspek batin Islam tak ubahnya seperti orang yang mendapat kekayaan. Orang yang memahami aspek batin iman tak ubahnya seperti orang yang memperoleh harta terpendam. Orang yang mengetahui rahasia ihsan tak ubahnya seperti orang yang menemukan kimia kehidupan.

Planet langit kerajaan kebahagiaan adalah Islam, bintangnya adalah iman, bulannya adalah ihsan, dan mentarinya adalah keyakinan. Kalimat "*lâ ilâha illâ Allâh*" beredar di antara penafian dan penetapan. Ia adalah penafian yang meniadakan seluruh sifat baru (bermula), cacat, dan fana, serta penetapan yang mengharuskan keberadaan seluruh sifat suci, sempurna, dan tak bermula. Barang siapa melihat



Orang yang mengerti aspek batin Islam  
tak ubahnya seperti orang  
yang mendapat kekayaan.

Orang yang memahami aspek batin  
iman tak ubahnya seperti orang  
yang memperoleh harta terpendam.  
Orang yang mengetahui rahasia ihsan  
tak ubahnya seperti orang  
yang menemukan kimia kehidupan.



eksistensi Allah sebagai Zat Yang tak bermula dan melihat segala sesuatu selain-Nya sebagai makhluk yang bermula, ia telah melihat keazalian-Nya seraya berkata, “Aku tidak melihat sesuatu pun melainkan Allah telah ada sebelumnya.” Barang siapa melihat Allah sebagai Zat Yang Abadi dan melihat makhluk sebagai sesuatu yang fana, ia telah menyaksikan rahasia keabadian-Nya seraya berkata, “Aku tidak melihat sesuatu pun melainkan Allah tetap ada sesudahnya.” Barang siapa melihat Allah sebagai Zat Yang Memiliki pengetahuan dan kekuasaan serta melihat makhluk sebagai sesuatu yang bodoh, lemah, dan terbatas, ia telah menyaksikan perbuatan dan pengetahuan-Nya yang komprehensif seraya berkata, “Aku tidak melihat sesuatu pun melainkan Allah ada bersamanya.”

Penyaksian terbagi tiga: penyaksian perbuatan dengan perbuatan, penyaksian sifat dengan sifat, dan penyaksian zat dengan zat. Barang siapa melihat al-Haq dengan al-Haq, tampaklah baginya nama dan sifat-Nya berikut keberadaan-Nya dalam seluruh entitas dan ilmu-Nya dalam seluruh pengetahuan. Barang

siapa melihat seluruh entitas dengan ilmu-Nya, tampaklah baginya kreasi-Nya dalam seluruh ciptaan dan tindakan-Nya pada seluruh perbuatan makhluk. Barang siapa melihat dengan Allah semata, bukan dengan dirinya, terputuslah seluruh penisbahan, lenyaplah seluruh makhluk, serta hilanglah seluruh ibarat dan ungkapan. Seorang penyair mengubah:

*Aku melihat-Nya dalam segala sesuatu yang kulihat*

*Dia menjawab meski aku berdoa kepada-Nya hanya dalam hati*

*Kupenuhi kalbu, pendengaran, dan penglihatanku dengan-Nya,*

*Bahkan segenap diri dan anggota tubuhku.*

*Mana mungkin Dia lenyap?!*

Ketahuilah, tauhid adalah menetapkan sifat-Nya yang tak bermula, mengesakan sifat-Nya sebagai Pencipta, dan menafikan ketiadaan-Nya. Makrifat tentang tauhid adalah pengesaan nama-Nya, sementara pemahaman tentang *tajrîd* (penunggalan) adalah penyucian berdasarkan pengetahuan. Pangkal “*lâ ilâha illâ Allâh*” adalah menetapkan nama Tuhan,

mengikhlaskan upaya mengesakan-Nya, menafikan sifat-Nya dari segala sesuatu selain-Nya, serta menyucikan-Nya dari segala sekutu. Dengan memahami makna dan rahasia itulah keislaman menjadi benar, dengan kesaksian atas itulah iman menjadi penuh, serta dengan kaidah dan pilar itulah ihsan menjadi sempurna.

Kami—insya Allah—akan menjelaskan sejumlah pengertian nama dan sifat-Nya, berikut rahasia huruf dan bilangannya, serta jumlah hitungannya. Ini dapat diketahui oleh orang yang memahami dan menangkapnya lewat dalil-dalil yang jelas sesuai dengan tingkat pemahaman dan pencapaian masing-masing.

Ketahuilah—semoga Allah memberimu tambahan pemahaman dan pengertian terhadap rahasia tauhid dengan karunia-Nya—nama-Nya yang esa, agung, dan tunggal, yaitu Allah, adalah nama Zat Yang Mahatinggi, yang memiliki sifat *ulûhiyyah* (ke-Tuhan-an), yang dikenal lewat sifat *rubûbiyyah* (ke-Pemeliharaan), yang lekat dengan sifat *ahadiyyah* (keesaan), yang esa dengan *wahdâniyyah* (ketunggalan)-Nya, yang menjadi tempat segala sesuatu

bergantung, yang sama sekali tidak serupa dengan apa pun, dan yang hakikat-Nya tidak terjangkau akal manusia. Itulah Allah.

“Allah” adalah nama Tuhan Yang Maha Esa, Mahaqadim, Mahahidup, Mahamandiri, Mahatinggi, Mahaagung, Mahakekal, Mahaabadi, Mahabesar, Mahaluhur, Mahaada, Mahazali yang senantiasa menjadi Sang Awal dan Sang Akhir, serta Mahatampak dan Maha Tersembunyi. Itulah nama Sang Pemilik wujud hakiki dan Sang Wajib Ada, sementara wujud selain-Nya berasal dari-Nya dan pasti binasa sedangkan Sang Pengada tetap kekal abadi. Itu adalah nama teragung, sebab ia menunjuk kepada Zat Teragung. Ia mencakup seluruh kesempurnaan sifat ketuhanan dan kesempurnaan zat-Nya, yaitu kesempurnaan wujud dan keabadian-Nya yang kekal sepanjang masa dan tak mungkin tiada sebagaimana Dia wajib ada dan tak bermula. Seorang penyair mengubah:

*Keagungan-Mu, wahai Sang Mahasuci, tak  
terhingga*

*Sifat-sifat suci-Mu pun tak terhitung banyaknya*

*Dengan seluruh makhluk, Engkau sama sekali  
tak serupa  
Di antara gambaran ketinggian-Mu adalah suci  
dan mulia  
Ketentuan-Mu pasti berlaku dan perintah-Mu  
pasti terlaksana  
Apa pun kehendak-Mu tak ada yang bisa meng-  
halanginya  
Bagi-Mulah perumpamaan tertinggi dan seluruh  
persembahan  
Cukuplah baginya untuk bangga ketika ia dise-  
but hamba.*

Para ulama berbeda pendapat tentang nama “Allah”, apakah ia merupakan bentuk derivatif atau tidak? Pembahasan masalah ini dapat dilihat dari tiga sudut:

1. Bahasa;
2. Hikmah; dan
3. Makrifat.

### ***Dari Sudut Bahasa***

Dalam segi bahasa terdapat dua pendapat. Ada yang berpendapat bahwa nama “Allah” merupakan kata derivatif dan ada yang mengatakan bukan. Kelompok kedua berasalan bahwa Allah

Swi. telah befirman dalam surah Maryam ayat 65:

هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا

Ayat tersebut memiliki tiga pengertian:

1. Tahukah engkau orang yang menyebut Allah dengan selain nama Allah?! Yakni, dengan nama yang tidak Allah berikan untuk diri-Nya.
2. Tahukah engkau orang yang layak memiliki nama dan sifat sempurna seperti yang Allah miliki?!
3. Tahukah engkau nama yang lebih agung daripada nama ini?! Dengan kata lain, apakah ia merupakan kata derivatif sebagaimana nama makhluk?!

Tidak ada yang menyerupainya. Ia menunjuk kepada zat Tuhan tempat seluruh sifat berada. Ia adalah kata-nama yang menunjukkan Sang Pemilik nama tanpa berasal dari kata apa pun. Ia adalah nama yang hanya milik Allah dan khusus untuk diri-Nya. Dia mendahulukan nama ini atas seluruh nama dan menisbahkan seluruh nama kepadanya. Seluruh nama yang disebutkan sesudahnya adalah sifat, gambaran, dan terkait dengannya. Seluruh

nama lain diposisikan sebagai nama-nama Allah dan pada umumnya Dia memperkenalkan diri dengan penisbahan kepada nama ini. Dengan kata lain, seluruhnya tercakup dalam nama “Allah”, bukan dalam nama al-Shabûr, al-Ghafûr, atau al-Jabbâr. Keislaman tidak sempurna kecuali dengan menyebut nama ini. Nama “Allah” tidak bisa digantikan dengan nama lain. Misalnya, lâ ilâha illâ al-Ghaffâr (tiada Tuhan selain Sang Maha Pengampun) atau lâ ilâha illâ al-Rahîm (tiada Tuhan selain Sang Maha Penyayang) tidak dapat menggantikan lâ ilâha illâ Allâh (tiada Tuhan selain Allah). Begitulah pernyataan Alquran dan hadis. Itu karena nama ini, secara unik, lebih menunjukkan hakikat makna ketuhanan. Ia lebih terkenal, lebih sempurna, dan lebih jelas sehingga sudah cukup meskipun tidak diperkenalkan nama lain. Sementara, nama lain baru diketahui dengan dinisbahkan kepadanya. Dijadikan-Nya nama ini untuk diucap, disebut, dan menjadi tempat bergantung, tetapi tidak untuk ditiru dan dipakai. Seorang penyair mengubah:

*Wahai yang, dengan belajar dan mencari, telah  
dekat*

*kepada rahasia makna yang jauh dari pertalian  
nasab*

*Terimalah nasihat orang yang berkata seraya  
mengaku,*

*“Janganlah engkau lakukan penyerupaan  
terhadap nama Tuhan yang telah jelas tunggal  
tidak terderivasi dan tidak sama dengan nama  
makhluk-Nya*

*Dia rida “Allah” sebagai nama-Nya sekaligus  
Dia sucikan*

*tanpa padanan kata dalam semua kitab*

*Dia khususkan itu sebagai nama zat-Nya*

*lalu dengan menakjubkan muncullah seluruh  
nama darinya*

*Dari sana terpancar kemuliaan yang menyebar  
rata*

*sebagai syukur atas nikmat dan ia disebut da-  
lam setiap khutbah*

*Kumandangkanlah ia tetapi jangan menyimpang  
jika engkau benar-benar bertekad dan beradab.*

Menurut kelompok yang berpendapat bahwa nama “Allah” merupakan kata derivatif, nama ini terambil dari lima makna: *al-walh* (bingung lantaran sangat takut atau sangat

cinta), *al-najâ* (keselamatan), *al-hajb* (terhijab), *al-‘uluww* (tinggi), dan *al-baqâ’* (kekal).

Nama “Allah” yang terambil dari *al-walh* asalnya adalah *ilâh*. *Ilâh* berarti zat yang dipertuhan, dituju dalam meminta seluruh kebutuhan, dijadikan tempat berlindung saat bencana datang, serta karunia-Nya diharapkan dan keadilan-Nya dicemaskan. Seorang penyair mengubah:

*Aku berserah kepada-Mu dalam seluruh bencana  
yang menimpaku  
maka kudapatkan pada-Mu pertolongan yang  
mulia dan agung.*

Kata *ilâh* ditambah *alif lâm* untuk penekanan dan pengagungan sehingga menjadi *al-ilâh*. Kemudian, huruf hamzah di antara dua *lâm* dibuang dan *lâm* pertama yang berfungsi untuk penekanan dipadukan dengan *lâm* kedua yang berfungsi untuk pengagungan. Jadilah kata “Allah”, dan nama Allah berasal dari *al-ulûhiyyah*. Ia adalah nama yang menandatangani perasaan gundah, entah karena luapan rasa senang dan gembira, atau karena luapan rasa sedih dan takut. Dalam hal ini,

seorang hamba berada dalam dua kondisi: kondisi terhimpit dan kondisi lapang. Dalam kondisi terhimpit, ia takut dan resah, sementara dalam kondisi lapang ia merasa dekat dan gembira. Barang siapa mengenal Tuhannya, ia tentu berlindung dan berdoa kepada-Nya. Ia tumpahkan rasa sedih dan cinta kepada-Nya seraya berpaling dari selain-Nya. Ia lebih memilih rida-Nya ketimbang hawa nafsunya. Seorang penyair mengubah:

*Sungguh menakjubkan para wanita cantik yang menjaga kehormatan diri*

*Mereka bertasbih dan mengucap "Innâ lillâhi" atas orang yang menuhankan diri.*

Derivasi nama "Allah" dari makna hijab berasal dari kata *lâha*. Maksudnya adalah ter-hijab dari makhluk. Dia menghijab penglihatan makhluk sehingga tidak bisa melihat-Nya di dunia. Seorang penyair mengubah:

*Dia terhijab sehingga tidak pernah dikenali oleh indra*

*Andai saja Dia tampak, sehingga kita bisa melihat-Nya.*

Barang siapa melihat Allah, tentu ia menyadari pengawasan-Nya, senantiasa mengevaluasi diri, tahu bahwa Dia melihatnya dari tempat yang tidak ia ketahui, dan malu kepada-Nya.

Nama “Allah” yang terderivasi dari makna tinggi juga bersumber dari kata *lâha*. Misalnya, *lâhat al-syamsy* yang berarti matahari tinggi. Seorang penyair mengubah:

*Tuhan mahatinggi di tempat yang benar-benar tertinggi*

*Cukuplah bagiku bila perbuatanku naik kepada-Nya.*

## ***Dari Sudut Hikmah***

Hanya Dia yang memiliki nama tersebut (Allah). Dia melarang selain-Nya untuk disebut dengan nama yang sama serta mencegah makhluk untuk mengakui, meniru, dan memakai nama ini. Hal ini demi keagungan dan kebesaran Tuhan.

Allah Swt. befirman:

*Allah, tiada Tuhan yang disembah kecuali Dia, Tuhan Pemilik Arsy yang agung.<sup>21</sup>*

*Adakah Tuhan selain Allah?! Sebenarnya sebagian besar mereka tidak mengetahui.<sup>22</sup>*

*Adakah Tuhan selain Allah?! Berikanlah dalil kalian jika kalian memang benar.<sup>23</sup>*

*Andaikata berhala-berhala itu Tuhan, tentulah mereka tidak masuk neraka. Namun, semua akan kekal di dalamnya.<sup>24</sup>*

*Mahatinggi Allah Sang Raja Sebenarnya. Tidak ada Tuhan selain Dia, Tuhan Pemelihara arasy mulia. Dan barang siapa menyembah tuhan lain, bukannya Allah, padahal tidak ada satu dalil pun baginya tentang itu, sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhan.<sup>25</sup>*

Dalam hadis [qudsi] sahih, Allah Swt. berfirman, “Kesombongan adalah pakaian-Ku dan keagungan adalah selendang-Ku. Barang siapa [coba] menyaingi-Ku dalam salah satu darinya,

---

<sup>21</sup>Q.S. al-Naml: 26.

<sup>22</sup>Q.S. al-Naml: 61

<sup>23</sup>Q.S. al-Naml: 64.

<sup>24</sup>Q.S. al-Anbiyâ’: 99.

<sup>25</sup>Q.S. al-Mu’minûn: 116 – 117.

niscaya ia Kubinasakan.”<sup>26</sup> Maksudnya, dihancurkan dan dijebloskan dalam neraka.

Nama *al-ulûhiyyah* (Allah) adalah ungkapan dari segenap relung hati yang mengarah dengan penuh ikhlas kepada-Nya, serta seluruh sisi dan anggota tubuh yang dengan khusyuk beribadah kepada-Nya. Dialah Sang Wajib Ada Mutlak dan Sang Benar Hakiki, sementara segala sesuatu selain-Nya binasa, fana, dan rusak. Nabi saw. bersabda, “Ungkapan paling benar yang diucapkan penyair adalah perkataan Labîd: “Segala sesuatu selain Allah batil.”<sup>27</sup>

### ***Dari Sudut Makrifat***

Allah Swt. memilih nama ini (Allah) karena tiga hal.

*Pertama*, keberadaannya itu sendiri. Nama ini khusus milik-Nya. Tidak satu pun selain-Nya ikut memilikinya baik sebagai kiasan maupun sebagai hakikat, karena rahasia,

---

<sup>26</sup>H.R. Aḥmad, Abû Dâwûd, Ibn Mâjah, dan Ibn al-Najjâr dari Ibn ‘Abbâs, serta al-Ḥâkim dari Abû Hurayrah r.a.

<sup>27</sup>H.R. al-Bukhârî dan Muslim dari Abû Hurayrah r.a.

hikmah, esensi, keistimewaan, dan keagungan yang dikandungnya.

*Kedua*, nama ini mencakup seluruh makna halus dan sifat mulia-Nya, sedangkan nama lain hanya memiliki satu atau dua makna. *Al-Khâliq* (Yang Maha Mencipta), *al-Fâthir* (Yang Maha Membuat), *al-Mukhtari'* (Yang Maha Memunculkan), *al-Muh̲dits* (Yang Maha Men-datangkan), *al-Mubdi'* (Yang Maha Memulai), *al-Mubtadi'* (Yang Maha Berkarya), dan seluruh nama-Nya yang lain hanya memiliki satu makna.

Setiap nama menunjukkan pengertian tertentu. Demikian pula nama *al-Râziq* (Yang Maha Memberi rezeki), *al-Mun'im* (Yang Maha Memberi nikmat), *al-Muhsin* (Yang Maha Berbuat baik), *al-Mutafadhdhil* (Yang Maha Memberi karunia), *al-Mu'thî* (Yang Maha Memberi), *al-Jawwâd* (Yang Maha Dermawan), dan *al-Karîm* (Yang Maha Pemurah). Semua itu pada umumnya memiliki satu makna. Nama-nama lain kadang lafalnya beragam tetapi maknanya sama, meskipun kadang tidak beragam dan hanya memiliki satu makna. Adapun nama "Allah" memiliki makna tak terhitung dan tak

terhingga. Seluruh nama kembali dan bernisbah kepadanya serta pada hakikatnya mengarah kepadanya. Dengan nama itulah seluruh nama dan sifat-Nya diketahui. Ia sendiri hanya dinisbahkan kepada zat-Nya.

*Ketiga*, nama ini memiliki rahasia, keutamaan, dan keagungan yang tidak dimiliki nama lain. Seluruh nama dan sifat-Nya mulia dan agung, namun nama yang satu ini (Allah) memiliki keistimewaan yang lebih sempurna dan lebih lengkap dibandingkan seluruh nama-Nya yang lain. Analoginya seperti Alquran dengan Taurat, Injil, Zabur, dan suhuf. Semuanya merupakan kalam Allah, tetapi Alquran memiliki keistimewaan atas yang lain. Demikian pula halnya dengan nama “Allah” di antara nama-nama-Nya yang lain. Ia memiliki keistimewaan, keutamaan, dan kemuliaan tersendiri. Di antara keistimewaannya adalah bahwa huruf-hurufnya sempurna, maknanya komprehensif, mempunyai rahasia tersendiri, dan memiliki kekhasan. Pada mulanya ia adalah **اَللّٰهُ**. Ketika huruf *alif*-nya dilesapkan, ia menjadi **لّٰهُ**. Lalu, jika *lâm*-nya yang pertama dibuang, ia menjadi **اَل**. Selanjutnya, kalau *lâm* yang kedua

dilesapkan pula, ia menjadi هو. Jadi, setiap hurufnya memiliki makna yang sempurna, sehingga maknanya tetap. Pengertiannya tidak berubah dan hikmahnya tidak berkurang meskipun hurufnya dipisah. Setiap hurufnya memiliki makna menakjubkan, mandiri, dan unik. Pengertian lafal tersebut berikut huruf-hurufnya akan diterangkan dalam bagian akhir buku ini insya Allah. Adapun nama-nama-Nya yang lain tidaklah demikian. Apabila salah satu hurufnya dilesapkan atau dipisah, maknanya ikut berubah dan cacat. Karena itu, nama “Allah” bersifat integral, komprehensif, sempurna, dan lengkap baik saat hurufnya lengkap maupun saat hurufnya dipisah. Pemisahan huruf-hurufnya sama sekali tidak memengaruhi maknanya secara global, tidak merusak rahasianya, serta tidak mengurangi hikmahnya.

Ketahuiilah, Asmaul Husna berjumlah seribu. Tiga ratus di antaranya terdapat dalam Taurat, tiga ratus dalam Injil, tiga ratus dalam Zabur, satu dalam suhuf Ibrâhîm, dan sembilan puluh sembilan dalam al-Furqân (Alquran). Kesembilan puluh sembilan nama itu menghimpun semua makna Asmaul Husna, dan

sebuah nama mencakup kesembilan puluh sembilan nama dan meliputi seluruh nama serta mengandung seluruh keutamaan, rahasia, dan pahalanya. Yang pertama dari seluruh nama dalam seluruh kitab suci adalah “Allah”.

Karena itu, nama inilah yang banyak terucap dan disebut oleh lidah manusia dalam seluruh persoalan, baik berupa ucapan maupun perbuatan, dan dalam seluruh sebab. Semua dimulai dengan nama “Allah”.

Allah Swt. Befirman:

*Nûh* berkata, “Naiklah kalian semua ke dalamnya dengan menyebut nama Allah ketika berlayar dan berlabuh!”<sup>28</sup>

*Sebutlah nama Allah atas binatang buas itu [waktu melepaskannya] dan bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah amat cepat hisab-Nya.*<sup>29</sup>

*Maka, makanlah binatang-binatang [halal] yang disebut nama Allah ketika disembelih!*<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup>Q.S. Hûd: 41.

<sup>29</sup>Q.S. al-Mâ'idah: 4.

<sup>30</sup>Q.S. al-An'âm: 118.

*Janganlah kalian makan binatang yang ketika disembelih tidak disebutkan nama Allah atasnya! Itu adalah kefasikan.*<sup>31</sup>

*Jangan sekali-kali kamu mengatakan tentang sesuatu, “Aku akan mengerjakannya besok pagi,” kecuali [dengan menyebut] “Insyallah.”*<sup>32</sup>

*Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah atas kalian!*<sup>33</sup>

*Wahai orang-orang yang beriman, sebutlah Allah banyak-banyak!*<sup>34</sup>

*Dan sungguh mengingat Allah itu lebih besar.*<sup>35</sup>

Semua itu adalah dorongan untuk menyebut nama “Allah”. Hal ini akan diuraikan lebih terperinci dalam bagian kedua buku ini insya Allah.

Selanjutnya, nama “Allah” adalah awal Asmaul Husna. Ia juga pembuka setiap surah Alquran (basmalah [Dengan Nama Allah Yang

---

<sup>31</sup>Q.S. al-An‘âm: 121.

<sup>32</sup>Q.S. al-Kahf: 23–24.

<sup>33</sup>Q.S. al-Mâ’idah: 11 dan al-Aḥzâb: 9.

<sup>34</sup>Q.S. al-Aḥzâb: 41.

<sup>35</sup>Q.S. al-‘Ankabût: 45.

Maha Pengasih lagi Maha Penyayang]). Dalam basmalah terdapat makna rahasia dari keberadaannya sebagai awal nama-nama, sementara rahmat Allah adalah awal segala sesuatu, sebagaimana disebutkan dalam hadis sahih: “Allah befirman, ’Aku adalah Allah, tiada Tuhan selain Aku Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Rahmat-Ku mendahului murka-Ku.’”

Imam Mâlik ibn Anas dan Imam Muḥammad ibn Idrîs al-Syâfi‘î menjelaskan bahwa nama “Allah” mengandung pula sebagian nama, yaitu *lillâh* (لِلَّهِ) dengan *lâm* yang menunjukkan kepemilikan. Dibedakanlah antara nama-Nya dan *lâm* yang bermakna kepemilikan. Nama-Nya hanya benar jika disebut secara sempurna dan kesempurnaan nama-Nya hanya terwujud dengan huruf *alif*. Ia adalah pangkal nama, karena ia merupakan awal segala sesuatu dalam bilangan, nama keesaan, dan huruf pertama, serta karena ia mengandung berbagai rahasia yang nanti insya Allah akan dijelaskan.

Nama *al-ulûhiyyah* (Allah) adalah ungkapan dari apa yang terdapat dalam hati

mahluk, sementara segenap tubuh mereka tunduk beribadah kepada-Nya. Dialah Tuhan yang disembah dan layak untuk diibadahi baik secara lahir maupun batin. “*Hanya kepada-Mulah kami menyembah dan hanya kepada-Mulah kami memohon pertolongan.*”<sup>36</sup> Setengah ayat ini menunjukkan tauhid *ulûhiyyah* dan setengah lainnya menunjukkan tauhid ‘*ubûdiyyah*. Al-Syâfi‘î menegaskan bahwa basmalah adalah bagian dari surah al-Fâtiḥah. Barang siapa tidak membaca basmalah saat membaca al-Fâtiḥah, shalatnya cacat dan tidak sempurna. Barang siapa menyeru dengan nama ini, ia menyeru dengan nama yang terdapat dalam seluruh kitab suci. Seorang salik boleh meneladani seluruh nama dan sifat-Nya kecuali nama yang satu ini, sebab nama ini adalah tempat bergantung, bukan untuk ditiru. Allah Swt. befirman, “*Hendaklah kalian menjadi orang-orang rabbânî, karena kalian mengajarkan al-Kitâb.*”<sup>37</sup>

Ayat di atas dibaca dengan tiga riwayat: تَعْلَمُونَ (mengetahui), تُعَلَّمُونَ (diajari), dan

---

<sup>36</sup>Q.S. al-Fâtiḥah: 5.

<sup>37</sup>Q.S. Âl ‘Imrân: 79.

تَعَلَّمُونَ (mengajarkan). Ilmu adalah cahaya. Apabila ilmu diamalkan, pengamalnya akan bercahaya dan memberikan cahaya pula kepada yang lain. Ilmu mandul bila tidak diamalkan. Jika diamalkan, barulah ia berbuah. Makna “*rabbânî*” adalah peneladan akhlak Tuhan,<sup>38</sup> sebagaimana sabda Nabi saw., “Berakhlaklah kalian dengan akhlak Allah!” Beliau saw. juga bersabda, “Allah memiliki seratus akhlak. Barang siapa meneladani salah satunya [saja], niscaya ia masuk surga.”

Meneladani sifat Tuhan diperbolehkan. Ia dapat menjadi sifat seorang salik saat melakukan suluk dan olah jiwa sebagai bentuk peneladan dan peniruan, bukan sebagai sifat hakiki Tuhan yang terwujud pada dirinya. Hamba meniru sifat Tuannya, seperti Pemaaf, Sabar, Penutup aib, Penyayang, Pemurah, Baik, Mulia, Agung, Pengasih, Adil, dan Santun. Seluruh nama tersebut serupa dengan sifat

---

<sup>38</sup>Ibn ‘Abbâs berkata bahwa firman Allah: “*Hendaklah kalian menjadi orang-orang rabbânî*” bermakna perintah untuk menjadi ahli hikmah, ulama, dan penyan-tun. Menurut al-Hasan, itu adalah perintah untuk menjadi orang yang ahli ibadah dan bertakwa (Ibn Katsîr).

makhluk, namun ketuhanan khas dengan kesempurnaan sifat-sifat-Nya dan kesucian zat-Nya dari segala bentuk perubahan. Sesungguhnya tidak ada keserupaan antara Zat Yang Tak Bermula dan makhluk yang dicipta ketika makhluk meneladani akhlak-Nya, karena sifat-sifat Allah Swt. qadim, azali, dan suci. Sifat-sifat tersebut tidak benar-benar terwujud dalam diri hamba secara hakiki, sebab *“tidak sesuatu pun serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”*<sup>39</sup>

Tidak ada yang serupa, apalagi sama, dengan-Nya. Sifat-sifat-Nya yang terwujud pada manusia hanyalah dari segi namanya, bukan esensi hakikinya. Tidak ada perpindahan pada diri makhluk menuju sifat-sifat-Nya, tidak ada penyerupaan secara mutlak, tidak ada perwujudan secara total, dan tidak ada kesesuaian seperti kesesuaian materi dengan tempatnya. Ia hanya kiasan, sementara hakikatnya tidak demikian. Kemiripan hanya terwujud dalam bentuk kiasan. Hamba yang dapat meneladani sifat Tuhan secara sempurna tampak dari sikapnya

---

<sup>39</sup>Q.S. al-Syûrâ: 11.

yang jauh dari watak keras, amarah, dan syahwat. Ia bersih dari hawa nafsu dan terlepas dari seluruh sifat tercela ibarat ular yang terlepas dari kulitnya hingga tidak pernah kembali lagi. Yang ada dalam hatinya hanya Allah Swt., namun ia tetap berbeda dengan Dia.

Kebahagiaan dan keistimewaan hamba dalam meneladani akhlak Allah Swt. serta dalam menghias diri dengan nama dan sifat-Nya, bergantung pada sejauh mana ia meneladani kebaikan pada nama dan sifat tersebut hingga menjadi seorang *rabbâni*, yakni sosok yang dekat dengan Tuhan dan menjadi sahabat-Nya sampai ke Tempat Tertinggi. Ia disucikan dan dimuliakan layaknya para malaikat yang dekat dengan-Nya. Ia diserupakan dengan malaikat dengan diberi kedekatan seperti kedekatan malaikat, tetapi ini bergantung pada sejauh mana ia menggapai sifat-sifat yang membuat malaikat diridai dan dekat kepada Allah Swt. Maksudnya tentu saja dekatnya kedudukan dan posisi, bukan dekat dalam jarak. Selama manusia menyerupai para malaikat dan meniru akhlak mereka, ia jauh dari sifat hewan dan lebih dekat kepada tingkatan malaikat. Malaikat

dekat dengan Allah. Barang siapa dekat kepada makhluk yang dekat dengan-Nya, ia pun dekat dengan-Nya. Semakin tinggi kedudukan hamba dan semakin banyak ilmunya, semakin dekat ia kepada Allah dan semakin mulia derajatnya. Dengan mengerti berbagai hakikat pengetahuan serta rincian ilmunya secara sempurna, jelas, dan yakin, segala sesuatu mengenai objek ilmu menjadi kokoh, kekal, dan tampak sempurna bagi jiwa manusia baik saat ia hidup maupun kala ia sudah meninggal dunia. Ilmu yang lengkap dan menyeluruh termasuk di antara kesempurnaan sifat Tuhan. Ilmu-Nya tidak akan lenyap, hilang, berubah, atau berkurang. Sangat dekat dengan Allah Swt., makrifatnya bertambah, mata hatinya bersinar, dan tauhidnya kokoh. Itu karena Allah Swt. kekal, tidak lenyap, tidak cacat, dan tidak berubah sedikit pun seperti makhluk.

Kedekatan dengan Allah lewat ilmu dan kekuasaan-Nya adalah untuk seluruh muslim. Kedekatan dengan Allah lewat kelembutan dan pertolongan-Nya hanya untuk segolongan mukmin tertentu. Kedekatan dengan Allah lewat cinta dan penyaksian hanya untuk para

wali dan kaum arif. Hakikat kedekatan dengan Allah terwujud melalui kondisi hati yang tidak lagi merasakan segala sesuatu disertai jiwa yang benar-benar tulus kepada Allah Swt.

Jalan terdekat untuk sampai kepada Allah adalah kesempurnaan jiwa lewat olah ilmu menuju akhlak terpuji serta pembersihan jiwa dengan adab luhur dan berguna lewat olah akal yang baik dan mendalam. Hal ini tercermin dalam tiga hal:

1. Bertambahnya makrifat dengan ilmu dan ketakwaan;
2. Keterbebasan dari perbudakan hawa nafsu dan syahwat; serta
3. Penyucian jiwa dengan meniru akhlak Tuhan.

Makrifat paling utama adalah mengenal Allah lewat nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Kemerdekaan paling utama adalah mengabaikan sama sekali hawa nafsu dengan segala keinginannya. Penyucian paling utama adalah berhias diri dengan setiap akhlak dan adab yang baik menurut akal dan syariat. Peraih ketiganya menempati derajat tinggi dan kedu-

dukan mulia. Ia memiliki sifat yang sempurna, bebas dari cacat, terlepas dari gelapnya sifat-sifat tercela, serta bersih dari dominasi syahwat, hawa nafsu, dan tabiat buruk. Dengan begitu, tercapailah kedekatan antara dirinya dan malaikat lewat sifat akal nurani yang jauh dari sifat binatang. Pada saat yang sama terwujudlah kemiripan dan kesamaan sifat dengan Tuhan secara istilah, bukan secara hakiki, karena makhluk pasti memiliki kekurangan, sedangkan kesempurnaan hakiki hanya milik Zat Yang tiada sesuatu pun sepadan dengan-Nya dalam zat dan sifat. Meskipun ada kesamaan dalam hal sifat, kesamaan tidak dalam segalanya. Dua hal yang berlawanan bisa jadi memiliki kesamaan, namun di antara keduanya tetap terdapat perbedaan yang sangat jauh. Hitam, misalnya, memiliki kesamaan dengan putih, yaitu bahwa keduanya sama-sama merupakan aksiden, warna, dan indriawi. Namun, keduanya sama sekali tidak sama dan tidak mirip. Nah, Allah Swt. Yang Tidak Bermula tentu lebih berbeda dengan makhluk-Nya ketimbang perbedaan antara hitam dan putih.

‘Â’isyah r.a. ditanya tentang akhlak Nabi saw. Ia menjawab, “Akhlaknya adalah Alquran.”<sup>40</sup> Memang demikianlah Allah Swt. Menggambar-kannya. Alquran menyatakan bahwa Nabi saw. pengasih, penyayang, adil, pemberi petunjuk, dermawan, pemurah, pemaaf, pemberi ampun, penutup aib, dan penyantun. Firman-Nya, “*Sesungguhnya engkau benar-benar memiliki akhlak yang agung.*”<sup>41</sup>

Nabi saw. bersabda, “Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama (sifat). Barang siapa menghimpunnya, niscaya ia masuk surga.”

Dalam menghimpun nama Allah, manusia terbagi tiga: (1) golongan yang menghimpunnya lewat membenaran, keyakinan, dan ucapan; (2) golongan yang menghimpunnya lewat penjagaan diri, suluk, dan keadaan; (3) golongan yang menghimpunnya lewat zikir, pemeliharaan, pengetahuan, makrifat, akhlak, ketersing-kapan, penyaksian, pengagungan, dan penghormatan.

---

<sup>40</sup>H.R. Imam Aḥmad, Muslim, Abû Dâwûd, dan al-Nasâ’î.

<sup>41</sup>Q.S. al-Qalam: 4.

Ketiga golongan tersebut dijanjikan surga, namun masing-masing mendapat surga sesuai dengan ketinggian derajat mereka, jenjang keadaan mereka, kondisi makrifat mereka, kuatnya keyakinan mereka, serta tingkatan mereka dalam memahami rahasia nama dan sifat yang mereka teladani, amalkan, dan saksikan. Penghimpunan nama-nama Tuhan, sebagaimana dianjurkan Nabi saw., berlaku mutlak, mencakup golongan khusus dan kalangan umum.

Ini menandai sabda Nabi saw.: “Di surga terdapat seratus tingkatan. Jarak antartingkatan seperti antara langit dan bumi. Allah telah menyiapkannya untuk para pejuang di jalan-Nya.”<sup>42</sup>

Ini mengisyaratkan bahwa orang yang memenuhi hak satu nama-Nya mencapai satu tingkatan dan orang yang menghimpun keseluruhannya mencapai seluruh tingkatan. Barang siapa mengakui keutamaan nama-nama Allah dan membacanya, ia seorang muslim dan mendapat manfaatnya. Barang siapa

---

<sup>42</sup>H.R. Imam Ahmad, al-Bukhârî, Ibn Hibbân, dan al-Bayhaqî dalam *al-Asmâ'* dari Abû Hurayrah r.a.

mengenal dan mengetahuinya, ia seorang mukmin dan mendapat tambahan. Barang siapa mengetahui maknanya, mengamalkan, dan meneladaninya, ia seorang arif yang dapat menyaksikan. Dan, barang siapa mengenal nama ini (Allah), ia tegak di atas pilar keagungan dan mendapat tambahan kedekatan, kemuliaan, dan karunia. Tingkatan sesudah itu adalah orang yang tersingkap baginya rahasia makna hikmah Tuhan, terlepas dari keburukan sifat manusia, terlihat baginya keagungan *rubûbiyyah*-Nya, dan terwujud padanya nilai-nilai penghambaan.

Hakikat nama “Allah” menampilkan sifat ketuhanan. Sifat ketuhanan adalah mahaagung, mahabesar, mahamulia, mahatinggi, berkuasa mutlak, dan tidak butuh kepada yang lain. Allah Swt. befirman:

*Katakanlah, “Siapakah Tuhan langit dan bumi?” Katakanlah, “Allah.”*<sup>43</sup>

*Katakanlah, “Allah,” lalu biarkanlah mereka.*

---

<sup>43</sup>Q.S. al-Ra‘d: 16.

Itulah nama teragung (*al-ism al-a'zham*). Diriwayatkan bahwa Nabi saw. ditanya tentang nama teragung Allah. Beliau saw. menjawab, "Allah Yang Mahahidup dan Mahamandiri."<sup>44</sup>

"Allah" adalah nama suci dan mulia. Ia adalah nama zat-Nya yang dihiasi sifat-Nya, didahulukan, dimuliakan, dan diagungkan atas nama-nama-Nya yang lain. Seluruh nama adalah sifat, dan seluruh sifat adalah nama. Sifat ketuhanan (nama "Allah") menghimpun seluruh nama dan sifat-Nya.

Ketahuilah, seluruh sifat Allah dalam pemahaman akal dan pengertian ilmu kita terdiri dari tiga macam.

*Pertama, sam'iyah* (berdasarkan *nash*). Seorang pun tidak boleh menetapkan sifat bagi-Nya kecuali memang ada ketetapan untuk itu. Allah tidak boleh disebut dengan nama di

---

<sup>44</sup>H.R. Imam Aḥmad, Abû Dâwûd, dan al-Tirmidzî dengan penilaian hasan, serta Ibn Mâjah dari Asmâ' bint Yazîd. Redaksi [lengkap]-nya: "Nama teragung Allah terdapat dalam dua ayat: 'Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa, yang tidak ada Tuhan selain Dia Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang' (Q.S. al-Baqarah: 163) dan 'Alif lâm mîm. Allah, tiada Tuhan selain Dia Yang Mahahidup dan terus mengurus [makhluk]' (awal surah Âl 'Imrân)."

luar yang Dia tetapkan untuk diri-Nya, atau yang Dia izinkan, atau yang diucapkan Rasulullah saw., serta yang disepakati umat. Tidak seorang pun boleh menyebut Allah dengan sifat yang tidak diperbolehkan bagi Allah, seperti berakal, berhati, fakih, dan sebagainya. Imam Mâlik menganggap makruh berdoa dengan: *Yâ Sayyidî, yâ Hannân*. Demikian pula halnya dengan sebutan: *Khâlîl* (sahabat dekat), *Habîb* (kekasih), *Shafî* (jernih), dan *Jamîl* (cantik) bagi Allah. Tidak diperkenankan pula menyebut-Nya atau menambahi Asmaul Husna dengan sesuatu yang disebutkan-Nya dalam Alquran seperti: “[Dia] penipu mereka,” “Allah membuat makar,” “Allah mengolok-olok mereka,” “Allah menyesatkan mereka.” Hal-hal itu Allah sebutkan sebagai penyingkapan dan ganjaran terhadap para pelaku itu, atas perbuatan mereka sendiri, dengan mengembalikan sifat itu kepada diri mereka. Ini termasuk gambaran perbuatan dan balasan, serta termasuk nama yang Allah nafikan dari diri-Nya. Allah Swt. menyucikan zat-Nya yang mulia dan sifat-Nya yang suci dari hal semacam itu.

*Kedua, dzâtiyyah*, yaitu sifat yang memang telah melekat pada diri-Nya sejak azali dan senantiasa menjadi sifat-Nya. Kebalikan sifat ini adalah mustahil bagi-Nya. Misalnya: Maha-hidup, Maha Mengetahui, Maha Berkehendak, Mahakuasa, Maha Mendengar, Maha Melihat, dan Maha Berbicara. Nama-nama ini termasuk dalam Asmaul Husna.

*Ketiga, fi'liyyah* (perbuatan Tuhan). Dia disebut Maha Pencipta karena perbuatan-Nya mencipta segala. Dia disebut Maha Menjadikan karena ucapan-Nya: “*Kun* (Jadilah).” “*Kun*” adalah perintah kejadian. Kekuasaan-Nya menghadirkan, menyatakan, dan menampakkan perbuatan-Nya. Pengetahuan-Nya mencakup, menyusun, dan menyingkap perbuatan-Nya. Kehendak-Nya mengkhhususkan dan melaksanakan perbuatan-Nya. Pendengaran, penglihatan, dan perkataan-Nya mengimplikasikan kesempurnaan sifat-Nya. Kekuasaan, kehendak, dan cakupan ilmu Tuhan Sang Pencipta tidak terkait dengan ketakbermula-Nya. Kekuasaan dan kehendak-Nya juga tidak terkait dengan zat dan sifat-sifat-Nya yang qadim, tetapi terkait dengan perbuatan-Nya mencipta. Allah

Swi. mengetahui zat dan sifat-Nya. Dia melihat diri-Nya dan mendengar kalam-Nya.

Para ulama membagi makna Asmaul Husna menjadi empat.

### *Pertama*

Nama yang menunjukkan zat-Nya yang mulia, suci, qadim, dan agung. Semua nama ini menunjukkan eksistensi zat-Nya dan mengacu kepada diri-Nya. Misalnya: ada, zat, Tuhan, tak bermula, kekal, permanen, azali, berdiri sendiri, esa, tunggal, satu, tempat bergantung, mahaawal, mahaakhir, mahanyata, maha tersembunyi, maha terpuji, dan mahabenaar. Nama-nama ini merupakan nama zat-Nya. Dialah nama itu dan Diala yang disebut dengan nama itu.

### *Kedua*

Nama yang mengacu kepada sifat zat-Nya. Nama ini tidak serta merta Dia dan tidak serta merta pula selain-Nya. Nama bukanlah yang

dinamai. Nama ini menunjukkan sifat zat-Nya yang terbagi empat:<sup>45</sup>

1. Sifat yang terkait dengan diri-Nya, seperti hidup, berilmu, mampu, berkehendak, mendengar, melihat, dan berbicara.
2. Sifat yang terkait dengan kehendak-Nya, seperti Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Pengampun, Maha Pemaaf, Mahasantun, Mahakasih, Mahahalus, Mahasabar, Maha Pemurah, Maha Pemberi, dan Maha Membalas.
3. Sifat yang terkait dengan kekuasaan-Nya, seperti Mahakuat, Maha Mengalahkan, Maha Memaksa, Mahakokoh, Mahakuasa, dan sebagainya.

### *Ketiga*

Nama yang mengacu kepada sifat perbuatannya. Nama ini bukan diri-Nya, melainkan nama yang menunjukkan sifat perbuatannya. Misalnya: Maha Mencipta, Maha Membentuk, Maha Memberi, Maha Menghidupkan, Maha Mematikan, Maha Memberi rezeki, Maha Me-

---

<sup>45</sup>Yang keempat tidak disebutkan oleh penulis.

lapangkan, Maha Menggenggam, Maha Mengangkat, Maha Merendahkan, Maha Memuliakan, Maha Menghinakan, Mahabijak, Mahadil, Maha Berbuat baik, Maha Berjasa, Maha Membuka, Maha Mengutus, Maha Mengawasi, Maha Mewariskan, Maha Mengabulkan, Maha Mencukupi, Maha Menolong, Maha Menyelamatkan, Maha Menyembuhkan, Maha Memberikan, Maha Menahan, Maha Melindungi, Mahaluas, Maha Menghimpun, Maha Memberi bahaya, Maha Memberi manfaat, Maha Memulai, Maha Mengembalikan, Maha Memberi petunjuk, Maha Mendahulukan, Maha Mengakhirkan, Maha Memberi dan Menerima tobat, Maha Berbakti, Maha Memberi balasan, Maha Membantu, Maha Membela, Maha Menjelaskan, dan sebagainya.

### *Keempat*

Nama yang mengacu kepada penyucian. Dalam hal ini nama adalah yang dinamai, satu kesatuan seperti nama zat-Nya. Yaitu nama yang menafikan kekurangan dari Allah Swt., misalnya: Mahamulia, Mahagagah, Mahabesar, Mahatinggi, Pemilik keagungan dan kemuliaan,

Mahaagung, Maha Memberi keselamatan, Maha Mengendalikan, Mahakaya, Mahasuci, dan sebagainya.

Nama “Allah” menghimpun semuanya. Ia menjelaskan sekaligus menunjukkan-Nya. Seluruh alam, baik di atas maupun di bawah, dengan segala keajaibannya bersumber dari-Nya. Alam terbagi dua: alam perintah dan alam penciptaan. Alam perintah memutuskan alam penciptaan. Jika nama “Allah”, dan segala yang diungkap dengannya, berada di tempat tertinggi, nama ini dan seluruh nama tidak berbeda dari segi bahwa mereka adalah nama. Perbedaan terdapat pada konsekuensinya. Hal ini dapat dipahami dari firman Allah Swt.: *“Katakanlah, ‘Serulah Allah atau serulah al-Rahmân! Dengan nama mana saja kamu seru, Dia mempunyai Asmaul Husna.’”*<sup>46</sup>

Meskipun nama-Nya banyak, namun maksudnya satu, yaitu Allah. Seluruh nama merupakan sifat Allah. Dia adalah awal dan pangkalnya. Seluruh nama mengalir di alam ini seperti mengalirnya ruh dalam tubuh. Posisinya

---

<sup>46</sup>Q.S. al-Isrâ’: 110.

sama seperti posisi perintah (*kun*) terhadap penciptaan. Seluruh entitas, baik kecil maupun besar, di atas maupun di bawah, tebal maupun tipis, banyak maupun sedikit, diliputi seluruh nama Allah secara esensi ataupun substansi. Nama “Allah” mencakup seluruhnya, seperti nama-nama yang mencakup seluruh alam yang terbagi atas alam perintah dan alam penciptaan. Ia ibarat ruh terhadap jasad.

Di antara karunia Allah, lewat ilmu dan kekuasaan-Nya atas nama ini, Dia memperlihatkan sesuatu yang bisa dipahami akal agar tali-Nya bersambung dengan hamba dan karunia-Nya bersambung dengan fitrah yang digariskan-Nya untuk mengenal-Nya. Dia memperlihatkan kepada makhluk sesuatu yang bisa mereka saksikan. Dengan begitu, mereka menjadi saksi atas diri mereka saat Allah mengambil perjanjian.<sup>47</sup> Ketika mereka telah berada di dunia, Allah tampilkan pula kepada mereka

---

<sup>47</sup>Yang dimaksud penulis adalah perjanjian yang Allah buat dengan keturunan Âdam (manusia) sebagaimana Dia firmankan, “*Dan [ingatlah] ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan Âdam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka [seraya berfirman], ‘Bukankah Aku Tuhanmu?’ Mereka menjawab,*

satu di antara nama-Nya, yaitu nama teragung-Nya: “Allah”.

Dia memperkenalkan nama tersebut kepada mereka, lalu Dia memudahkan dan ringankan pengucapannya di lidah mereka. Dia memperlihatkan kepada mereka secara jelas dalam:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Begitu nyatanya, ia menjadi samar hingga tidak tergambar. Begitu seringnya diucapkan, ia menjadi terlupakan hingga tidak dikenal. Dengan nama ini, seluruh urusan menjadi lurus. Dengan menyebutnya, kesulitan menjadi mudah dan kebutuhan terpenuhi. Meraih seluruh sebab diawali dengannya. Ia tidak dapat ditampung oleh langit dan bumi, bahkan tidak juga oleh kursi-Nya, kecuali oleh kehendak-Nya dan hati yang Allah kehendaki mendapat kebaikan. Itu pun sesuai dengan kadar yang Allah tanamkan di hati hamba-Nya yang tulus dan mendapat kemuliaan dengan menjadi

---

*‘Betul, kami bersaksi [bahwa Engkau Tuhan kami].’*  
(Q.S. al-A‘râf: 172).

hamba-Nya. Dia singkapkan rahasia-Nya untuk mereka. Betapa mulia nama-Nya, betapa luhur sifat-Nya, dan betapa agung zat-Nya. Seorang penyair mengubah:

*Dialah Yang Mahahidup dan terus mengurus makhluk*

*Keagungan dan kebesaran adalah pakaian-Nya  
Dia memberi kekayaan, kecukupan, dan penerangan lewat cahaya-Nya*

*Seluruh alam, angkasa, langit, dan bumi-Nya  
Semua bersinar dengan cahaya keindahan-Nya  
Karunia terwujud dengan jalan petunjuk-Nya  
Allah, Allah, Yang Mahaagung menganugerahkan kepada kita*

*kekuatan yang dengannya Allah mengantar kita kepada pengetahuan.*

Ketahuilah bahwa seluruh sifat Allah adalah sifat ketuhanan dan tidak bisa dikatakan sebagai diri-Nya. Diri-Nya bukanlah sifat-sifat itu dan bukan pula selain-Nya. Allah Swt. adalah Esa. Dia tegak berdiri sendiri. Dia tidak membutuhkan yang lain dengan sifat-sifat-Nya. Sifat-sifatnya sejak azali tegak dengan-Nya dan tidak terhingga sesuai dengan sifat-Nya yang tak bermula dan tak berhingga. Dia wajib ada



Begitu nyatanya, ia menjadi samar  
hingga tidak tergambar.

Begitu seringnya diucapkan, ia menjadi  
terlupakan hingga tidak dikenal.

Dengan nama ini, seluruh urusan  
menjadi lurus. Dengan menyebutnya,  
kesulitan menjadi mudah  
dan kebutuhan terpenuhi.



dengan sendirinya. Dia mustahil membutuhkan. Sifat-sifat-Nya senantiasa ada dan tegak bersama-Nya. Tidak mungkin Dia ada tanpa sifat-Nya. Sebaliknya, tidak mungkin sifat-Nya ada tanpa zat-Nya. Sama sekali tidak ada pertentangan dan perselisihan antara keduanya. Seandainya Dia adalah sifat-Nya, tentu zat-Nya adalah sifat-Nya dan sifat-Nya adalah zat-Nya. Mustahil sifat menunjukkan selain yang disifati. Mustahil keduanya berseberangan. Sifat adalah esensi, sementara yang disifati adalah zat. Sesuatu pasti memiliki sifat dan sifat pasti melekat pada sesuatu. Seandainya sifat adalah Dia, tentu sifat adalah sesuatu yang disifati itu sendiri sebagaimana telah disebutkan. Hal ini pun menetapkan sifat dengan menafikan zat dari sifat, atau menegaskan kekosongan sifat dari zat. Di antara syarat zat adalah keberadaan sifatnya.

Sebaliknya, di antara syarat sifat adalah keberadaan zatnya. Sifat tidaklah berdiri sendiri dan pasti berada pada sesuatu yang disifati sebagaimana zat Allah tidak terpisah dari sifat-Nya. Tegaknya yang satu dengan keberadaan yang lain adalah hal yang niscaya dan hakikat

yang mesti. Keduanya tidak terpisah seperti syarat dengan sesuatu yang disyaratati. Lenyapnya yang satu adalah lenyapnya yang lain, dan adanya yang satu adalah adanya yang lain. Adanya kehidupan tidak tergambarkan kecuali pada sesuatu yang hidup. Keberadaan ilmu tergambarkan pada pihak yang berilmu. Adanya kehendak hanya tergambarkan pada pihak yang memiliki kehendak. Kekuasaan, pendengaran, penglihatan, pembicaraan, dan seluruh sifat lainnya juga hanya bisa dipahami dengan adanya pemilik sifat.

Seandainya sifat sesuatu yang berbeda, tentu hanya ada dua kemungkinan: sifat merupakan tambahan terhadap zat-Nya atau bukan. Jika merupakan tambahan, sifat bisa jadi tegak dengan sendirinya atau tegak dengan yang lain. Jika tegak dengan sendirinya, ia bisa bersifat qadim atau baru. Jika sifat merupakan tambahan atas zat-Nya, tentu ia layak nya entitas baru (makhluk) dan memiliki karakter makhluk yang pasti berubah. Namun, jika bukan merupakan tambahan, sifat bisa merupakan zat-Nya itu sendiri atau selain-Nya. Tentu saja mustahil ia merupakan zat-Nya itu sendiri,

sebab dengan begitu sifat-Nya adalah Dia. Namun, jika bukan zat-Nya, ia tegak dengan sendirinya atau dengan yang lain. Tentu saja mustahil ia tegak dengan yang lain, karena itu berarti zat yang qadim bergantung pada zat yang qadim sebagai sesuatu yang berbeda. Ini jelas bukan tauhid. Selanjutnya, kalau sifat merupakan entitas baru, ada tiga kemungkinan: ia baru pada Zat Yang Tak Bermula, pada selain-Nya, atau pada dirinya sendiri. Andaikan ia terwujud pada Zat Yang Qadim, ini berarti bahwa Dia berubah karena muncul sifat baru pada diri-Nya. Seandainya sifat terwujud pada selain-Nya, ini berarti bahwa Dia disifati dengan sifat yang ada pada selain-Nya. Jika ini terjadi, ada kesamaan antara Zat Yang Dahulu (Qadim) dan zat yang baru. Ini juga berarti bahwa sifat yang terdapat sesuatu yang baru (makhluk) juga menjadi sifat Zat Yang Dahulu (Tuhan), dan begitu pula sebaliknya. Hukum dan prinsip keduanya menjadi sama. Adapun terwujud pada dirinya sendiri, tidak mungkin bagi sifat, karena ia tidak bisa berdiri sendiri dan pasti berada pada sesuatu yang disifatinya. Akal tidak menerima adanya sifat kecuali

terdapat pada sesuatu yang disifati. Sebagaimana kekekalan azali wajib bagi sifat qadim, wajib pulalah baginya kekekalan abadi, karena zat yang qadim mustahil mengalami perubahan dan ia sudah cukup dengan sifat-sifat kesempurnaan, kesucian, dan keagungannya.

Jadi, sifat-sifat Allah bukanlah sesuatu selain-Nya dan tidak terpisah dari-Nya. Ia juga bukan diri-Nya sehingga cukup disebut sifat-Nya tanpa dinisbahkan kepada-Nya. Jadi, sifat-Nya bukan diri-Nya dan juga bukan selain-Nya. Perbedaan antara sifat zat yang qadim dan sifat zat yang baru adalah bahwa sifat zat yang baru menghilang dengan berubah ketika ada lawannya, seperti tidak adanya gerak ketika ada diam. Demikian pula halnya dengan seluruh sifat lain. Sedangkan, zat yang qadim tak mungkin lenyap dan sifat-sifatnya juga tidak mungkin hilang. Ia mustahil berubah. Ia suci dari pertentangan dan dari sifat-sifat makhluk.

Demikian pula perbedaan antara wujud absolut dan wujud yang terikat. Wujud yang terikat tidak lepas dari sifat-sifat fisik, seperti bergerak, diam, mati, hidup, arah, batas,

berkumpul, berpisah, serta berubah kepada kondisi sebaliknya. Sesuatu yang tidak lepas dari sifat baru berarti ia juga baru seperti halnya. Sesuatu yang baru pasti ada pihak yang menghadirkannya. Zat yang menghadirkan tentu tidak sama dan tidak serupa dengannya. Seandainya serupa tentu apa yang menjadi miliknya juga dimilikinya serta apa yang boleh untuknya juga boleh untuk-Nya. Di samping itu, Dia juga memerlukan pihak yang menghadirkan dan terus bersambung tanpa pernah terputus. Eksistensi yang bersifat absolut terlepas dari segala perubahan fisik yang disifati sebagai zat yang abadi dan azali. Seandainya demikian, berarti batallah sifat qadim-Nya. Sifat-sifat Allah Swt. adalah sempurna, mulia, dan agung, yang hanya layak dimiliki oleh-Nya. Dia adalah Esa yang tidak terpisah dan tidak terdiri dari yang lain. Dia tak bermula dan azali yang tidak terbatas dan tak terhingga. Dia Mahakaya yang kekayaan-Nya tidak bergantung pada selain-Nya sebagaimana kedermawanan-Nya tidak bergantung kepada yang lain. Zat-Nya, kesempurnaan-Nya, sifat-sifat-Nya, kekayaan-Nya, perbuatan-Nya tidak membutuhkan



Sifat-sifat Allah bukanlah sesuatu selain-Nya dan tidak terpisah dari-Nya. Ia juga bukan diri-Nya sehingga cukup disebut sifat-Nya tanpa dinisbahkan kepada-Nya. Jadi, sifat-Nya bukan diri-Nya dan juga bukan selain-Nya.



kepada sesuatupun selain-Nya. Para cendekia-  
wan membenarkan lewat dalil rasional dan  
para ulama menetapkan lewat penjelasan nas  
bahwa sifat-sifat Allah bersifat *qadîm*, azali,  
dan suci lewat Zat-Nya yang *qadim*, tinggi,  
dan memiliki wujud absolut, yang bersih dari  
segala ikatan, yang suci dari cara dan batasan  
manusia. Dialah satu-satunya yang esa, yang  
menjadi tempat bergantung, yang keesaan-Nya  
dalam benak tidak terbagi, yang caranya tidak  
bisa diketahui oleh akal, serta tidak tergambar  
dalam pikiran. Zat dan sifat-Nya tidak serupa.  
Dia mahakaya, mahasempurna, mahakuasa,  
mahaagung, dan mahamulia. Dia bersih dari  
segala sesuatu yang baru dan suci dari segala  
ikatan.

*Katakanlah, “Dialah Allah Yang Maha Esa.  
Allahlah Tuhan Yang segala sesuatu bergan-  
tung kepada-Nya. Dia tiada beranak dan  
tidak pula diperanakkan. Serta tidak seorang  
pun setara dengan Dia.”*

*Mahasuci Engkau, wahai Zat Yang Tidak  
Terjangkau*

*Ucapanku tidak mampu dan lisanku kelu*

*Engkau benar-benar suci. Lalu, siapa yang mampu menggambarkan-Nya kepada kami, sementara tujuan demikian panjang?*

*Seandainya tujuh lautan dikumpulkan untuk menggambarkan-Mu pun, tidak bisa tentu*

*Engkau sebagaimana Engkau menyucikan diri-Mu*

*Sedikit manusia yang mampu berbicara tentang-Mu.*

Ketahuilah, seluruh nama dan sifat-Nya tidak terpaut dengan sebelum dan sesudah, awal dan akhir, serta tidak tergantung pada batasan ruang dan waktu, di samping tidak terkait dengan akibat, kesudahan, penyegeraan, dan penundaan. Kekuatan-Nya adalah hakikat kekuasaan-Nya. Kekuasaan-Nya adalah keabadian-Nya. Kehendak-Nya adalah keinginan-Nya. Penglihatan-Nya seluas pengetahuan-Nya. Pengetahuan-Nya sepanjang pandangan-Nya. Ucapan-Nya mutlak, tidak berdasarkan urutan. Dia mengetahui dengan penglihatan-Nya dan melihat dengan pengetahuan-Nya. Khazanah kekayaan-Nya terletak pada ucapan-Nya.

Kekuasaan-Nya terletak pada kehendak-Nya. Dia mencipta dengan tangan-Nya bila berkehendak, dengan kalimat-Nya ketika berkehendak, dengan keinginan-Nya kapan saja Dia berkehendak, serta dengan sifat-Nya menurut kehendak-Nya. Dia tidak harus berbicara dan juga sebaliknya. Apa yang dikehendaki-Nya pasti terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya pasti tidak akan terjadi. Awal dan akhir bagi-Nya sama. Sifat-Nya bukan zat-Nya, namun juga bukan selain-Nya. Ucapan-Nya adalah perintah-Nya. Perintah-Nya adalah kalam-Nya. Kalam-Nya adalah cahaya, petunjuk, obat, rahmat, pembeda, dan Alquran. Ia adalah sifat qadim-Nya. Perintah-Nya bukanlah makhluk. Ucapannya senantiasa benar. Dialah pemilik kekuasaan dan perintah. Penciptaan-Nya berlaku untuk seluruh makhluk. Perintah-Nya berupa "*kun*". Dengan "*kun*", muncullah seluruh makhluk. Dengan "*kun*", segala sesuatu terjadi dan bersumber dari-Nya. Dia befirman, "*Bagi Allahlah segala urusan baik sebelum maupun sesudah.*"<sup>48</sup> Yakni, sebelum dan sesudah penciptaan.

---

<sup>48</sup>Q.S. al-Rûm: 4

Seluruhnya muncul dari kalam-Nya. Kalam-Nya adalah perintah yang qadim. Seluruh sifat-Nya adalah esa, sempurna, tidak terbatas, tidak temporer, dan tidak berurut dalam waktu. Urutan dalam sifat adalah karakter makhluk, sedangkan tidak sesuatu pun serupa dengan Allah Swt. dalam seluruh sifat-Nya. Sifat-Nya qadim sesuai dengan ketakbermulaan-Nya. Ia ada dengan sendiri-Nya. Ia tidak dibatasi oleh arah sehingga menghadap hanya ke satu arah dengan tidak ke arah lain serta menjangkau hanya dengan satu sifat dan tidak dengan sifat lainnya. Zat-Nya bukanlah materi, yang menempati suatu tempat dan tidak tempat lainnya. Dia tidak berpikir sebagaimana makhluk ketika sibuk dengan yang sesuatu dengan tidak memerhatikan hal lain. Dia tidak terbatas ruang dan tidak pula mencipta dengan sarana sehingga perlu meminta tolong kepada yang lain. Kekuasaan-Nya tak terbatas, ilmu-Nya tak tersusupi kebodohan, kekayaan-Nya tak disertai kemiskinan, kemuliaan-Nya tak dinodai kehinaan, kekuatan-Nya tak disertai kelemahan, keabadian-Nya tak diiringi kelenyapan, kekuasaan-Nya tak diliputi

kepenatan, perbuatan-Nya tak dicemari ke-  
jenuhan, kreasi-Nya tak disertai kemalasan,  
kehendak-Nya tak diimbui permulaan, sifat-  
Nya tak disertai perubahan, zat-Nya tak di-  
batasi ruang, dan kesempurnaan-Nya tak di-  
temani kekurangan. Seorang penyair menggu-  
bah:

*Mahasuci Zat Yang sifat-sifat sempurna-Nya  
tampak jelas*

*karena kesempurnaan-Nya, keindahan-Nya, dan  
keagungan-Nya*

*Dialah Sang Pemberi sekaligus Pencegah*

*Seluruh pencegahan, pemberian, dan perbuatan-  
Nya terpuji*

*Hamba terhijab dari seluruh perbuatannya sen-  
diri*

*Tuhannya lebih berhak atas dirinya dan harta-  
nya*

*Tak seorang pun bisa mengambil manfaat dari  
atau memberinya manfaat*

*karena hidupnya sendiri dan orang lain berca-  
cat.*

Apabila berbicara, Allah Swt. memunculkan. Apabila berkehendak, Dia menetapkan. Apabila suka, Dia menampakkan. Dengan

kekuasaan mana pun yang dikehendaki-Nya, Dia menetapkan. Dia mahamulia dalam kedekatan-Nya dan dekat dalam ketinggian-Nya. Dia menghibab zat-Nya dengan sifat dan menghibab sifat-Nya dengan perbuatan. Dia menyingkap ilmu-Nya dengan kehendak-Nya, menampakkan kehendak-Nya dengan kekuasaan-Nya, memperlihatkan kekuasaan-Nya dengan gerakan-Nya, menyimpan kreasi-Nya dalam ciptaan-Nya, serta memunculkan ciptaan-Nya dengan perangkat. Dia tersembunyi dalam ketidaktampakan-Nya dan tampak lewat hikmah-Nya. Kekuasaan-Nya tersembunyi dalam kehendak-Nya dan kehendak-Nya adalah hikmah-Nya. Hikmah-Nya menjadi saksi atas ketetapan-Nya dan saluran kekuasaan-Nya. Pencegahan oleh-Nya adalah rahasia dalam ciptaan-Nya dan merupakan petunjuk atas kehendak-Nya. Tidak ada yang serupa dengan-Nya dalam kreasi dan tidak ada yang sama dengan-Nya dalam esensi.

Pada nama “Allah” (الله) terdapat empat huruf: *alif*, *lâm*, *lâm*, dan *hâ*’. Sebuah syair mengungkap:

*Empat huruf membuat hatiku melayang  
Seluruh kerisauan dan pikiranku menjadi hi-  
lang  
Yaitu alif yang menjadi awal terbentuknya  
makhluk lewat penciptaan  
Dan lâm yang mengalir di atas keresahan dan  
penyesalan  
Kemudian lâm yang memberikan tambahan  
makna  
Lalu hâ' yang membuatku gundah dan tahu.*

Setiap huruf dari nama “Allah” memiliki makna sebagaimana setiap nama-Nya memiliki makna. *Alif* terambil dari kata *ulfah* (kedekatan) dan *ta’lîf* (pembentukan atau penyatuan). Dengan huruf ini, Allah Swt. menyatukan seluruh makhluk di atas landasan tauhid dan makrifat bahwa Dialah yang mengadakan, mencipta, dan memberi rezeki. Allah Swt. berfirman:

*Dan sungguh jika kamu tanya mereka,  
“Siapakah yang menciptakan mereka?” nis-  
caya mereka menjawab, “Allah.”<sup>49</sup>*

---

<sup>49</sup>Q.S. al-Zukhruf: 87.

*Dan sungguh jika kamu tanya mereka, “Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?” tentu mereka menjawab, “Allah.”*<sup>50</sup>

Allah Swt. telah ada tanpa sesuatu pun bersama-Nya sebagaimana keadaan-Nya sekarang. Dia ada tanpa sesuatu pun sebelum dan sesudah-Nya, seolah-olah sebagaimana difirmankan-Nya, “Aku adalah perbendaharaan yang tak diketahui, lalu Aku ingin dikenal, maka Kuciptakan makhluk lalu Kuperkenalkan diri-Ku kepada mereka, sehingga mereka mengenal-Ku.”

Dia menyatukan (men-*ta’lîf*) hati para hamba-Nya di atas cinta, ibadah, dan ketaatan kepada-Nya dalam naungan iman dan tauhid. Allah Swt. befirman, “*Walaupun kamu menginfakkan semua [kekayaan] di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka. Tetapi, Allahlah yang mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya dia Mahagagah lagi Mahabijaksana.*”<sup>51</sup>

Dia menyatukan kalimat mereka untuk menghamba kepada-Nya serta mengakui

---

<sup>50</sup>Q.S. *al-Zukhruf*: 25.

<sup>51</sup>Q.S. *al-Anfâl*: 63.

keesaan dan kepemeliharaan (*rubûbiyyah*)-Nya. Allah Swt. befirman, “*Tidak seorang pun di langit dan di bumi kecuali ia akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pengasih sebagai hamba.*”<sup>52</sup>

Seorang penyair mengubah:

*Mahaagung Zat Yang aku bangga menjadi  
hamba-Nya*

*Mahasuci Dia dan segala puji milik-Nya*

*Tiada kerajaan kecuali milik-Nya, Zat Yang  
Mahamulia*

*Dia sebelum, dalam kekuasaan-Nya, dan sesudah  
semua.*

Dia menyatukan hati para hamba-Nya dengan karunia, anugerah, dan pemberian-Nya. Dia memberi rezeki yang dibagikan-Nya kepada mereka. Dia kadang menyempitkan dan kadang melapangkan. Firman-Nya, “*Tidaklah Kuciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah kepada-Ku. Aku tidak menginginkan rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menginginkan mereka untuk memberi-Ku makan.*”<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup>Q.S. Maryam: 93.

<sup>53</sup>Q.S. al-Dzâriyât: 56–57.

*Alif* juga merupakan pembuka bagi huruf-huruf lain yang menunjukkan makna dan pengertian tertentu. Ia menjadi kiswah (pakaian) bagi dan rupa yang menunjuk kepada huruf-huruf lain. Makna bukanlah milik huruf-huruf, sebab makna tidak berada padanya. Makna, dalam pengertiannya, ibarat nyawa, sedangkan huruf ibarat raga. Allah Swt. menjadikannya berupa. Huruf adalah lisan perbuatan manusia, karena ia adalah perbuatan yang diperbuat, sedangkan maknanya adalah pengetahuan yang diketahui.

Ketahuilah, *alif* adalah huruf paling utama, paling penting, paling agung, dan paling mulia. Ia ibarat Âdam, sementara *hamzah* ibarat Hawâ. Kata maskulin (*mudzakkar*) adalah anak laki-laki (*ibn*) dan kata feminin (*mu'annats*) adalah anak perempuan (*bint*). Kedua puluh delapan huruf terlahir dari *alif* seperti seluruh manusia terlahir dari Âdam.

Seluruh huruf berasal dari *alif*. Asal *alif* adalah tegak lurus. Titik asalnya adalah isyarat bagi penetapan permulaan wujud yang merupakan lawan ketiadaan. Para ahli usuludin menyebutnya substansi tunggal yang menjadi

penjelasan tentang keberadaan segala sesuatu. Ketika hendak disebut *alif*—sesudah disebut tunggal, ia memanjang agar tampak dan terlihat. Ia turun seperti turunnya sesuatu tertinggi ke sesuatu terendah guna memperlihatkan dirinya lewat dirinya, sehingga ia menjadi *alif*. Ia disebut demikian, karena seluruh huruf lain dikenal dengan keberadaan *alif*. Diriwayatkan bahwa yang pertama kali Allah ciptakan adalah sebuah titik. Dia lalu memandangnya dengan keagungan, maka titik itu menunduk dan mengalir membentuk *alif*. Dia menjadikannya sebagai permulaan kitab-Nya dan pembuka huruf. *Alif* merupakan awal pembuka huruf, karena huruf-huruf lain berasal darinya dan menampak dengannya. Titik yang pada mulanya merupakan perbendaharaan yang tersembunyi kemudian menampak dan turun agar dikenal lewat makhluk dan makhluk pun dikenal lewatnya serta dinisbahkan kepadanya, seperti Âdam a.s. diciptakan sebagai pembuka dan awal bagi keturunannya; Manusia dikenal lewat dan dinisbahkan kepada Âdam. Huruf-huruf yang berupa rahasia telah Allah tanamkan dan embuskan pada diri Âdam saat ia



Makna bukanlah milik huruf-huruf,  
sebab makna tidak berada padanya.

Makna, dalam pengertiannya,  
ibarat nyawa, sedangkan huruf  
ibarat raga.



diciptakan. Allah Swt. tidak mengembuskannya pada seorang malaikat pun. Karena itu, huruf-huruf mengalir pada lisan Adam lewat berbagai bahasa dan beragam kata. Huruf memiliki aspek lahir dan aspek batin serta batasan dan tampilan. Aspek lahirnya berupa nama dan bentuknya, sedangkan aspek batinnya berupa makna dan rahasianya. Batasannya adalah uraian dan hukum-hukumnya, sementara tampilannya adalah penyaksian dan penyingkapan tentangnya. Seluruh struktur dan susunan berasal dari *alif*, karena seluruh huruf bersumber dari pengertian rahasia menurut hembusan ruh kata-kata mencakup, hikmah-hikmah menakjubkan, dan ilmu-ilmu istimewa. *Alif* adalah rahasia yang membuat Âdam istimewa, karena dengan itulah Allah Swt. mengajarkan kepadanya seluruh nama.

Ketahuilah, barang siapa diberi pengetahuan tentang rahasia *alif* dan mengamalkannya, ia telah diberi pengetahuan tentang rahasia tauhid *wahdâniyyah* (keikaan) dan naik menuju pengetahuan tentang rahasia *ahadiyyah* (ketunggalan). Barang siapa diberi pengetahuan tentang rahasia huruf *lâm* yang dinisbahkan

kepada *alif*, ia telah diberi pengetahuan tentang rahasia risalah kenabian. Tidak ada yang mengetahui rahasia seluruh huruf secara hakiki dan sempurna setelah Nabi Âdam a.s. selain Nabi Muḥammad saw. Semoga Allah Swt. senantiasa mencurahkan selawat kepada Nabi Muḥammad, kepada Adam, serta kepada seluruh nabi dan rasul di antara keduanya. Karena itulah beliau saw. secara khusus diberi seluruh huruf berikut seluruh makna, ilmu, dan hikmah yang dikandungnya, sebagaimana sabdanya, “Aku telah diberi kata-kata yang menghimpun (*jawâmi‘ al-kalim*).” Allah Swt. memilih dan mengistimewakan hamba-Nya yang Dia kehendaki. Allah Swt. menyingkap makna rahasia satu huruf, dua huruf, atau lebih sesuai dengan pembagian yang telah Dia tetapkan sejak azali. Dengan itulah sang hamba bertindak dalam segala hal yang diinginkannya dalam urusan agama ataupun dunia. Segala sesuatu berbuat untuk-Nya sesuai dengan potensi, jangkauan ilmu, dan keluasan makrifatnya. Itu adalah kekhususan bagi dirinya yang membuatnya isitmewa. Dalam hal itu terdapat kemuliaan yang Allah berikan kepadanya. Pada

setiap huruf terdapat rahasia yang menakjubkan serta pengetahuan yang berlimpah dan bermanfaat. Dengan itu semua, seluruh pembicaraan yang terkunci menjadi terbuka sekaligus sampai kepada maksud dan tujuannya, bakat yang mengagumkan menjadi terlihat, serta seluruh persoalan mulia diketahui para ahli hikmah dan ulama cemerlang.

Dari segi angka, *alif* adalah satu. Angka ini menjadi awal dan pembuka bagi seluruh bilangan. Ia berisi petunjuk tentang pilar tauhid yang menjadi landasan utama tegaknya seluruh alam. Sebagaimana Allah Swt. adalah Zat Yang Wajib Ada, Maha Pertama tanpa sesuatu pun sebelum-Nya, dan keesaan-Nya mendahului segala sesuatu selain-Nya, demikian pula halnya dengan *alif*. *Alif* mendahului seluruh angka sesudahnya dan tidak ada satu pun angka sebelumnya. *Alif* dimulai dari satu titik tunggal. Ia menggambarkan pusat lingkaran alam huruf. Demikian pula titik wujud keesaan Allah yang menjadi sumber keberadaan seluruh alam. Dengannya, lingkaran keadilan berdiri tegak lurus. Di samping itu, ia menggambarkan keberadaan sebagai lawan dari ketiadaan,

dengan substansi tunggal yang tidak terbagi dan tidak terbatas. Ia tak ubahnya seperti materi bagi seluruh huruf bentuk terindra. Ia pun merupakan penunjuk nama kesatuan tauhid yang tidak boleh dipersekutukan. Karena itu, manusia tegak dan lurus bagai *alif*, dengan postur yang bagus, kemuliaan dan penghormatan, serta pujian, sebagaimana firman Allah Swt., “*Kami sungguh telah menciptakan manusia dalam bentuk yang terbaik.*”<sup>54</sup>

Allah Swt. telah memuliakan dan melebihkan manusia atas sebagian besar makhluk, sebagaimana ditegaskan-Nya:

*Sungguh telah Kami muliakan bani Âdam. Kami angkut mereka di daratan dan di lautan. Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.*<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup>Q.S. al-Tîn: 4.

<sup>55</sup>Q.S. al-Isrâ’: 70.

*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itulah sebaik-baik makhluk.*<sup>56</sup>

Mereka adalah makhluk terhormat, maujud terbaik, dan ciptaan termulia. Di antara penghormatan, pemuliaan dan pengagungan Allah terhadap manusia adalah bahwa Dia menjadikannya tempat berhimpunnya dua lautan: lautan bawah berupa gelapnya syahwat hewani dan lautan atas berupa cahaya akal nurani, serta menyusunnya dalam dua alam: alam perintah ruhani dan alam makhluk jasmani.

Dia berikan kepadanya, dalam satu rakaat, tujuh macam ibadah seluruh malaikat yang menempati tujuh langit. Pahala ibadah tersebut diperuntukkan bagi manusia, bahkan disertai pelipatgandaan. Di antara para malaikat ada yang terus berdiri, ada yang terus berukuk, ada yang terus bersujud, ada yang terus duduk, ada yang terus bertahlil, ada yang terus bertasbih, dan ada yang terus bertahmid. Mereka beribadah kepada Allah Swt. tanpa henti. Mereka tercipta suci, bersih, dan tinggi, di

---

<sup>56</sup>Q.S. al-Bayyinah: 7.

alam rohani dengan cahaya tanpa kegelapan, akal tanpa syahwat, kehalusan tanpa kepekatan, istikamah tanpa pernah melemah, semangat tanpa rasa bosan, taat tanpa pernah maksiat, beribadah tanpa meminta pahala, ikhlas tanpa menginginkan imbalan, mengabdikan tanpa pamrih apa pun, dan menyatu tanpa tercerai berai.

Allah Swt. menjadikan manusia sebagai barzakh (perantara) yang tegak di antara alam cahaya dan alam kegelapan. Mana yang lebih dominan, itulah yang dinisbahkan kepada si manusia. Mahasuci Allah Yang telah menyatukan dua hal berlawanan itu dan menggabungkan sifat-sifat kedua alam pada manusia yang mulia. Allah Swt. menjadikan hati manusia yang suci sebagai tempat akal, makrifat, tauhid, cinta, dan rahasianya, sehingga hati itu menjadi jalan yang lurus (*al-shirâth al-mustaqîm*) dan barzakh yang tegak. Dengan *alif*, Allah Swt. menyatukan, menyambungkan, memisah, dan memutusnya. Dia menuliskan kitab suci-Nya dengan sebuah titik, menciptakan makhluk-Nya dari sebuah titik, mematikan mereka dengan sebuah cabutan, dan menghidupkan

mereka dengan sebuah tiupan. Seorang penyair mengubah:

*Alif memiliki keutamaan dan mendahului seluruh huruf lain*

*Karena itu, janganlah engkau mencari gantinya*

*Pengetahuan segala jenis makrifat tersimpan di dalamnya*

*Ia tunggal dan lurus dengan kebenaran*

*Ia tegak selamanya dan satu dari segi angka*

*Bentuk alif mengandung uraian dan kalimat*

*Huruf dan maknanya secara rahasia telah menggabungkan*

*pokok dan cabang yang menyatu dengan sambungannya*

*Kenalilah rahasianya jika engkau memiliki tekad kuat*

*dan jagalah setiap rincinya, niscaya engkau mulia*

*Ia bak orang yang menampung tabiat dan makrifat*

*serta ruhani dan jasmani berperangai luhur*

*Ibarat gabungan akal malaikat dan tabiat hewan ternak*

*Betapa baik orang yang tahu dan betapa buruk orang yang bodoh.*

*Lâm* pertama menunjukkan kepemilikan. Dengan dilesapkannya *alif*, nama “Allah” menjadi “*lillâh/لله*” (milik Allah). Allah Swt. befirman:

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبَدُّوا  
مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخَفُّوهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ

*Kepunyaan Allahlah apa yang di langit dan apa yang di bumi, dan jika kalian melahirkan apa yang di dalam jiwamu atau menyembunyikannya, niscaya Allah membuat perhitungan dengan kalian tentang itu.*<sup>57</sup>

قُلْ لِمَنْ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلْ لِلَّهِ  
كَتَبَ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ

*Katakanlah, “Kepunyaan siapakah apa yang di langit dan di bumi?” Katakanlah, “Kepunyaan Allah.” Dia telah menetapkan kasih sayang atas diri-Nya.*<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup>Q.S. al-Baqarah: 284

<sup>58</sup>Q.S. al-An‘âm: 12.

قُلْ لِمَنِ الْأَرْضُ وَمَنْ فِيهَا إِنْ كُنْتُمْ  
 تَعْلَمُونَ ﴿٨٤﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ ۗ قُلْ أَفَلَا  
 تَذَكَّرُونَ ﴿٨٥﴾ قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ  
 وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴿٨٦﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ ۗ

Katakanlah, “Kepunyaan siapakah bumi ini dan semua yang ada padanya jika kalian mengetahui?” Mereka akan menjawab, “Kepunyaan Allah.” Katakanlah, “Lalu, mengapa kalian tidak mengambil pelajaran?” Katakanlah, “Siapakah pemilik tujuh langit dan pemilik arasy agung?” Mereka akan menjawab, “Allah.”<sup>59</sup>

وَإِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي  
 الْأَرْضِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَنِيًّا حَمِيدًا ﴿١٣١﴾

Tetapi jika kalian kafir, maka sesungguhnya apa yang di langit dan apa yang di bumi adalah kepunyaan Allah, dan Allah sungguh Mahakaya lagi Maha Terpuji.<sup>60</sup>

<sup>59</sup>Q.S. al-Mu’minûn: 84 – 86.

<sup>60</sup>Q.S. al-Nisâ’: 131.

أَلَا إِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ أَلَا إِنَّ  
وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ

*Ingatlah, sesungguhnya kepunyaan Allahlah segala yang di langit dan di bumi. Ingatlah, sesungguhnya janji Allah itu benar.*<sup>61</sup>

لِلَّهِ الْأَمْرُ مِنْ قَبْلُ وَمِنْ بَعْدُ

*Bagi Allahlah [segala] urusan, sebelum dan sesudahnya.*<sup>62</sup>

Pada ayat-ayat di atas dan ayat-ayat serupa terdapat isyarat dan petunjuk tentang *lâm* dengan makna kepemilikan. *Lâm* ini juga merupakan *lâm*-nya *lawh* (lembaran) akal dan pemahaman bagi orang yang Allah lapangkan dadanya serta Allah anugerahi hati, jiwa, dan cahaya makrifatnya dengan cahaya keyakinan guna dapat menyaksikan-Nya. Di samping itu, ia juga merupakan *lâm* lembaran kenabian dan kerasulan karena luas dan lapangnya dada, tersinarinya dada dengan makrifat rahasia wahyu, serta terisinya dada dengan hikmah dan hukum yang dikandung wahyu.

---

<sup>61</sup>Q.S. Yûnus: 55.

<sup>62</sup>Q.S. al-Rûm: 4.

*Lâm* kedua pun menunjukkan kepemilikan. Sesudah *lâm* pertama juga dilesapkan, nama “Allah” menjadi “*lahu/لَهُ*” (milik-Nya). Allah Swt. befirman:

ذَٰلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَأَنَّى تُصَرَّفُونَ ﴿٦﴾

*Yang [berbuat] demikian adalah Allah, Tuhan kalian. Milik-Nyalah kerajaan. Tidak ada Tuhan selain Dia. Maka, bagaimana kalian dapat dipalingkan?*<sup>63</sup>

وَتَبَارَكَ الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ  
وَمَا بَيْنَهُمَا وَعِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَإِلَيْهِ  
تُرْجَعُونَ ﴿٨٥﴾

*Mahasuci [Tuhan] Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi serta segala di antara keduanya. Di sisi-Nyalah pengetahuan tentang Hari Kiamat dan hanya kepada-Nyalah kalian dikembalikan.*<sup>64</sup>

<sup>63</sup>Q.S. al-Zumar: 6.

<sup>64</sup>Q.S. al-Zukhruf: 85.

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ  
يُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَى  
كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٤٠﴾

*Tidakkah kamu mengetahui bahwa Allah, milik-Nyalah kerajaan langit dan bumi. Dia menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya dan mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya. Dan, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.*<sup>65</sup>

الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ  
إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ

*Yang milik-Nyalah kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan [yang berhak disembah] selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan.*<sup>66</sup>

إِنَّ اللَّهَ لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

*Milik-Nyalah kerajaan langit dan bumi.*<sup>67</sup>

<sup>65</sup>Q.S. al-Mâ'idah: 40.

<sup>66</sup>Q.S. al-A'râf: 158.

<sup>67</sup>Q.S. al-Tawbah: 116.

لَهُ مَلِكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ثُمَّ إِلَيْهِ  
تُرْجَعُونَ

*Kepunyaan-Nyalah kerajaan langit dan bumi, kemudian kepada-Nyalah kalian dikembalikan.<sup>68</sup>*

قَوْلُهُ الْحَقُّ وَلَهُ الْمُلْكُ

*Perkataan-Nya adalah benar dan kepunyaan-Nyalah segala kekuasaan.<sup>69</sup>*

Pada ayat-ayat tersebut dan ayat-ayat serupa terdapat isyarat dan petunjuk tentang *lâm* dengan makna kepemilikan. Dia adalah Raja sekaligus Pemilik. Milik-Nyalah kerajaan langit dan bumi berikut segala sesuatu di antara keduanya, baik di atas maupun di bawah. Seorang penyair mengubah:

*Rahasia alif mengalir dengan menyatu pada  
lâm*

*Carilah ia dan jangan lihat bentuk luarnya*

---

<sup>68</sup>Q.S. al-Zumar: 44.

<sup>69</sup>Q.S. al-An'âm: 73.

*Rahasia makrifat terkumpul pada kedua lâm seperti mentari yang terbit dan fajar di waktu sahur*

*Lâm memberitakan bahwa seluruh makhluk tak diragukan dan sudah pasti berasal dari alif  
Telusurilah rangkuman hikmah pada lâm  
Pahamilah maknanya jika engkau berakal  
Pasti kautemukan hakikat yang tersembunyi  
kekayaan besar yang tak terlihat seluruh manusia.*

Huruf *hâ'* menunjukkan keberadaan mutlak Allah Swt., keesaan-Nya, serta ilmu, kehendak, kekuasaan, kerajaan, dan kepemilikan-Nya yang meliputi segala sesuatu. Huruf ini berasal dari *hâ'*-nya *haybat al-bahâ'* (kehebatan keagungan-Nya) dan kebesaran ketuhanan-Nya. Setelah *alif* dan kedua *lâm* dalam nama "Allah" dilesapkan, tersisalah "*Hu/ô*" (Dia). Allah Swt. befirman:

هُوَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ

مَتَابِ ﴿٣﴾

Dialah Tuhanku, tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nyalah aku bertawakkal dan hanya kepada-Nyalah aku bertobat.<sup>70</sup>

إِنَّمَا هُوَ إِلَهٌ وَاحِدٌ

Sesungguhnya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa.<sup>71</sup>

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Katakanlah, “Dia, Allah, esa.”<sup>72</sup>

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ

شَيْءٍ عَلِيمٌ

Dialah Yang Mahaawal dan Yang Mahaakhir serta Yang Mahatampak dan Yang Maha Tersembunyi, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.<sup>73</sup>

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ

وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

<sup>70</sup>Q.S. al-Ra‘d: 30.

<sup>71</sup>Q.S. al-An‘âm: 19.

<sup>72</sup>Q.S. al-Ikhlâsh: 1.

<sup>73</sup>Q.S. al-Hadîd: 3.

*Dialah Allah, yang tiada Tuhan selain Dia Yang Mengetahui hal gaib dan hal nyata. Dialah Sang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.*<sup>74</sup>

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ

*Dialah Allah Yang tiada Tuhan selain Dia Sang Raja Yang Mahasuci.*<sup>75</sup>

هُوَ اللَّهُ الْخَلِيقُ الْبَارِيُّ الْمُصَوِّرُ

*Dialah Allah Yang Maha Mencipta, Maha Mengadakan, dan Maha Membentuk.*<sup>76</sup>

Pada ayat-ayat di atas dan ayat-ayat serupa terdapat isyarat dan petunjuk tentang *hâ'* yang menunjukkan keesaan dan ketunggalan ketuhanan, serta tentang—menurut para peng-utama lahiriah teks—nama yang terkandung dalam kata ganti sebagaimana diterangkan oleh kata-kata sesudahnya karena, menurut mereka, kata ganti membutuhkan penyerta untuk dapat bermakna sempurna. Adapun menurut para ahli hakikat, kata ganti tidak memerlukan

---

<sup>74</sup>Q.S. al-Hasyr: 22.

<sup>75</sup>Q.S. al-Hasyr: 23.

<sup>76</sup>Q.S. al-Hasyr: 24.

pernyataan nama karena kata ganti justru merupakan *ism al-ma'rifah* yang paling sempurna ke-*ma'rifah*-annya (kata yang paling dikenal), karena pada hakikatnya pengetahuan tentangnya sudah tertanam dalam hati sebagai sifat-sifat Allah Swt. Bagi mereka, ketika “*Huwa* (Dia)” disebut, yang tertanam dalam hati hanyalah ingatan tentang Tuhan. Karena itu, tidak diperlukan lagi penjelasan tentangnya. Ini karena kokohnya makrifat mereka, luasnya pengetahuan mereka, kuatnya pemahaman mereka, sempurnanya kedekatan mereka, beningnya hati mereka, dikuasainya jiwa mereka oleh ingatan akan Tuhan, dan tenggelamnya mereka dalam pengesaan Allah Swt. saat berzikir. “*Huwa* (هُوَ)” terdiri dari dua huruf: *hâ'* dan *wâw*. Huruf *hâ'* keluar dari pangkal kerongkongan, sedangkan *wâw* keluar dari bibir. Dengan demikian, kata ini adalah gabungan antara awal dan akhir titik artikulasi. Ini mengandung petunjuk tentang keberadaan Allah Swt. sebagai zat yang selalu ada dan tak pernah tiada, serta mengingatkan bahwa segala sesuatu berawal dari-Nya dan berakhir kepada-Nya. Adapun Dia sendiri tidak bermula;

*Hâ'* adalah huruf kerongkongan, bukan huruf anak lidah atau bibir.

“*Huwa*” juga merupakan nama Allah Swt. yang pertama sekaligus yang terakhir. Dengannya, nama Allah Swt. sempurna menjadi seratus. Ia tersembunyi dalam *hâ'* yang tertulis dalam nama “Allah”. Dengannya, penyebutan “Allah” menjadi sempurna; Awal nama “Allah” adalah *alif* dan akhirnya adalah *hâ'*. Dengannya, nama itu menjadi sempurna dan jelas. Dengannya pula, doa dan zikir dimulai. Ia adalah awal dan akhir Asmaul Husna; Pembukanya adalah “Ya Allah” dan penutupnya adalah “Ya *Huwa!*”<sup>77</sup> Inilah nama

---

<sup>77</sup>Tidak ada keterangan dalam Kitab Suci, sunah sahih, dan riwayat sahabat bahwa kata *huwa* (Dia) termasuk nama Allah, apalagi disebut sebagai nama-Nya yang pertama dan terakhir serta menjadi penyempurna Asmaul Husna hingga berjumlah seratus seperti dikatakan penulis. Kata *huwa*, menurut para ahli bahasa, adalah kata ganti orang ketiga tunggal. Jika yang dimaksud adalah Tuhan, biasanya ia disebut guna menegaskan eksistensi Allah dan nama-Nya. Misalnya: Dialah Allah, Dia Tuhanku, Dia Maha Pengasih, Dia Maha Esa, Dia Tempat bergantung, dan seterusnya. Ayat-ayat Alquran menegaskan hal ini. Alquran turun dalam bahasa Arab yang jelas guna menantang mereka yang ahli berbahasa Arab.

pertama dan terakhir. Allah memulai dan menutup dengannya:

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ

*Dialah Yang Pertama dan Yang Terakhir, Yang Tampak dan Yang Tersembunyi.*

وَهُوَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لَهُ الْحَمْدُ فِي الْأُولَى  
وَالْآخِرَةِ

*Dialah Allah, tidak ada Tuhan [yang berhak disembah] selain Dia. Bagi-Nyalah segala puji di dunia dan di akhirat.<sup>78</sup>*

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ  
وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿٢٣﴾ هُوَ اللَّهُ  
الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ  
الْمُؤْمِنُ الْمُهِيمُنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ  
سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٢٣﴾ هُوَ اللَّهُ  
الْخَلِيقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى

<sup>78</sup>Q.S. al-Qashash: 70.

يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ

الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٢٤﴾

Dialah Allah; Tiada Tuhan selain Dia Yang Maha Mengetahui hal gaib dan hal nyata. Dialah Sang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia Sang Raja Mahasuci, Maha Sejahtera, yang Mengaruniakan Keamanan, Maha Memelihara, Maha Perkasa, Maha Kuasa, yang memiliki segala Keagungan, Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.. Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, dan Yang Membentuk. Dia mempunyai Asmaul Husna. Segala yang di langit dan bumi bertasbih kepada-Nya, dan Dialah Yang Mahaperkasa lagi Maha Bijaksana.<sup>79</sup>

Dia pertama dan terakhir

Dia tersembunyi dan tampak

Dia esa dan Dia raja

Dia mengetahui dan berkuasa

Dia mencipta dan memberi rezeki

Dia adil dan memerintah

---

<sup>79</sup>Q.S. al-Hasyr: 22 – 24.

*Dia penguasa dan Dia benar*

*Dia memberitakan dan menyebutkan*

*Dia berbuat baik dan berjasa*

*Dia pengasih dan pengampun.*

Dihikayatkan bahwa sebagian kaum arif berdoa dan meminta kepada Allah Swt. dengannya. Mereka mengucap, “*Ya Huwa, ya Huwa!* Wahai Yang tidak mengetahui Dia kecuali Dia, aku memohon kepada-Mu ....”

Diceritakan bahwa Abû al-Qâsim al-Junayd berkata kepada seorang muridnya yang istimewa:

Nama Allah yang paling agung adalah *Huwa* (Dia), karena itulah yang Allah Swt. tampilkan sebagai pembuka dan sembunyi-kan sebagai penutup dalam nama “Allah”. Dia adalah Dia. Demikian jelasnya, Dia menjadi samar dan tersembunyi sehingga tidak diketahui. Demikian seringnya disebut, Dia menjadi sangat gamblang dan dilupakan sehingga tidak tergambar.”

Sejumlah ulama ahli hakikat menjelaskan, barang siapa berzikir dengan nama “Allah” tanpa merealisasikan penampakan *hâ'*-nya dengan

menegaskan harakatnya, ia sebenarnya tidaklah mengingat atau menyebut Allah. Penampakan *hâ'* adalah syarat wajib saat mengingat Allah ketika berzikir dan bertakbir dalam salat, azan, dan membaca Alquran. Sejumlah ulama pautan dalam ilmu syariat dan ilmu hakikat menegaskan kepada murid mereka, “Barang siapa di antara kalian mendapat kesulitan dan ujian, hendaklah ia menyebut ‘*Allâh al-Hayy al-Qayyûm*’. Itu adalah nama teragung Allah.”

Disebutkan bahwa bahwa para ahli tauhid dalam berzikir terbagi atas empat golongan:

- Golongan pertama mengucapkan “*lâ ilâha illâ Allâh*”. Mereka berada di antara penafian dan penetapan, yaitu dengan menafikan segala ilusi dari pemahaman dan menetapkan keberadaan Sang Maha Esa Yang tidak memiliki sekutu dan tandingan.
- Golongan kedua mengucapkan “Allah”. Mereka hanya menyebut nama, tanpa menyebutkan penafian saat menetapkan. Bagi mereka, penetapan keberadaan-Nya sesudah penafian selain-Nya adalah bukti kejauhan dan kekeringan.

- Golongan ketiga mengucapkan “*Huwa*” seraya menetapkan keberadaan-Nya secara hakiki. Ini adalah zikir hati berkesinambungan yang tampak samar pada lisan.
- Golongan keempat tidak mengucapkan apa-apa. Mereka terfana dengan-Nya dari seluruh makhluk. Mereka lenyap dalam zikir tauhid dengan menyaksikan Allah Swt. semata. Zikir mereka adalah tauhid dengan penyaksian, bukan dengan lisan.

Terkait dengan nama Allah ini, para ahli makrifat juga terbagi atas empat golongan: ada yang mengucap “Allah”, ada yang mengucap “*Huwa*”, ada yang mengucap “*Anâ* (Aku)”,<sup>80</sup> dan ada yang terdiam.

Wujud-Nya pasti baik secara syariat maupun makrifat

*Kebingungan terwujud saat hendak mencari-Nya Allah pencipta dan Dia ada selamanya sementara hamba membutuhkan sesuatu yang dicarinya*

---

<sup>80</sup>Menurut saya, golongan ini adalah kelompok sufi yang menyimpang.

*Sebutlah selain-Nya yang dengannya kau mengi-  
ngat-Nya*

*Allah wujud terjelas dan semua wujud ada ka-  
rena-Nya*

*Yang ada pada hamba sama sekali tidak ber-  
sumber dari dirinya*

*Semua itu 'kan berlalu dan hanya bagai fata-  
morgana*

*Bagaimanakah cara mengingat Zat yang kaui-  
ngat?*

*Penganut setiap madzhab berada pada jalannya  
sendiri-sendiri*

*Diam pun zikir kepada-Nya, maka berzikirlah  
demikian*

*Itulah zikir tempat Dia mewujud lewat gamba-  
ran.*

Abû 'Isâ al-Tirmidzî meriwayatkan dengan sanad dari Anas ibn Mâlik r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Penghulu ayat-ayat Alquran adalah Ayat Kursi."<sup>81</sup> Ini karena empat hal:

1. Keistimewaannya dalam menyebut zat agung Allah, menghimpun sejumlah sifat-

---

<sup>81</sup>H.R. al-Tirmidzî dalam *Fadhâ'il al-Qur'ân* tentang surah al-Baqarah dan Ayat Kursi, dari Abû Hurayrah r.a.

Nya, mencakup seluruh kata ganti “*hâ*’ ” yang kembali kepada-Nya, serta memuat hakikat tauhid dan *hâ*’ yang menunjukkan zat-Nya secara khusus; Hal ini tidak terdapat pada ayat-ayat lain, yang berisi kisah, perumpamaan, pertanyaan, berita, janji, ancaman, ilustrasi, dorongan, perintah, dan larangan. Seluruh ayat lain dalam Alquran adalah turunannya, karena segala sesuatu selain zat merupakan subordinasi zat. Selain itu, seluruh sifat zat Allah terkumpul pada ayat ini dalam sebelas kata ganti *hâ*’-nya, di samping lima nama yang disebut jelas. Tidak ada yang lebih agung daripada penyebutan zat Allah, karena ia mencakup seluruh sifat. Itulah mengapa Ayat Kursi merupakan zikir teragung dan ayat termulia.

2. Menabiri nama zat (“Allah”) dengan penyebutan nama zat dan berbagai *hâ*’ yang tersembunyi di dalamnya; Nama ini menghimpun pokok-pokok nama-Nya dan kesempurnaan sifat-Nya. Pada huruf *hâ*’ terdapat hikmah menakjubkan dan rahasia istimewa. Diriwayatkan bahwa barang

siapa biasa berzikir: “*Huwa*”, niscaya ia diliputi cahaya-Nya dan disingkapi rahasia-Nya.

3. Disebut dengan Ayat Kursi dan dikenal dengan Kursi. Kursi [Allah Swt.] seluas langit dan bumi bahkan lebih, meskipun segala sesuatu adalah ciptaan Allah Swt. Dalam hal ini terdapat perbedaan antara makhluk dan penampakan kekuasaan-Nya. Dia memberikan keutamaan dan rahmat-Nya kepada makhluk-Nya yang Dia kehendaki. Demikianlah halnya dengan keutamaan Ayat Kursi atas seluruh ayat Alquran. Ayat ini Dia khususkan untuk nama zat-Nya, meskipun Alquran secara keseluruhan merupakan kalam dan gambaran sifat-Nya serta berisi seluruh nama-Nya. Dia memilih sendiri apa yang Dia kehendaki dari kalam dan nama-Nya.
4. Nabi saw. menyebutnya dengan nama kepemimpinan (penghulu), memberinya nama tersebut, serta mengkhhususkan nama tersebut untuknya, bukan ayat-ayat lain. Sebutan pemimpin merupakan istilah paling mengena dalam memberikan pujian

dan lebih sempurna dalam menunjukkan keistimewaan. Sebutan tersebut betul-betul menunjukkan puncak kemuliaan. Rasulullah saw. Sendiri bersabda, “Aku adalah penghulu (pemimpin) manusia,” kemudian beliau saw. menampilkan kerendahan hati dan kesempurnaan kepemimpinannya dengan menampakkan anugerah Allah seraya bersyukur dengan berkata, “tetapi tidak bangga.”<sup>82</sup> Pantaslah beliau saw. mendapat keistimewaan dan keutamaan sempurna. Kemuliaan zikir terletak pada kemuliaan objek zikir dan kemuliaan ilmu terletak pada objek ilmu. Seorang penyair mengubah:

*Allah Mahabesar, tidak ada yang sama dan serupa*

*Dia Mahabesar dan pantas disebut demikian  
Betapa mulia nama yang kaujaga penampakan-nya*

*Lihatlah makhluk dan perhatikanlah ketundukannya.*

---

<sup>82</sup>H.R. Imam Ahmad, al-Tirmidzî, Ibn Mâjah dari Abû Sa‘îd r.a. Hadis ini sahih.

Ketahuilah, kata ganti “*huwa*” digunakan pula untuk seluruh hewan berakal dan hewan tidak berakal, hewan berpikir dan hewan tidak berpikir, serta untuk seluruh benda mati, seperti batu, pohon, tumbuhan, udara, dan seluruh maujud. Ia digunakan sebagai penjelasan dari tutur lisan dan gerakan anggota badan, serta sebagai zikir lestari bagi hati yang tak pernah jenuh dan bosan. Begitu pula orang tidur dengan tarikan nafasnya saat tidur, orang sakit dengan rintihan kesakitannya, singa dengan aumannya, serigala dengan longlongannya, kuda dengan ringkikannya, keledai dengan lenguhannya, angin dengan hembusannya, burung dengan kicauannya, tanaman dengan pertumbuhannya, benda mati dengan diamnya, serta hujan dengan petir dan gunturnya. Seluruhnya bertasbih kepada Sang Pencipta dan mengarah kepada-Nya lewat *hâ’* tersembunyi dengan isyarat kondisi dan ucapan: “*Huwa*”. Allah Swt. befirman, “*Langit yang tujuh, bumi, dan semua di dalamnya bertasbih kepada Allah. Tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih memuji-Nya, tetapi kalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha*

*Penyantun dan Maha Pengampun.*”<sup>83</sup> Bertasbih berarti menyucikan. Itu adalah bentuk zikir tersembunyi yang tidak dipahami kecuali sebagai isyarat yang menunjukkan keberadaan Zat Yang Mengadakan, Maha Esa, Mahakuasa, dan Mahasuci dari segala sifat makhluk. Seorang penyair mengubah:

*Mahasuci Zat Yang Mahaagung. Seluruh jejak  
di alam*

*berzikir kepada-Nya atas banyaknya pelajaran  
Segala sesuatu menjadi zikir yang layak bagi-  
Nya*

*benda mati serta hewan dan pepohonan  
Masing-masing memiliki bahasa sendiri dan  
bertasbih kepada-Nya*

*Masing-masing menyucikan-Nya dari alam  
makhluk-Nya*

*Dialah Zat Yang ilmu-Nya menjangkau semua  
sementara tak satu pun pikiran menjangkau-  
Nya.*

Abû Bakr al-Syiblî bertutur:

Aku berjumpa dengan seorang wanita Habsyah yang sedang linglung. Ia berlari dan

---

<sup>83</sup>Q.S. al-Isrâ': 44.

berjalan dengan cepat. Aku berkata kepadanya, “Wahai ibu, kasihanilah dirimu!” “Dia (*Huwa*),” ujarnya. “Dari mana engkau?” tanyaku lagi. “Dari Dia,” jawabnya.

“Ke mana engkau hendak pergi?”

“Kepada Dia.”

“Apakah yang kauinginkan dengan Dia?”

“Dia.”

“Siapakah namamu?”

“Dia.”

Akhirnya aku bertanya, “Berapa kali engkau menyebut Dia?”

“Lisanku tidak pernah lelah menyebut Dia sampai aku berjumpa dengan Dia,” tegasnya. Ia lalu mendendangkan:

*Kehormatan cintaku kepada-Mu tak tergantikan  
Hanya Engkau yang kutuju; tidak ada yang  
lain*

*Tergila-gila kepada-Mu, mereka menganggapku  
sakit*

*Kujawab bahwa sakit ini tak pernah lenyap  
dariku.*

Al-Syiblî kemudian berkata kepada wanita itu, “Wahai hamba Allah, apakah yang kaumaksud dengan Dia? Apakah Allah?” Mendengar nama “Allah” disebut, napasnya langsung

terengah-engah lalu ia meninggal dunia—semoga Allah Swt. merahmatinya. Al-Syiblî melanjutkan:

Ketika aku hendak mengurus jenazahnya dan menguburnya, tiba-tiba aku mendengar suara, “Wahai al-Syiblî, barang siapa mabuk cinta kepada Kami, linglung mencari Kami, terus berzikir mengingat Kami, lalu meninggal dengan nama Kami, biarkanlah ia kepada Kami! Pengurusannya menjadi kewajiban kami.” Segera saja aku menoleh kepada suara itu, namun aku tidak melihat siapa-siapa. Aku terhijab. Aku pun tidak tahu apakah wanita itu diangkat atau dikubur. Semoga Allah mengampuninya.

Seorang penyair mengubah:

*Cinta tak lain adalah mati mabuk kepayang  
dan tuli dari segala yang akan ditinggalkan  
Engkau tunjukkan seluruh perkataan cinta  
sementara mereka mabuk oleh wajah cantiknya.*

Perhatikanlah bagaimana nama tunggal ini (Allah) dan setiap hurufnya mencakup seluruh makna. Inilah nama teragung. Inilah nama

ketuhanan yang dengannya seluruh makhluk diatur, bumi dihamparkan, dan langit ditinggikan. Dengan nama ini pula surga yang penuh kenikmatan dihiasi dan neraka dinyalakan untuk para penentang-Nya. “Allah” adalah nama Zat-Nya. Ia menghimpun raja dan kerajaannya, dan *hâ'* pun mencakup keseluruhan. Mengapa? Allah Swt. berfirman:

*Allah adalah [sumber] cahaya langit dan bumi.<sup>84</sup> Artinya, Dialah yang mengadakan, menampakkan, dan menyinarinya setelah sebelumnya langit dan bumi tiada.*

*Sesungguhnya Kami mewarisi bumi dan semua yang ada padanya, dan kepada Kami-lah mereka dikembalikan.<sup>85</sup>*

*Tidakkah kamu mengetahui bahwa Allah pemilik kerajaan langit dan bumi. Dia mengazab siapa yang dikehendaki-Nya dan mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.<sup>86</sup>*

---

<sup>84</sup>Q.S. al-Nûr: 35.

<sup>85</sup>Q.S. Maryam: 40.

<sup>86</sup>Q.S. al-Mâ'idah: 40.

Pada setiap lafal nama “Allah” ini terdapat rahasia menakjubkan, serta makna, hikmah, pengertian, dan pengetahuan istimewa. Pada nama yang sempurna ini terkandung hal yang mengagumkan. Cari dan pahamiilah! Insya Allah engkau akan menemukannya.

*Wahai yang bersungguh-sungguh mencari rahasia nama-Nya*

*Carilah, pasti engkau diberi petunjuk untuk mencapai tujuan muliamu*

*Carilah, niscaya engkau menemukan arti bentuk huruf-hurufnya*

*sebuah makna menakjubkan berupa sunah yang paling terang*

*Dengannya, kesempurnaan demikian mulia di ufuk nan tinggi*

*sepanjang anugerah yang menyibak selubung tertinggi*

*Sebuah prinsip agung mengalir pada setiap makrifat*

*Simaklah makna-maknanya melalui mulut dan telinga*

*Itu adalah bentuk ketundukan dalam permata tauhid*

*Lewat nama agung-Nya, itulah arif yang cerdas*

*Dialah Yang Mahaagung yang membuat wujud  
ini mulia*

*Alam atas maupun alam bawah tak mungkin  
ada tanpa Dia*

*Rahasia alif mengalir tersembunyi dalam hâ'*

*Memahaminya adalah karunia paling mulia*

*Pada huruf awalnya terdapat permatanya yang  
paling utama*

*sementara pada huruf akhirnya terdapat ruh  
tanpa raga*

*Empat huruf ini, berusaha ketahuinya*

*Gapailah hikmahnya baik sendiri maupun ter-  
lihat orang*

*Itulah alif yang diikuti oleh dua lâm*

*sebelum hâ' yang menentukan perjalanan za-  
man*

*Yang kumaksud adalah "Allah", nama tunggal  
zat-Nya*

*Ketahuilah hakikatnya, wahai sebaik-baik yang  
bisa dipercaya*

*Sebutlah ia selalu jika engkau memiliki perha-  
tian*

*Ketahuilah adab terhadapnya, pasti kebutuhan-  
mu tercukupi*

*Angkatlah hijabnya dan obatilah penyakit de-  
ngannya*

*Dengannya, hapuslah derita setiap orang yang  
terkena ujian*

*Keluarkanlah, dengannya, mutiara dari lautan  
makrifat*

*Angkatlah mutiara itu hingga naik ke tanah air  
ini*

*Curahkan jiwa untuknya pada setiap potensi  
yang diberikan*

*Jagalah seluruh rahasianya dari setiap orang  
yang mendapat ujian*

*Yang tidak menggapainya telah rusak indranya  
Dunia dan sebagainya tempat yang mendatang-  
kan penyesalan*

*Yang memahaminya mendapat petunjuk te-  
rang*

*seperti subuh yang mulia dengan ayat dan su-  
nah-Nya*

*Permata-permata itu tidaklah mahal bagi pen-  
carinya*

*walaupun ia harus dibayar dengan harga ting-  
gi*

*Permata kemuliaan tidak naik ke perasaan ting-  
gi*

*Sejumlah makna menolak dalam permata kein-  
dahan*

*Dirimu selalu dalam pengawasan Tuhan Yang  
Memelihara*

*selama kapan pun angin, ombak, dan kapal berjalan.*

Pada bagian kedua nanti, insya Allah akan dijelaskan apa yang kita pahami dengan akal kita dan kita dengar dari para guru kita. Semoga Allah Swt. melimpahkan rahmat dan rida-Nya kepada mereka dan memberi kita manfaat bagian kedua dari ilmu tentang nama Allah ini berikut pengetahuan tentang maknanya. Bagian ini perlu diperhatikan oleh salik (penempuh jalan menuju Allah) dan dijadikan pengertian yang paling agung. Di dalamnya terdapat sejumlah makna halus dan baik, serta sejumlah pengertian, rahasia, dan hikmah mulia yang insya Allah sangat bermanfaat. Barang siapa diberi kesempatan untuk membuka bab-babnya, hendaklah ia mempelajarinya karena ia pasti akan menemukan dan hendaklah ia memahaminya karena ia pasti akan mendapatkan manfaat. Ini semua terwujud dengan kekuasaan Allah Swt.

Bagian pertama telah selesai. Segala puji bagi Allah atas seluruh nikmat-Nya. Semoga selawat dan salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muḥammad, sang rasul

penutup. Selanjutnya insya Allah akan diteruskan dengan bagian kedua tentang pengertian dan hikmah-hikmahnya. Allahlah yang membantu semua ini. Tidak ada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan Allah Swt.

*Allah Yang Maha Pemurah,  
Yang Membangkitkan yang Mati,  
Pemelihara Segala Wujud,  
Yang Mahakekal.*

## BAGIAN II

### SEMESTA RAHASIA ZIKIR



Allah Swt. berfirman,

*Wahai orang-orang beriman, ingatlah Allah banyak-banyak dan tasbihkanlah Dia di waktu pagi dan petang.<sup>1</sup>*

*...yang mengingat Allah baik dalam keadaan berdiri, duduk, maupun berbaring.<sup>2</sup>*

Rasulullah saw. bersabda, “Kaum *al-mufradûn* telah mendahului.” “Siapakah *al-mufradûn*, wahai Rasulullah?” tanya para sahabat. Beliau saw. menjawab, “Mereka adalah

---

<sup>1</sup>Q.S. al-Aḥzâb: 42.

<sup>2</sup>Q.S. Âl ‘Imrân: 191.

lelaki dan perempuan yang banyak mengingat Allah.”<sup>3</sup>

“Barang siapa sibuk berzikir kepada-Ku hingga tidak sempat meminta, niscaya Kuberikan kepadanya sebaik-baik pemberian-Ku kepada orang yang meminta.”

“Amal paling utama ada tiga: jujur kepada diri sendiri, membantu saudara dalam urusan harta, dan mengingat Allah Swt.”

“Tidaklah manusia melakukan amal yang lebih bisa menyelamatkan dirinya dari neraka selain mengingat Allah.”

Al-Hasan bertanya, “Wahai Rasulullah, amal apakah yang paling utama?” Beliau saw. menjawab, “Mati dalam keadaan lidah basah dengan zikir kepada Allah Swt.”

Perhatikanlah—semoga Allah memberimu taufik—Allah Swt. menjadikan zikir (mengingat Allah) sebagai ibadah paling utama. Allah Swt. menjadikan seluruh ibadah dengan kadar dan waktu yang tertentu, kecuali untuk zikir.

---

<sup>3</sup>H.R. Imam Ahmad dan Muslim dari Abû Hurayrah r.a. *Al-mufradûn* adalah orang-orang yang senang dan senantiasa berzikir. Mereka tidak peduli dengan komentar orang tentang mereka.



“Barang siapa sibuk berzikir kepada-Ku hingga tidak sempat meminta, niscaya Kuberikan kepadanya sebaik-baik pemberian-Ku kepada orang yang meminta.”



Tidak ada batasan kadar dan waktu untuk menyebut nama Allah. Allah Swt. berfirman:

*Ingatlah (sebutlah) Allah banyak-banyak.<sup>4</sup>*

*Para lelaki dan para perempuan yang banyak mengingat Allah, Allah sediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.<sup>5</sup>*

*Ingatlah (sebutlah) Allah banyak-banyak agar kalian beruntung.<sup>6</sup>*

*Ingatlah (sebutlah) Allah sebagaimana kalian mengingat (menyebut) orangtua kalian atau lebih daripada itu.<sup>7</sup>*

Rasulullah saw. bersabda, “Lelaki dan perempuan yang banyak berzikir kepada Allah adalah orang-orang yang unggul dan berjaya.”

Diriwayatkan bahwa dalam Taurat tertulis: “Tuhan Yang Mahagagah bersemayam dengan kemuliaan-Nya di atas tempat duduk kemuliaan hingga laut berguncang karena keagungan-

---

<sup>4</sup>Q.S. al-Ahzâb: 41.

<sup>5</sup>Q.S. al-Ahzâb: 35.

<sup>6</sup>Q.S. al-Anfâl: 45 dan al-Jumu‘ah: 10.

<sup>7</sup>Q.S. al-Baqarah: 200.

Nya. Lalu, Tuhan Yang Mahaagung berkata, ‘Aku adalah Allah. Tiada Tuhan selain Aku. Barang siapa mengingat-Ku, niscaya ia Kuingat, dan barang siapa meminta kepada-Ku, niscaya ia Kuberi.’”

Disebutkan pula bahwa Allah Swt. befirman dalam Taurat, “Wahai Mûsâ, Aku adalah Allah, Zat Yang Tak Bermula, Zat Yang Azali, Pencipta Mekah, Yang membuat miskin para pezina, Yang membiarkan telanjang para pengabai salat, Yang menjual mahal saat hawa nafsu hamba terisi penuh, dan Yang menjual murah kala hawa nafsu hamba kosong. Demikianlah Allah, Tuhan kalian. Sembahlah Dia!”

Nama ini (Allah) telah kita bicarakan pada bagiannya sendiri dengan cahaya ilmu serta ilham dan pemahaman tentangnya yang Allah bukakan. Hikmah terdapat pada peringatan untuk mengingat nama ini dan dorongan untuk banyak menyebutnya, bukan nama lain. Itu karena Allah begitu mencintai, mengagungkan, dan memuliakannya. Allah Swt. sengaja mengistimewakannya dan lebih mengutamakan di atas seluruh zikir lain agar tafakur

manusia terpusat pada makna rahasianya yang menerangi hati dan raga, menguatkan makrifat, menambah rasa cinta kepada-Nya, menyempurnakan keistimewaan hamba, serta meningkatkan kedekatan kepada-Nya. Di antara tanda cinta kepada kekasih adalah banyak mengingatnya. Di antara tanda bertambahnya nikmat adalah banyak bersyukur. Di antara tanda taufik adalah menghindari larangan-Nya dan mengerjakan perintah-Nya. Di antara tanda rida adalah menggunakan waktu-waktu utama untuk amal saleh dan lebih banyak melakukan kebaikan ketimbang keburukan. Seorang penyair mengubah:

*Ingatlah selalu nama-nama-Nya*

*Terangilah hati dengan cahaya dan sinar-Nya*

*Suguhkanlah gelas kepada jiwa*

*Ia senang akan arak yang diminumnya*

*Nama yang dengannya alam ini mendapat sinar*

*di bumi, angkasa, dan langitnya*

*Akal manusia bingung di hadapan sifat-sifat-Nya*

*Hati makhluk bercahaya karena cahaya-Nya*

*Apabila pada hati tampak keagungan-Nya*

*Ia merasakan rahasia sinar dan cemerlangnya  
Hati kaum bertakwa tenteram dengan dekat  
kepada-Nya*

*Ia demikian tinggi pada ketinggian dan kemu-  
liaan-Nya*

*Nama-Nya, bagi kaum arif, teringat senantiasa*

*Anugerah dari Yang Dikenal bagian dari karu-  
nia-Nya.*

Di antara hal yang menunjukkan keistime-  
waan nama ini (Allah) sebagai zikir adalah  
*petunjuk*, makna, pengertian menakjubkan, ra-  
hasia, hikmah, ilmu, dan pengetahuan agung  
yang dikandung seluruh lafal surah al-Ikhlâsh.  
“*Qul (katakanlah)*” menunjukkan perintah;  
“*Huwa (Dia)*” bermakna penetapan wujud-  
Nya; “*Allâh*” menunjukkan nama Tuhan;  
“*ahad*” menunjukkan keesaan-Nya; “*Allâh*”  
merupakan petunjuk untuk mengingat nama-  
Nya sebagai bentuk tauhid; “*al-Shamad*  
(*Tempat bergantung*)” menunjukkan kesucian  
Zat-Nya dari sifat manusia; “*lam yalid (Dia  
tidak beranak)*” menunjukkan bahwa Dia be-  
nar-benar suci dari selain-Nya; “*wa lam yûlad...  
(dan Dia tidak diperanakkan...)*” menunjukkan

keazalian-Nya serta menafikan sifat didahului, baru, dan tiada, di samping mengisyaratkan tidak adanya penyerupa, penanding, dan sekutu bagi-Nya.

Nama ini disebut *al-ism al-mufrad* (nama tunggal) karena disebut berulang-ulang dan ditunggalkan di antara nama lain dan nama "*al-Shamad*". Allah secara khusus menyebutkan nama kedua ini serta mengulangi nama ini untuk diingat. Dia mengkhususkan nama ini sebagai nama Zat-Nya. Dengan makna zat ketuhanan, nama ini tampak, disebut, dan dikenal di alam wujud. Allah Swt. befirman, "*Katakan, 'Allah,' kemudian biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatan.*"<sup>8</sup> Firman-Nya pula, "*Dialah Allah di langit dan di bumi.*" Artinya, Dialah Zat Yang [patut] disembah, diingat, dipuji, dan disyukuri. Seluruh makhluk berada di bawah perintah dan larangan-Nya. Dia mengetahui khianatnya mata dan isi hati. Tidak sesuatu pun tersembunyi dari-Nya.

---

<sup>8</sup>Q.S. al-An'âm: 91.

Lafal “Allahu Akbar” (Allah Mahabesar) mengandung lima makna:

1. Zikir Allah serta tauhid dan pengagungan-Nya akan diri-Nya sendiri lebih besar dan lebih agung daripada zikir dan tauhid makhluk-Nya yang lemah dan fakir, sebab Dia Mahakaya dan Maha Terpuji.
2. Zikir dengan nama ini lebih agung daripada zikir dengan nama-Nya yang lain.
3. Zikir Allah terhadap hamba-Nya di alam azali lebih agung dan lebih besar daripada zikir si hamba saat ini, di samping lebih dahulu, lebih sempurna, lebih mulia, lebih tinggi, dan lebih terhormat. Allah Swt. befirman, “*Dan sungguh zikir Allah adalah lebih besar.*”<sup>9</sup>
4. Zikir dalam salat lebih baik dan lebih agung daripada zikir di luar salat, bahkan menyaksikan Zat Yang Diingat dalam salat lebih agung, lebih sempurna, dan lebih besar daripada salat itu sendiri.
5. Zikir Allah terhadap kalian dengan karunia dan nikmat-Nya yang besar serta ajakan-

---

<sup>9</sup>Q.S. al-‘Ankabût: 45.

Nya kepada kalian untuk menaati-Nya, lebih besar daripada zikir kalian kepada-Nya dengan mengingat karunia-Nya. Itu karena kalian tidak akan mampu mensyukuri nikmat-Nya secara sepadan. Nabi saw. pun berkata, “Aku tidak mampu memberikan pujian sempurna kepada-Mu. Engkau sebagaimana Engkau memuji diri-Mu sendiri.”<sup>10</sup> Beliau saw. saja, manusia paling tahu, paling mulia, dan paling agung, menyatakan diri tidak mampu. Semoga Allah Swt. senantiasa mencurahkan selawat dan salam kepadanya.

Setelah tauhid, tidak ada yang lebih agung daripada salat. Karena itu, salat menjadi pilar kedua Islam sebagaimana sabda Nabi saw., “Islam dibangun di atas lima pilar: mengesakan Allah, mendirikan salat....”<sup>11</sup>

Takbir pembuka salat adalah “*Allâhu Akbar*”, bukan nama lainnya. Hanya ucapan

---

<sup>10</sup>H.R. Muslim dan para penulis *Sunan* dari ‘Â’isyah r.a.

<sup>11</sup>H.R. Ahmad, al-Bukhârî, Muslim, al-Tirmidzî, dan al-Nasâ’î dari Ibn ‘Umar r.a.

itulah yang dibenarkan sebagaimana sabda Nabi saw., “Ucapan pembukanya adalah takbir.” Demikian pula halnya dengan penyebutan nama tersebut dalam azan dan pada setiap takbir dalam salat. Penyebutan nama ini lebih baik daripada semua ibadah dan lebih dekat untuk munajat, bukan salat atau bentuk ke-taatan lainnya. Dalam hadis qudsi difirman-kan:

*Aku adalah teman duduk bagi orang yang berzikir kepada-Ku.*

*Aku menurut prasangka hamba-Ku kepada-Ku saat ia mengingat-Ku. Jika ia meng-ingat-Ku dalam hati, Aku mengingatnya dalam diri-Ku. Jika ia mengingat-Ku saat sendiri, Aku mengingatnya dalam kesendiri-an-Ku. Jika ia mengingat-Ku di suatu keru-munan, Aku mengingat-Nya di kerumunan yang lebih baik daripada kerumunan itu.<sup>12</sup>*

Allah Swt. berfirman, “Karena itu, ingatlah kalian kepada-Ku, niscaya Aku ingat kepada kalian.”<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>H.R. Muslim.

<sup>13</sup>Q.S. al-Baqarah: 152.

Dalil bahwa zikir ini lebih utama daripada salat adalah ayat yang sama: “*Sesungguhnya salat mencegah [diri] dari kekejian dan kemungkaran, dan zikir [mengingat] Allah adalah lebih besar [daripada ibadah-ibadah lain].*”<sup>14</sup> Sebagian besar salat adalah zikir, namun zikir menyebut Allah lebih besar daripada salat itu sendiri dan seluruh ibadah lain. Firman-Nya, “*Zikir [mengingat] Allah adalah lebih besar.*”

Abû al-Dardâ’ meriwayatkan bahwa Nabi saw. bertanya, “Maukah kuberitakan kepada kalian amal terbaik yang paling mengangkat derajat dan paling bersih di sisi Tuhan kalian, lebih utama bagi kalian daripada bederma emas dan perak, serta lebih baik daripada menjumpai musuh dengan kalian memenggal leher mereka dan mereka pun memenggal leher kalian?” Para sahabat menjawab, “Tentu kami mau.” Beliau saw. bersabda, “Zikir [mengingat] Allah.”<sup>15</sup>

Mu‘âdz ibn Jabal r.a. meriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda, “Tidaklah manusia

---

<sup>14</sup>Q.S. al-‘Ankabût: 45.

<sup>15</sup>H.R. al-Tirmidzî, Ibn Mâjah, al-Hâkim dari Abû Hurayrah r.a. Hadis ini sahih.

melakukan amal yang lebih menyelamatkan dirinya dari siksa Allah selain zikir [mengingat] Allah.”

Makna zikir Allah terhadap hamba-Nya adalah bahwa barang siapa mengingat-Nya dengan tauhid, niscaya Allah mengingatnya dengan surga dan tambahan karunia. Allah Swt. berfirman, “*Allah memberi mereka pahala sebagai balasan atas perkataan yang mereka ucapkan. Yaitu surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, sedangkan mereka kekal di dalamnya.*”<sup>16</sup>

Barang siapa mengingat-Nya dengan menyebut nama Allah lalu ia berdoa kepada-Nya dengan ikhlas, niscaya Dia kabulkan. Allah Swt. berfirman, “*Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka sesungguhnya Aku amat dekat.*”<sup>17</sup>

Barang siapa berzikir mengingat-Nya dengan bersyukur, niscaya Dia mengingatnya dengan memberi tambahan nikmat. Allah Swt.

---

<sup>16</sup>Q.S. al-Mâ'idah: 85.

<sup>17</sup>Q.S. al-Baqarah: 186.

berfirman, “*Sungguh jika kalian bersyukur, Aku benar-benar menambahkan kalian [nikmat].*”<sup>18</sup>

Tidaklah seorang hamba mengingat-Nya dengan zikir melainkan Allah mengingatnya secara sepadan sebagai balasan untuknya. Bila seorang arif berzikir mengingat-Nya dengan makrifat, Dia mengingatnya dengan menyingkap hijab agar ia menyaksikan-Nya. Bila seorang mukmin mengingat-Nya dengan keimanan, Dia mengingatnya dengan rahmat dan rida-Nya. Bila orang bertobat mengingat-Nya dengan tobat, Dia mengingatnya dengan menerima tobatnya dan memberinya ampunan. Bila pelaku maksiat mengingat-Nya dengan pengakuan dosa, Dia mengingatnya dengan penutupan aibnya. Bila pelaku dosa mengingat-Nya dengan dosa dan kelalaian, Dia mengingatnya dengan siksa dan laknat-Nya. Bila seorang kafir mengingat-Nya dengan kekufuran dan kesongongan, Dia mengingatnya dengan siksa dan hukuman-Nya. Barang siapa bertahlil, niscaya Dia muliakan. Barang siapa bertasbih, niscaya Dia perbaiki. Barang siapa

---

<sup>18</sup>Q.S. Ibrâhîm: 7.

bertahmid, niscaya Dia tolong. Barang siapa meminta ampun, niscaya Dia ampuni. Barang siapa kembali kepada-Nya, niscaya Dia hampiri.

Kondisi hamba terbagi empat. (1) Kondisi taat; Hamba mengingat-Nya dengan melihat karunia Allah padanya sehingga mendapat taufik untuk taat. (2) Kondisi bermaksiat; Hamba mengingat-Nya dengan hijab dan tobat. (3) Kondisi mendapat nikmat; Ia mengingat-Nya dengan syukur. (4) Kondisi sulit; Ia mengingat-Nya dengan sabar.

Dalam zikir mengingat Allah terdapat lima hal: rida Allah, kehalusan hati, tambahan kebaikan, perlindungan dari setan, dan keterhalangan dari maksiat. Tidaklah hamba berzikir mengingat-Nya kecuali itu terwujud berkat zikir-Nya terhadap si hamba. Tidaklah kaum arif mengenal-Nya kecuali karena Allah Swt. memperkenalkan diri kepada mereka. Tidaklah para ahli tauhid mengesakan-Nya kecuali dengan ilmu yang Allah ajarkan kepada mereka. Tidaklah golongan taat mematuhi-Nya kecuali atas taufik-Nya kepada mereka. Tidaklah kelompok pecinta mencintai-Nya kecuali

dengan kecintaan kepada-Nya yang Allah tanam pada diri mereka. Tidaklah pembangkang mendurhakai-Nya kecuali karena dibiarkan-Nya. Setiap nikmat-Nya adalah karunia dan setiap ujian-Nya adalah ketentuan. Apa yang disembunyikan oleh masa sebelum ditampakan oleh masa sesudah. Seorang penyair mengubah:

*Wahai Yang senantiasa memberi karunia, apa yang mesti kuucap?*

*Karunia zikir mengingat-Mu dengan sesuatu yang dikenal adalah zikir itu sendiri*

*Dengan zikir kepada-Mu, tariklah diriku dan tuntunlah kepada petunjuk*

*Petunjuk-Mu lewat jalan kebenaran adalah sinar dan cahaya*

*Tunjukilah aku amal yang Kauridai, wahai Tumpuan harapan*

*Fasihkanlah lisanku untuk mengucap zikir kepada-Mu.*

Ketahuiilah, kalimat tauhid berada di antara penafian dan penetapan. Awalnya adalah “*lâ ilâha* (tiada Tuhan)”, dan ini merupakan penafian, sikap berlepas diri, dan pengingkaran. Sementara, akhirnya adalah “*illâ Allâh* (selain

Allah)”, dan ini merupakan penetapan, pengakuan, keimanan, tauhid, makrifat, penyerahan diri, kesaksian, dan cahaya. Kata “*lâ* (tiada)” menafikan ketuhanan dari segala sesuatu yang tidak layak untuk itu, dan frasa “*illâ Allâh* (selain Allah)” menetapkan ketuhanan kepada zat yang berhak dan wajib untuk itu. Makna ini terkumpul dalam firman Allah Swt.: “*Karena itu, barang siapa ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah, sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat, yang tidak akan putus.*”<sup>19</sup>

“*Lâ ilâha illâ Allâh*” bagi kalangan umum (awam) menjadi pembersih pemahaman mereka dari segala kotoran dan ilusi serta merupakan pengakuan akan keesaan-Nya dan penafian atas keberadaan tuhan selain-Nya. Bagi kalangan khusus (*khawâsh*), ia menguatkan agama, menambah cahaya harapan dengan menetapkan zat dan sifat-Nya serta menyucikan-Nya dari segala perubahan dan cacat. Bagi kalangan yang lebih khusus lagi (*khawâsh al-khawâsh*), ia merupakan bentuk penyucian dalam zikir

---

<sup>19</sup>Q.S. al-Baqarah: 256.

kepada-Nya serta penyaksian anugerah dan karunia-Nya dengan syukur-Nya sebagai balasan atas syukur mereka.

Dalam bertauhid dan berzikir, manusia terbagi atas tiga golongan:

1. Golongan awam yang merupakan para pemula. Tauhid mereka dengan lisan dalam bentuk ucapan, perkataan, keyakinan, dan keikhlasan lewat syahadat tauhid: "*Lâ ilâha illâ Allâh Muḥammad rasûl Allâh*", yang tidak lain adalah Islam.
2. Golongan khusus dan pertengahan. Tauhid mereka dengan hati dalam bentuk keyakinan dan keikhlasan, yang tidak lain adalah iman.
3. Golongan lebih khusus. Tauhid mereka dengan akal dalam bentuk penyaksian dan keyakinan, yang tidak lain adalah ihsan.

Jadi, ada tiga macam zikir. (1) Zikir lisan; Ini adalah zikir sebagian besar manusia. (2) Zikir hati; Ini adalah zikir kalangan khusus di antara kaum beriman. (3) Zikir ruh; Ini adalah zikir kaum lebih khusus. Ini adalah zikir kaum arif dengan kefanaan mereka dari zikir,



“Lâ ilâha illâ Allâh” bagi kalangan umum (awam) menjadi pembersih pemahaman mereka dari segala kotoran dan ilusi serta merupakan pengakuan akan keesaan-Nya dan penafian atas keberadaan tuhan selain-Nya.

Bagi kalangan khusus (khawâsh), ia menguatkan agama, menambah cahaya harapan dengan menetapkan zat dan sifat-Nya serta menyucikan-Nya dari segala perubahan dan cacat.

Bagi kalangan yang lebih khusus lagi (khawâsh al-khawâsh), ia merupakan bentuk penyucian dalam zikir kepada-Nya serta penyaksian anugerah dan karunia-Nya dengan syukur-Nya sebagai balasan atas syukur mereka.



penyaksian mereka akan Tuhan, dan anugerah-Nya atas mereka.

Orang yang berzikir dengan nama ini (Allah) memiliki beberapa kondisi: kondisi mabuk dan fana, kondisi hidup dan kekal, serta kondisi puas dan rida.

Kondisi pertama, yaitu mabuk dan fana, terjadi pada orang yang hanya mengingat-Nya tanpa mengingat nama lain. Ia menjadikannya sebagai penyelamat dan menyatakan penyebutan *hâ'* dalam nama ini saat menyebutnya. Barang siapa mendawamkan ini, lahirnya terhapus dan batinnya lenyap. Secara lahir, ia seperti orang gila dan mabuk yang hilang akal. Orang-orang menghindarinya dan tidak mau bersamanya karena kondisi mabuk yang menghiasi lahirnya serta rahasia nama-Nya yang ia ingat. Tak seorang pun dapat mengingat sifat Tuhan secara hakiki sedikit pun. Jiwa yang mengingat-Nya menjadi tidak stabil, sehingga keadaannya di tengah-tengah makhluk sebagaimana dikatakan Allah Swt.: *“Ketika itu tidak ada lagi hubungan nasab di antara mereka dan mereka tidak saling bertegur sapa.”* Batinnya seperti orang mati yang fana, karena ia dalam

kondisi “luar biasa”. Anggota badannya tunduk dan hatinya khusyuk. Allah Swt. berfirman:

*Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat.<sup>20</sup>*

*Kamu lihat sebelumnya bumi ini kering, lalu apabila telah Kami turunkan air padanya, bumi menjadi hidup, subur, dan menumbuhkan berbagai macam tumbuhan indah.<sup>21</sup>*

Kondisi kedua, yaitu hidup dan kekal, terjadi ketika orang yang mengingat-Nya berada dalam, dan senang dengan, nama ini seraya seluruh gambaran dan sifat dirinya melenyap, perasaan rida menyusup dalam dirinya, segala keinginan dan kehendak dirinya mati, serta dirinya terbebas dari adat dan syahwat. Ia telah keluar dari sifat-sifat tercelanya dan berpindah dari kondisi mabuk dan fana kepada kondisi hidup dan kekal. Dengan begitu, ia memiliki kemuliaan dan wibawa di tengah-tengah manusia. Seluruh makhluk menghormati, takut, dan tunduk kepadanya.

---

<sup>20</sup>Q.S. al-Muzzammil: 5.

<sup>21</sup>Q.S. al-Hajj: 5.

Kondisi ketiga, yaitu kondisi puas dan rida, dialami orang yang berzikir dengan nama ini ketika ia mengagungkan perintah Allah, menyayangi makhluk-Nya, menaati agama Allah, menjadikan dirinya bersama Allah dan untuk Allah, tidak terpengaruh oleh makhluk, serta tidak ada lagi sesuatu pun membebani-nya—dengan izin Allah. Itu berpindah dari kondisi hidup dan kekal kepada kondisi puas dan rida. Ia senantiasa hidup tenang, mulia, puas, dan rida. Tidak ada hal yang menggungunya. Hidupnya bersih dan lurus. Ia demikian kokoh dalam kondisinya dan merasa tenteram. Ia di tengah-tengah makhluk bagaikan hujan yang, ketika turun di mana saja, menyuburkan dan menumbuhkan kebaikan. Ia puas dan rida kepada Allah. Sebaliknya, Allah pun rela dan rida kepadanya. Allah Swt. berfirman, “*Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang lain, maka Mahasuci Allah, Pencipta Terbaik.*”<sup>22</sup>

Alkisah, seorang miskin duduk dalam majelis al-Syiblî. Orang tersebut mengucap,

---

<sup>22</sup>Q.S. al-Mu'minûn: 14.



Zikir golongan awam  
untuk membersihkan diri,  
zikir golongan khusus  
untuk memuliakan,  
dan zikir golongan lebih khusus  
untuk menyaksikan.



“Allah”. Mendengar itu, al-Syiblî berujar, “Wahai fulan, jika tulus, niscaya engkau terkenal, namun jika berdusta, niscaya engkau binasa.” Seseorang mengucapkan kata yang sama di hadapan Abû al-Qâsim al-Junayd. Al-Junayd bertutur, “Wahai saudaraku, jika Zat yang kausebut menyaksikanmu dalam kondisi engkau hadir bersama-Nya, engkau telah membuka tirai dan kehormatan dengan sifat pencinta yang mabuk kepayang. Namun, jika engkau menyebut-Nya dalam kondisi lalai kepada-Nya, zikirmu tanpa kehadiran-Nya, dan itu haram.”

Diceritakan bahwa Abû al-Hasan al-Tsawrî berdiam di rumahnya selama tujuh hari tanpa makan, minum, dan tidur. Ia terus mengucap, “Allah, Allah.” Keadaannya itu kemudian diberitakan kepada Abû al-Qâsim al-Junayd. Al-Junayd bertanya, “Waktunya tetap terjaga?” Dijawab, “Ya. Ia melakukan salat tepat pada waktunya.” Al-Junayd berkata, “Segala puji bagi Allah Yang telah menjaganya dan tidak memberikan jalan kepada setan untuk menguasainya.” Ia lalu bertutur kepada para muridnya, “Mari kita kunjungi dia! Kita dapat

memberi atau mengambil manfaat darinya.” Sesampainya di sana, al-Junayd menghampiri al-Tsawrî dan berujar, “Wahai Abû al-Hasan, engkau mengucap “Allah, Allah.” Apakah itu bersama Allah atau dengan dirimu sendiri? Jika engkau mengucapkannya bersama Allah, bukan engkau yang mengucapkannya, tetapi Dialah yang mengucap lewat lisan hamba-Nya. Dialah yang menyebut diri-Nya dengan diri-Nya. Jika engkau mengucapkannya dengan dirimu, engkau masih bersama dirimu.” Al-Tsawrî berucap, “Engkau memang pendidik terbaik, wahai ustaz,” sebelum langsung terdiam dan tidak sadar.

*Aku mabuk kepada-Mu dengan zikir yang  
Kautuangkan*

*Ia terisi zikir kepada-Mu dan fana karena me-  
rindu-Mu*

*Barang siapa tidak merindukan cinta yang me-  
rasuki akal*

*ia sungguh malang dan menderit*

*Zikir adalah lenyap mengingat-Nya disertai le-  
nyap*

*dari selain-Nya akibat mabuk yang dirasakan*

*Barang siapa masih sadar, ia tidak berzikir*

*Barang siapa lenyap dari zikirnya, layaklah ia untuk naik.*

Ketahuilah, zikir adalah keluar dari kealpaan dan kelalaian dengan terus menghadirkan hati dan mengikhlaskan zikir lisan disertai perasaan bahwa Tuhanlah yang mengucapkan zikir lewat lisan hamba.

Ada yang berpendapat, zikir adalah keluar dari lubang kelalaian menuju angkasa penyaksian disertai perasaan takut, cinta, dan rindu. Hakikat zikir adalah mengesakan Tuhan dengan si pezikir lenyap dari zikirnya sendiri, fana dalam kesaksian-Nya, serta hidup dalam penyaksian-Nya. Ia menyaksikan kebenaran lewat kebenaran, sehingga Allahlah yang berzikir dan dizikiri. Dilihat dari sisi bahwa zikir mengalir lewat lisan hamba, hamba berzikir. Dilihat dari kemudahan dan kemampuan yang diberikan pada lisannya, Dialah yang berzikir mengingat hamba-Nya. Dilihat dari sisi bahwa Allahlah yang mengembuskan ingatan, Dia berzikir akan diri-Nya lewat lisan hamba-Nya. Dalam hadis sahih diriwayatkan bahwa Allah berfirman, “Aku menjadi pendengaran yang digunakannya untuk mendengar, penglihatan

yang digunakannya untuk melihat, dan lisan yang dipakainya untuk berucap.”<sup>23</sup> Dalam riwayat lain: “Aku menjadi pendengaran, penglihatan, lisan, tangan, dan penolongnya.”

Zikir beragam, tetapi objeknya hanya satu. Ahli zikir adalah para kekasih Tuhan. Zikir terdiri dari tiga macam: zikir lantang, zikir sunyi, dan zikir hakiki.

Zikir lantang untuk para pemula. Ia berupa zikir lisan yang merupakan ungkapan syukur dan pujian dengan mengagungkan nikmat dan karunia-Nya serta memelihara janji.

---

<sup>23</sup>H.R. al-Bukhârî dari Abû Hurayrah r.a. Maksudnya, jika hati sudah terisi tauhid yang sempurna, tidak ada lagi kecintaan kepada selain yang Allah cintai dan tidak ada lagi kebencian selain kepada yang Allah benci. Barang siapa demikian, seluruh anggota badannya selalu dalam ketaatan kepada Allah. Ia bergerak seperti yang Dia inginkan. Ketika itu, seorang hamba tidak mengucapkan sesuatu kecuali berupa zikir kepada-Nya, tidak bergerak kecuali dengan perintah-Nya, tidak berbicara kecuali bersama-Nya. Ia mendengar, melihat, dan memegang bersama Allah. Inilah maksud hadis di atas. Makna lain mengarah kepada paham yang menyimpang, seperti hulul dan panteisme. Allah dan Rasul-Nya terlepas dari kedua paham tersebut. (*Jâmi‘ al-‘Ulûm wa al-Hikam*)

Kebaikannya dibalas sepuluh hingga tujuh puluh kali lipat.

Zikir sunyi dalam batin milik para wali. Ia berupa zikir hati dengan keluar dari kekosongan dan terus menyaksikan kehadiran Tuhan. Zikir ini mendapat balasan kebaikan tujuh puluh hingga tujuh ratus kali lipat.

Zikir sempurna dan hakiki dilakukan orang-orang yang sampai kepada Tuhan. Ia berupa zikir ruh dengan penyaksian Tuhan kepada hamba. Kebaikan zikir ini dibalas tujuh ratus kali lipat hingga tak terhingga. Itu karena penyaksian adalah kefanaan yang tidak menyimpan kelezatan. Ruh berzikir mengingat zat-Nya, hati berzikir mengingat sifat-sifat-Nya, dan lisan berzikir sebagai kebiasaan. Jika zikir ruh benar-benar terwujud, hati ditempati zikir-Nya. Zikir keagungan zat Tuhan mengisyaratkan terwujudnya kefanaan dan kedekatan kepada-Nya. Apabila zikir hati benar-benar terwujud, lisan terdiam dan tak mampu lagi menyebutkan-Nya. Ia merupakan zikir tentang karunia dan nikmat Tuhan sebagai jejak-jejak sifat-Nya. Ketika hati lalai dari zikir, lisan berzikir sebagai kebiasaan. Setiap jenis zikir tersebut

memiliki 'cacat'. Cacat zikir ruh adalah terlihatnya rahasia hati. Cacat zikir hati adalah terlihatnya diri. Cacat zikir diri adalah kondisi saat menghadapi penyakit. Cacat zikir lisan adalah kelalaian dan patah semangat. Seorang penyair mengubah:

*Dialah Allah, maka ingatlah Dia dan bertasbihlah dengan memuji-Nya*

*Tidak boleh ada tasbih kecuali untuk keagungan-Nya*

*Segala pujian adalah keagungan milik-Nya*

*Apa gerangan yang dicapai zikir hamba?*

*Andaikan laut meluap dan seluruh lautan memberi tambahan*

*lalu Zat Yang menghimpun laut kembali memenuhinya*

*Serta seluruh tumbuhan menuliskan pujian bagi-Nya*

*guna menunaikan pujian tak terhitung jumlahnya*

*Dia semakin disebut sebagai Zat Yang Terpuji makhluk-Nya terus bertasbih mengagungkan-Nya selama alam ini ada.*

Dalam hal zikir, manusia terbagi tiga golongan: (1) golongan awam, (2) golongan khusus

yang bersungguh-sungguh, (3) golongan lebih khusus yang mendapat petunjuk. Zikir golongan awam adalah permulaan untuk membersihkan diri, zikir golongan khusus berada di tingkat pertengahan untuk memuliakan, dan zikir golongan lebih khusus merupakan tingkat akhir untuk menyaksikan. Zikir golongan awam berada di antara penafian dan penetapan, zikir golongan khusus menetapkan apa yang telah ditetapkan, sedangkan zikir golongan lebih khusus merealisasikan penetapan sesungguhnya tanpa melihat dan menoleh kepada yang lain. Zikir orang takut adalah terhadap ancaman-Nya, zikir orang berharap adalah terhadap janji-Nya, zikir orang bertauhid adalah dengan mengesakan-Nya, zikir orang mencinta adalah dengan menyaksikan-Nya, dan zikir kaum arif adalah zikir-Nya untuk-Nya, bukan zikir mereka untuk mereka.

Orang arif berzikir dengan memuja dan mengagungkan. Orang alim berzikir dengan menyucikan dan memuliakan. Ahli ibadah berzikir dengan rasa takut dan harap. Pencinta berzikir dengan perasaan mabuk kepayang. Ahli tauhid berzikir dengan penuh hormat.

Orang awam berzikir sebagai kebiasaan. Hamba tertunduk, dalam zikir ada yang diingat, dan mukalaf tidak punya alasan.

Ada tiga cara berzikir: (1) zikir permulaan untuk kehidupan dan kesadaran, (2) zikir pertengahan untuk pembersihan dan penyucian, serta (3) zikir penghabisan untuk sampai dan mengenal.

Zikir kehidupan dan kesadaran, setelah syaratnya terpenuhi, adalah dengan memperbanyak bacaan:

يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ

Wahai Yang Mahahidup dan Mahamandiri, tiada Tuhan selain Engkau.

Zikir pembersihan dan penyucian, setelah syaratnya terpenuhi, adalah dengan memperbanyak bacaan:

حَسْبِيَ اللهُ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ

Cukuplah bagiku Allah, Zat Yang Mahahidup dan Mahamandiri.

Zikir memiliki tiga tingkatan. (1) Zikir yang disertai kelalaian; balasannya adalah penolakan dan laknat Tuhan. (2) Zikir yang disertai kehadiran hati; balasannya adalah kedekatan dan tambahan karunia Tuhan. (3) Zikir yang pelakunya tenggelam dalam zikir; balasannya adalah cinta, penyaksian, dan sambungan dengan-Nya.

*Bila aku mengingat-Mu, hatiku gelisah  
Begitulah pikiran dan jiwaku saat berzikir ke-  
pada-Mu  
Hingga seolah-olah Râqib menyeruku,  
“Janganlah engkau merasa berzikir  
Jadikan penyaksianmu saat berjumpa sebagai  
peringatan  
Tuhanlah yang telah berzikir mengingatmu  
Tidakkah engkau melihat petunjuk Tuhan?  
Seluruhnya bersambung dari-Nya kepadamu”  
Anugerahilah aku zikir yang bersih dari segala  
kerancuan  
Kasihilah hamba agar hati ini selalu menyaksi-  
kan-Mu.*

Ketahuiilah, zikir tidak keluar dari tiga hal. (1) Zikir lisan dengan mengetuk pintu Tuhan. Ia menjadi penghapus dosa dan peninggi



Zikir memiliki tiga tingkatan.

- (1) Zikir yang disertai kelalaian; balasannya adalah penolakan dan laknat Tuhan.
- (2) Zikir yang disertai kehadiran hati; balasannya adalah kedekatan dan tambahan karunia Tuhan.
- (3) Zikir yang pelakunya tenggelam dalam zikir; balasannya adalah cinta, penyaksian, dan sambungan dengan-Nya.



derajat. (2) Zikir hati lewat dialog dengan Tuhan; ia merupakan kedekatan. (3) Zikir ruh lewat pembicaraan Tuhan. Ia berupa kehadiran dan penyaksian. Zikir lisan tanpa kehadiran hati adalah zikir kebiasaan yang kosong dari keutamaan. Zikir lisan dengan kehadiran hati mendatangkan manfaat. Zikir dengan lisan dan hati sekaligus adalah penyingkapan dan penyaksian. Hanya Allah Swt. yang mengetahui kedudukannya.

Diriwayatkan bahwa barang siapa pada permulaan banyak membaca “*Qul huwa Allâh ahad*,” niscaya Allah menerangi hatinya dan menguatkan tauhidnya.

Al-Bazzâr meriwayatkan dari Anas ibn Mâlik r.a. bahwa Nabi saw. bersabda, “Barang siapa membaca “*Qul huwa Allâh ahad*” seratus kali, ia telah membeli dirinya dari Allah Swt. Suara dari sisi Allah menyeru di langit dan bumi-Nya, ‘Fulan telah dibebaskan Allah. Barang siapa memiliki tanggungan padanya, hendaklah ia mengambalnya dari Allah Swt.’”

Diriwayatkan pula: “Barang siapa memperbanyak istigfar, niscaya Allah menghidupkan hatinya, memperbanyak rezekinya, mengampuni

dosanya, memberinya rezeki dari arah yang tak disangka-sangka, memberinya jalan keluar dari setiap kesulitan, serta mencurahkan dunia untuknya. Segala sesuatu ada hukumannya. Hukuman bagi orang arif adalah lalainya hati dalam berzikir.”

Dalam hadis sahih, Nabi saw. bersabda, “Segala sesuatu ada pengkilapnya. Pengkilap hati adalah zikir, dan zikir terbaik adalah ‘*lâ ilâha illâ Allâh.*””

Hati menjadi terang dan bersinar dengan zikir dan tafakur. Majelis termulia dan tehor-mat adalah duduk tafakur dalam wilayah tauhid. Tawakal adalah perbuatan hati, sementara tauhid adalah perkataan hati. Pintu zikir adalah tafakur. Pintu tafakur adalah kesadaran. Pintu kesadaran adalah zuhud. Pintu zuhud adalah kanaah (perasaan cukup). Pintu kanaah adalah memburu akhirat. Pintu akhirat adalah takwa. Pintu adalah dunia. Pintu dunia adalah hawa nafsu. Pintu hawa nafsu adalah tamak. Pintu tamak adalah angan-angan, dan angan-angan merupakan penyakit kronis yang sulit sembuh. Pangkal angan-angan adalah cinta dunia. Pintu cinta dunia adalah lalai. Kelalaian

adalah penutup yang membungkus hati. Dan, tauhid adalah obat yang dengan nama-Nya tak sesuatu pun berdampak bahaya:

بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي  
الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Dengan nama Allah yang bersama nama-Nya tidak sesuatu pun baik di bumi maupun di langit mendatangkan bahaya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup>Utsmân ibn 'Affân r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Jika seorang hamba membaca pada setiap pagi dan petang:

بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

(Dengan Nama Allah yang bersama nama-Nya tidak sesuatu pun baik di bumi maupun di langit mendatangkan bahaya. Dia Maha Mendengar dan Maha Mengetahui) sebanyak tiga kali, tidaklah sesuatu pun berbahaya baginya.” Hadis ini diriwayatkan oleh al-Tirmidzî, al-Nasâ’î, Ibn Mâjah, Ibn Hibbân, al-Hâkim, Ibn Abî Syaybah, dan Abû Dâwûd. Dalam riwayat Abû Dâwûd: “Ia tidak akan ditimpa bencana hingga pagi, dan barang siapa membacanya di waktu pagi, ia tidak akan ditimpa bencana hingga petang.”

Tauhid teragung serta inti, jantung, dan permata tauhid adalah mengesakan nama Allah dan mengenal-Nya.

Seorang arif yang sudah sampai pada hakikat ditanya tentang nama teragung Allah. Ia menjawab:

Engkau mengucap “Allah”, sedangkan dirimu tidak berada di dalamnya. Barang siapa mengucap “Allah” dari makhluk, ia mengucapkannya disertai bagian dari dirinya, padahal hakikat tidak dapat dicapai dengan bagian dari diri kita. Barang siapa mengucap “Allah” dengan huruf, ia tidak benar-benar mengucap dan menyebut “Allah”. Allah berada di luar diri, huruf, pemahaman, indra, ilustrasi, fantasi, dan ilusi. Hanya saja, dengan karunia-Nya Dia menerima hal itu dari kita dan memberiganjangan atasnya, sebab tidak ada jalan lain untuk berzikir dan menauhidkan Allah Yang Tidak Terbatas kecuali dengan itu sesuai dengan kemampuan manusia melalui jangkauan pengetahuannya. Adapun kaum arif dan ulama berkedudukan khusus tidak rela berzikir dengan cara seperti itu: *“Tiada seorang pun di*

*antara kami melainkan mempunyai kedudukan tertentu yang sudah diketahui.”<sup>25</sup>*

Sungguh benar ungkapan seorang pujangga:

*Wujud mereka fana dalam wujud-Nya  
Dia suci dari gambaran bentuk dan rupa  
Tidak ada yang menyerupai-Nya di mana dan  
bagaimana pun  
Kapan pun pertanyaan tentang batasan-Nya  
lenyap berlalu  
Memang menakjubkan bahwa wujud-Nya  
di luar apa yang tampak dan betul-betul sa-  
mar.*

Sebenarnya tidak ada yang berzikir mengingat Allah kecuali Allah. Tidak ada yang mengenal-Nya selain diri-Nya. Tidak ada yang menauhidkan-Nya secara benar kecuali Dia sendiri. Zikir Allah terhadap diri-Nya sebagaimana difirmankan-Nya, “*Zikir Allah adalah lebih besar.*” Zikir Allah terhadap diri-Nya lebih besar, lebih agung, dan lebih sempurna daripada zikir selain-Nya kepada-Nya.

---

<sup>25</sup>Q.S. al-Shâffât: 164.

Makrifat-Nya adalah seperti yang difirmankan-Nya, “*Tidaklah mereka mengenal Allah sebagaimana ada-Nya.*” Hanya Dia yang mengenal kesempurnaan zat-Nya dan keagungan sifat-Nya. Untuk menjangkau sebagian makhluk-Nya saja, makhluk tidak mampu, apalagi menjangkau sifat-Nya.

Mengenai tauhid Allah, Dia berfirman, “*Allah bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Dia.*” Jadi, Dialah yang paling tahu bagaimana bertauhid yang sesungguhnya dan sempurna. Tidaklah makhluk mengesakan-Nya melainkan sesudah Dia mengesakan diri-Nya. Dia mencurahkan sedikit cahaya tauhid-Nya kepada para malaikat. Keberadaan Allah dipahami dengan cahaya tauhid-Nya, bukan dengan tauhid itu sendiri. Setiap arif pun tidak mampu secara sempurna mengenal-Nya, namun makrifat memang terdapat dalam dirinya. Ini antara makrifat darurat dan makrifat puncak. Makrifat darurat di hadapan makrifat puncak ibarat lentera di hadapan matahari. Karena itu, tauhid paling sempurna adalah tauhid yang paling tertanam dalam akal, paling kuat sebagai hujah, paling jelas dalam pikiran, paling kokoh

dalam keyakinan, dan paling terang dalam argumen.

Bertaklid dalam tauhid menjauhkan diri dari tambahan karunia, tidak bermanfaat, dan tidak berfaedah. Taklid adalah mengikuti pendapat orang lain tanpa mengetahui dalil dan penjelasannya. Yang rela dengan taklid hanya orang dungu, bebal, bodoh, terhijab, dan telantar. Semoga Allah Swt. melindungi kita agar tidak terhijab oleh sifat-sifat buruk tersebut dan semoga Dia menjadikan kita orang berilmu yang memahami, meneliti, dan akhirnya mengetahui.

Abû Sa'îd al-Khudrî meriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda, "Hati ada empat macam: (1) hati bersih yang berisi lentera terang. Inilah hati orang beriman, (2) hati yang hitam dan terbalik. Inilah hati orang kafir, (3) hati yang tertutup dan terhalang. Inilah hati orang munafik, dan (4) hati yang berisi campuran antara keimanan dan kemunafikan; Iman di dalamnya ibarat pohon yang disirami air bagus, sementara kemunafikan di dalamnya ibarat bisul berisi nanah bercampur darah. Mana di antara

keduanya yang dominan, itulah yang menguasainya.”

‘Alî r.a. berkata, “Hati yang bersih hanya dipenuhi sikap zuhud terhadap dunia dan kosong dari hawa nafsu. Lentera terangnya adalah cahaya keyakinan.” Ada pula yang mengatakan bahwa hati yang bersih hanya berisi tauhid, kosong dari keraguan dan taklid serta segala sesuatu selain Allah. Hati yang terbalik menjadikan hawa nafsu sebagai tuhan, sehingga Allah menyesatkannya meskipun ia berilmu. Keterbalikan hati adalah melihat cahaya ilmu tauhid dengan pandangan gelap yang disertai kemusyrikan. Seorang arif berujar, “Kegelapan terpekat adalah gelapnya ilmu, dan kebodohan terhebat adalah bodohnya taklid.” Hati yang tertutup terhijab oleh gelapnya kebodohan taklid sehingga tidak bisa melihat mentari kenabian dan tauhid.

Allah Swt. berfirman:

*Bahkan mereka berkata, “Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami telah menganut suatu agama dan kami adalah orang-orang yang mendapat petunjuk dengan [mengikuti] jejak mereka.” Dan*

*demikianlah Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang pemberi peringatan di suatu negeri melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata, “Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan kami adalah pengikut jejak mereka.”*<sup>26</sup>

*Apabila dikatakan kepada mereka, “Ikutilah apa yang diturunkan Allah!” mereka menjawab, “[Tidak], tetapi kami [hanya] mengikuti apa yang dilakukan bapak-bapak kami.”*<sup>27</sup>

Hati yang bercampur terombang-ambing di antara hawa nafsu dan ria. Ria adalah syirik, dan syirik menghapus amal. Ria terhebat adalah memamerkan keimanan. Allah Swt. berfirman:

*Di antara manusia ada yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu dan ia mempersaksikan kepada Allah apa yang menjadi isi hatinya, padahal ia adalah penentang yang paling keras.*<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup>Q.S. al-Zukhruf: 23.

<sup>27</sup>Q.S. Luqmân: 21.

<sup>28</sup>Q.S. al-Baqarah: 204.

*Mereka tidak mengerjakan salat melainkan dengan malas.<sup>29</sup>*

*Celakalah bagi orang-orang yang salat, [yaitu] orang-orang yang lalai dari salat mereka, orang-orang yang berbuat ria dan enggan [menolong dengan] barang berguna.<sup>30</sup>*

Dikatakan, cahaya dan sinar tauhid [dalam] hati tak ubahnya seperti lampu dalam lentera. Akal adalah airnya, sementara ilmu adalah minyak dan ruh lampu. Dengan banyaknya ilmu, terwujudlah ruh keyakinan; Allah menguatkan mereka dengan ruh dari-Nya. Iman adalah sumbu dan pilarnya. Sesuai dengan kadar kebeningan lentera yang tidak lain adalah hati yang ikhlas, tampaklah warna air akal pendukung. Sesuai dengan kadar kejernihan dan keluasan minyak yang tak lain adalah ilmu, bersinarlah cahaya iman. Sesuai dengan kadar kekuatan dan kualitas sumbu, menguatlah keyakinan seperti menguatnya iman dengan sikap zuhud, takut [akan azab Allah], dan cemas [akan murka Allah]. Dengan terangnya cahaya hati, teranglah jiwa, antara

---

<sup>29</sup>Q.S. al-Tawbah: 54.

<sup>30</sup>Q.S. al-Mâ'ûn: 4 – 7.

lain dengan ilmu dalam takwa, warak, dan makrifat, serta lenyapnya hawa nafsu dan syahwat. Ilmu pun menjadi tempat tauhid, dan kekuatan hamba dalam tauhidnya sesuai dengan kekuatan ilmunya sebagai tempat tauhid. Tawakal adalah perbuatan hati, sementara tauhid adalah perkataan hati. Majelis termulia dan terhormat adalah duduk tafakur dalam medan tauhid. Setiap kali hati bertambah luas dengan ilmu, bertambahlah zuhudnya terhadap dunia, lenyaplah hawa nafsu, sifat tamak dan angan-angan, meningkatlah imannya, dan menyempurnalah tauhidnya.

Ada yang mengungkapkan, hati ibarat arasy dan dada ibarat Kursi. Apabila dada demikian luas dengan ilmu keimanan dan lapang dengan cahaya keyakinan, ia menjadi Kursi yang ilmunya menampung lahiriah dan batiniyah alam malakut. Ia menjadi arus yang mengalir dalam pengetahuan seraya berakhlak dengan akhlak Tuhan. Dalam sebuah riwayat, Allah Swt. berfirman, “Seorang hamba senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan amal-amal sunah hingga Aku mencintainya. Bila Aku telah mencintainya, Aku menjadi

pendengarannya yang dengannya ia mendengar.”<sup>31</sup>

Ketika dipenuhi tauhid, hati menjadi arasy. Ia suci dari segala sifat manusia. Sifatnya begitu mulia di alam malaikat, makrifatnya begitu tinggi di alam manusia, mata hatinya begitu sempurna dengan cahaya nama Allah, kedudukannya begitu agung laksana arasy bagi makhluk. Ia berakhlak dengan akhlak Allah. Nama-nama mulia-Nya menjadi gambaran dan sifatnya. Ia berada dalam kondisi merasakan, sadar, dan fana dalam menyaksikan Tuhan sehingga lalai akan zikirnya. Ia mencurahkan kasih sayang kepada makhluk dan menyeru manusia kepada Tuhan dengan pertolongan-Nya. Diriwayatkan bahwa Allah Swt. befirman, “Arasy, Kursi, dan langit-Ku tidak dapat menampung diri-Ku, namun hati hamba-Ku mampu menampung-Ku.” Yaitu menampung-Nya lewat tauhid, keimanan, pengetahuan, makrifat, keyakinan, cinta, dan keikhlasan sebagai karunia dan keistimewaan dari Allah

---

<sup>31</sup>H.R. al-Bukhârî dari Abû Hurayrah r.a.

Yang tidak tertampung oleh ruang, imajinasi, hulu, indra, dan akal.

Penyucian terhadap Allah Swt. ada tiga macam: (1) penyucian kalangan awam, (2) penyucian kalangan khusus, dan (3) penyucian kalangan lebih khusus.

Kalangan awam menyucikan Tuhan dari segala kekurangan, yaitu membersihkan diri dari kemusyrikan dan mengesakan ketuhanan-Nya dengan tauhid kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kalangan khusus menyucikan Tuhan dari segala bentuk pembatasan terhadap kemuliaan-Nya yang tak terbatas. Segala hal terpuji pada-Nya tidaklah terbatas, dan membatasi sesuatu yang tak terbatas adalah mustahil. Ini adalah bentuk penyucian hati dari segala kelalaian dan kelemahan untuk senantiasa berzikir dan cemas serta untuk selalu melihat anugerah dan karunia-Nya.

Kalangan lebih khusus tidak melihat diri mereka saat menyucikan Tuhan, yaitu dengan meniadakan pengaruh wujud manusia di dalamnya serta membersihkan diri dari segala bentuk pengakuan atas perbuatan. Ini adalah

pembersihan akal dari sikap merasa menyucikan-Nya.

Makrifat kepada Allah Swt. juga tiga macam:

1. Makrifat keesaan-Nya melalui petunjuk lisan tauhid dengan dalil kesempurnaan dan ketakbermulaan-Nya.
2. Makrifat kekuasaan-Nya melalui kesungguhan di atas landasan kemurnian dalam medan ihsan dengan dalil karunia dan nikmat-Nya.
3. Makrifat cinta-Nya melalui penyingkapan dengan menyaksikan kehadiran-Nya dengan dalil kedermawanan dan kemurahan-Nya.

Para ulama yang mengungkapkan pendapat tentang makrifat kepada Allah, terbagi atas tiga golongan. Di antara mereka ada yang berpendapat, tidak ada sesuatu pun di alam ini yang tidak mengenal Allah. Ada pula yang berpendapat, tidak sesuatu pun di alam ini mengenal Allah. Ada lagi yang berpendapat, tidaklah mengenal Allah kecuali Allah.

Maksud pendapat bahwa semua makhluk mengenal Allah adalah mengenal lewat nama-

nama dan sifat-sifat-Nya. Kewajiban pertama dalam beragama adalah mengenal Tuhan berdasarkan sifat dan perbuatan-Nya serta berargumentasi akan keberadaan Sang Pencipta dengan ciptaan-Nya dan keberadaan Sang Pembuat dengan perbuatan-Nya. Akal memastikan keberadaan Pelaku, karena tidak mungkin ada perbuatan tanpa pelakunya. Allah Swt. berfirman:

*Apakah ada keraguan terhadap Allah,  
Pencipta langit dan bumi?*

*Allah bersaksi bahwa tiada Tuhan selain  
Dia.*

Ketika mengutus Mu'âdz ibn Jabal r.a. ke Yaman, Rasulullah saw. bersabda, "Engkau akan mendatangi kaum Ahlulkitab. Karena itu, hendaklah hal pertama kau serukan kepada mereka adalah ibadah kepada Allah. Apabila mereka telah mengenal Allah, beritahulah mereka bahwa Allah mewajibkan kepada mereka salat lima waktu." Allah Swt. dan Rasul-Nya saw. menetapkan makrifat kepada mereka dan menghapus keraguan tentang keberadaan-Nya.

Allah Swt. berfirman,

*Dan sungguh jika kamu tanya mereka, “Siapakah yang menciptakan mereka?” niscaya mereka menjawab, “Allah.” Tetapi, mengapa mereka masih terpalingkan [dari menyembah Allah]?<sup>32</sup>*

*Dan sungguh jika kamu tanya mereka, “Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?” niscaya mereka menjawab, “Langit dan bumi diciptakan oleh [Allah] Yang Mahaperkasa lagi Mahatahu.”<sup>33</sup>*

Ayat-ayat tersebut secara umum berbicara tentang siapa yang telah menciptakan makhluk. Dari logika dan nas, jelaslah bahwa tidak ada yang mengingkari keberadaan Sang Pencipta Yang Maha Berbuat dan Maha Memilih serta tidak ada orang yang tidak mengetahui nama-Nya.

Maksud pendapat bahwa seluruh makhluk tidak mengenal Allah ialah bahwa mereka tidak mampu mengenal hakikat zat dan sifat-Nya secara sesungguhnya. Dengan akal dapat diketahui bahwa Sang Maha Pencipta dihiasi

---

<sup>32</sup>Q.S. al-Zukhruf: 87.

<sup>33</sup>Q.S. al-Zukhruf: 9.

kesempurnaan yang absolut, tak bermula, esa, dan tak terjangkau akal. Andaikan akal dapat menjangkau-Nya, itu berarti ciptaan meliputi Penciptanya, dan ini tentu saja mustahil. Allah Swt. berfirman,

*Mereka tidak mengetahui sedikit pun dari ilmu Allah kecuali apa yang Allah kehendaki.*<sup>34</sup>

*Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka, sedangkan ilmu mereka tidak menjangkau-Nya.*<sup>35</sup>

*Mereka tidaklah mengenal Allah sebagaimana ada-Nya.*<sup>36</sup>

Nabi saw. bersabda, “Seandainya kalian mengenal Allah dengan makrifat sebenarnya, niscaya kalian dapat berjalan di lautan dan gunung bergeser karena doa kalian.” Sabdanya pula, “Seandainya kalian mengenal Allah dengan sebenarnya, tentu kalian diberi ilmu yang tidak ada lagi kebodohan sesudahnya.

---

<sup>34</sup>Q.S. al-Baqarah: 255.

<sup>35</sup>Q.S. Thâhâ: 110.

<sup>36</sup>Q.S. al-An‘âm: 91.

Namun, tak seorang pun bisa mencapai itu.” “Engkau juga tidak, wahai Rasulullah?” tanya para sahabat. “Tidak juga aku,” jawab Nabi saw.

Allah Swt. menetapkan bahwa tak seorang pun dapat menjangkau seluruh ihwal-Nya. Makrifat semacam ini mustahil dicapai makhluk dan hanya dimiliki Allah. Dia sendirilah yang mengetahui diri, sifat, dan seluruh ihwal-Nya secara mutlak.

Tentang bahwa hanya Allah yang mengenal Allah, Dia mengenal penuh diri-Nya dengan pengetahuan mutlak-Nya. Dialah yang menciptakan seluruh makhluk, mengadakan seluruh maujud, mengatur urusan mereka, menetapkan takdir mereka, membinasakan mereka, menjadikan mereka, memulai keberadaan mereka, dan mengembalikan mereka. Allah Swt. berfirman:

*Allah pencipta segala sesuatu dan Dia pemelihara segala sesuatu.<sup>37</sup>*

*Yang demikian itu adalah Allah, Tuhanmu, Pencipta segala sesuatu. Tiada Tuhan selain*

---

<sup>37</sup>Q.S. al-Zumar: 62.

*Dia, maka bagaimana kalian dapat dipalingkan?*<sup>38</sup>

*Adakah Pencipta selain Allah?*<sup>39</sup>

*Sesungguhnya ilmu Allah benar-benar meliputi segala sesuatu.*<sup>40</sup>

*Dia benar-benar menghitung segala sesuatu.*<sup>41</sup>

*Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian [urusan] itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya seribu tahun menurut perhitungan kalian.*<sup>42</sup>

*Para malaikat dan Jibril naik [menghadap] kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya sama dengan lima puluh ribu tahun.*<sup>43</sup>

Rasulullah saw. bersabda, “Aku tidak dapat memberikan pujian yang sempurna untuk-Mu. Engkau sebagaimana Engkau memuji diri-Mu.”<sup>44</sup> Sebagaimana disebutkan dalam Alquran, beliau

---

<sup>38</sup>Q.S. Ghâfir: 62.

<sup>39</sup>Q.S. Fâthir: 3.

<sup>40</sup>Q.S. al-Thalâq: 12.

<sup>41</sup>Q.S. al-Jinn: 28

<sup>42</sup>Q.S. al-Sajadah: 5.

<sup>43</sup>Q.S. al-Ma‘ârij: 4.

<sup>44</sup>H.R. Muslim dari ‘Â’isyah r.a.

saw. juga berkata, “*Sekiranya aku mengetahui yang gaib, tentulah aku banyak melakukan kebaikan.*”<sup>45</sup> Padahal, beliau saw. adalah makhluk terbaik, pemimpin dunia, poros alam, dan nyawa seluruh maujud. Meskipun demikian, beliau saw. memberikan kepada Tuhan apa yang menjadi hak-Nya, dan itu karena kesempurnaan makrifat, ketinggian ilmu, dan kemuliaan derajatnya. Semoga Allah Swt. senantiasa mencurahkan selawat dan salam kepadanya dengan selawat yang membuatnya rida serta menambah kemuliaan, ketinggian, dan kedekatannya kepada-Nya.

Dalil nakli dan dalil akli menegaskan bahwa tidak satu pun makhluk mengenal Allah secara hakiki dan tidak seorang pun memiliki makrifat yang sepadan bagi-Nya selain Dia sendiri. Seorang penyair menggubah:

*Ia berkata, tanpa berbicara, bahwa  
milik-Mulah perkataan dengan lafal atau di  
balik ucapan*

*Aku tampak agar Kau tersembunyi dan Kau  
memang tersembunyi*

---

<sup>45</sup>Q.S. al-A‘râf: 188.

*Kauperlihatkan kilat yang dengannya Kaubicara  
kepadaku  
Siapakah yang mengeluarkan ucapan hakiki  
bahwa diriku  
sesuatu yang membutuhkan Sang Mahabenaar  
untuk benar?  
Aku bodoh serta tidak tahu, dan aku berisyarat  
tetapi tidak bermanfaat  
aku adalah hamba-Nya, siapatah yang dapat  
membebaskanku?  
Aku fana dari diriku dengan-Nya dan aku tak  
tampak bersama-Nya  
Jika mau, Dia bisa melenyapkanku, dan jika  
mau, tetap membiarkan  
Tidak ada yang mengenal Allah kecuali Allah  
Jujurlah setiap pengaku bodoh di hadapan-  
Nya.*

Ketahuilah, manusia terbagi atas tiga golongan zikir tauhid. (1) Kalangan awam, para pemula; Mereka berzikir dengan lisan baik dengan ucapan, perkataan, maupun pengakuan syahadat yang tidak lain adalah Islam. (2) Kalangan khusus, golongan pertengahan; Mereka berzikir dengan hati dalam bentuk pembenaran, keyakinan, ketulusan, dan keikhlasan. Ini adalah iman. (3) Kalangan lebih

khusus, golongan puncak; Mereka berzikir dengan akal dalam bentuk penyaksian. Inilah yang disebut ihsan. Perbedaan tingkatan makrifat dan tauhid makhluk sesuai dengan tingkat kekhususan dan keawaman mereka dalam mengenal tauhid secara umum dan rinci dari nama-nama dan sifat-sifat-Nya, bukan zat-Nya. Pangkal makrifat adalah mengenal kebenaran dan hakikat. Mengenal hakikat adalah mengenal zat-Nya, dan ini tidak mungkin, karena Dia tidak memiliki padanan dan sekutu. Kesadaran akan ketidakmampuan untuk tahu adalah pengetahuan, sedangkan mencari tahu tentang hakikat zat-Nya adalah syirik. Allah Swt. befirman, "*Ilmu mereka tidak menjangkau-Nya.*" Abû Bakr al-Shiddîq r.a. berkata, "Mahasuci Zat Yang tidak memberi jalan untuk mengenal-Nya kecuali lewat ketidakmampuan mengenal-Nya."

Mengenal kebenaran adalah mengenal nama dan sifat-Nya. Ini terbuka bagi seluruh makhluk. Dalam hal ini, tingkatan kaum arif pun berbeda-beda. Sebagian melihat perbuatan-Nya sebagai perbuatan dan ciptaan-Nya. Itulah batas makrifat dan pengetahuan akalnya.

Sebagian lain melihat kekuasaan Zat Yang Mahakuasa, menyaksikan sifat-sifat-Nya, serta memerhatikan hikmah-Nya. Seluruh perbuatan-Nya tidak menghibab sang hamba dari sifat-Nya. Itulah batas makrifat dan pengetahuan akalnya. Ada pula yang melihat Sang Pencipta, bukan ciptaan-Nya. Sifat-sifat-Nya tidak menghibabnya dari keagungan Zat Pemilik sifat. Itulah puncak pengetahuan dan jangkauan akal. Itulah akhir makrifat dalam penetapan kalangan awam akan adanya Sang Pencipta dengan bukti ciptaan. Allah Swt. befirman:

*Katakanlah, "Perhatikanlah apa yang terdapat di langit dan di bumi!"<sup>46</sup>*

*Apakah mereka tidak memerhatikan unta, bagaimana ia dicipta?!"<sup>47</sup>*

*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, kapal yang berlayar di laut....<sup>48</sup>*

*Dan di bumi terdapat tanda-tanda [kekuasaan Allah] bagi orang-orang yang meyakini, dan [juga] pada diri kalian*

---

<sup>46</sup>Q.S. Yûnus: 101.

<sup>47</sup>Q.S. al-Ghasyiyah: 17.

<sup>48</sup>Q.S. al-Baqarah: 164.

*sendiri. Maka, apakah kalian tidak memerhatikan?*<sup>49</sup>

Adapun kalangan khusus menetapkan ciptaan-Nya dengan bukti Sang Pencipta. Firman Allah Swt.:

*Tidakkah cukup bahwa Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?!*<sup>50</sup>

*Apakah ada keraguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi?*<sup>51</sup>

Dalam penyaksian (*musyâhadah*) pun manusia terbagi tiga: (1) permulaan bagi kalangan awam, (2) pertengahan bagi kalangan khusus, dan (3) puncak bagi kalangan lebih khusus. Kalangan awam menyaksikan indahnya rupa pada bentuk luar. Kalangan khusus menyaksikan indahnya rupa pada substansi halus di dalamnya yang fana. Kalangan lebih khusus menyaksikan indahnya keindahan yang suci dan absolut pada wujud rahasia Asmaul Husna. Penyaksian setiap orang sesuai dengan hijab yang terbuka untuknya. Allah Swt.

---

<sup>49</sup>Q.S. al-Dzâriyât: 20–21.

<sup>50</sup>Q.S. Fushshilat: 53.

<sup>51</sup>Q.S. Ibrâhîm: 10.

memberikan kesempatan melihat kepada manusia sesuai dengan bagian yang telah ditetapkan-Nya di Lauh Mahfuz. Jadi, ada yang hanya menyaksikan makhluk, yaitu antara makhluk dengan makhluk, dan ada yang menyaksikan hakikat mutlak, yakni antara Kebenaran dengan Kebenaran. Keduanya sungguh sangat berbeda. Seorang penyair mengubah:

*Dia tampak dengan sifat-sifat keindahan  
sehingga*

*dengan penglihatan-Nya tak terlihat sesuatu  
yang buruk dan hina*

*Saat Dia tampak kepadaku pada setiap bukti  
dan Dia persaksikan kebenaran kepadaku di  
setiap pentas*

*Kusingkirkan segala pembatasan keindahan itu  
dan aku melihat rahasia-rahasia keindahan  
berserak*

*Pada setiap yang terlihat ada bukti bagi hatiku*

*Pada setiap yang terdengar ada senandung ibadah bagi-Nya*

*Pendengaranku secara mutlak bersumber dari-Nya*

*Dia tidak mungkin berpendengaran terbatas sepertiku*

*Kulihat seluruh sifat-Nya hanya keindahan sebagai ujian yang diabaikan dan ujian yang jadi sandaran.*

Perhatikanlah makna halus serta pengetahuan agung dan indah tersebut! Bila kautahu makna rahasianya, engkau pasti melihat hal menakjubkan dan bisa mengambil pelajaran. Doakanlah penulis dan penyusunnya agar Allah Swt. memberi keduanya manfaat dengan pengetahuan dan makrifat yang terkandung. Semoga Allah Swt. menerangi mata hati kita dengan cahaya tauhid dan makrifat-Nya, mengisi akal kita dengan taufik dan hidayah-Nya, serta menjaga akidah kita dengan keteguhan pada Alquran dan sunah. Dialah penunjuk jalan, pembimbing menuju hakikat, serta pemberi taufik dan penolong, yang memberikan minum dengan gelas mata air makrifat kepada hamba yang dikehendaki-Nya dan orang yang dituju-Nya dengan karunia dan anugerah-Nya. Cukuplah Dia bagiku dan Dialah penolongku dalam lapangnya dadaku dan bersinarnya hatiku. Seluruh urusan adalah milik Allah. Tidak ada kekuatan kecuali dengan kekuatan Allah.

Selesailah tulisan yang membahas nama tunggal Sang Maha Esa dengan disertai penjelasan mengenai makna rahasianya, manfaat zikirnya, serta cara menuju terang cahayanya. Segala puji bagi Allah atas seluruh nikmat-Nya. Semoga selawat dan salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muḥammad, serta kepada keluarganya, baik lahir maupun batin. Semoga pula Dia meridai seluruh khalifah, sahabat, istri, dan keturunannya, serta kaum tabiin dan para pengikut mereka di antara seluruh umatnya hingga Hari Pembalasan.

Buku ini memaparkan bagaimana kita bisa sungguh-sungguh mengenal Allah lewat asma-Nya. Kita diajak memahami asmaul husna, terutama nama “Allah” sebagai nama-Nya yang paling istimewa. Nama “Allah” ini hanyalah milik-Nya. Nama ini didahulukan dari nama-nama-Nya yang lain. Seluruh nama bahkan perlu dinisbahkan kepada nama ini. Nama ini pun memiliki rahasia dan keagungan yang tak dimiliki nama lain. Huruf-hurufnya bahkan mempunyai rahasia tersendiri. Segenap rahasia itu diutarakan pada bagian pertama.

Pada bagian kedua, kita diajak untuk bertauhid dalam berzikir. Pada satu sisi, mengerti tauhid amatlah penting untuk menambah kesadaran orang yang berzikir. Pada sisi lain, berzikir itu sendiri sepatutnya tetap berada di atas landasan tauhid. Bagi Syekh, “hakikat zikir adalah mengesakan Tuhan dengan si pezikir lenyap dari zikirnya sendiri, fana dalam kesaksian-Nya, serta hidup dalam penyaksian-Nya.

Ia menyaksikan kebenaran sehingga Allahlah yang berzikir dan dizikiri.”

Dengan maksud memantapkan tauhid kita, muatan buku ini memang mendalam dan mendasar. Sepanjang kita sanggup bersabar memahami, insya Allah, sajian berharga ini bakal memuncakkan makrifat kita.



“Inilah buku yang lahir dari ketinggian ilmu penulisnya. Sebuah sajian langka yang memadukan penalaran yang jernih, penguasaan nas-nas agama, dan pengalaman di puncak makrifat.”

*Izza Rohman Nahrowi*

  
**S E R A M B I**  
*Hanya Menerbitkan Buku*

PUSTAKA  
**ISLAM**  
*Klasik*

